

BATIK KLIWONAN DI KABUPATEN SRAGEN
(Studi Nilai-nilai Filsafati Jawa Dalam Batik Kliwonan)



SKRIPSI

Oleh:

PURYANTI

NIM K 4406033

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2010

BATIK KLIWONAN DI KABUPATEN SRAGEN
(Studi Nilai-nilai Filsafati Jawa Dalam Batik Kliwonan)

Oleh :
PURYANTI
NIM K 4406033

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Progam Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Surakarta, 8 Juli 2010

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Hermanu J, M.Pd
NIP. 19560303 198603 1 001

Dra. Sri Wahyuni, M. Pd
NIP.19541129 198601 2 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Nunuk Suryani, M.Pd 1.....	
Sekretaris : Drs. Leo Agung S, M.Pd 2.....	
Anggota I : Dr. Hermanu J, M.Pd 3.....	
Anggota II : Dra. Sri Wahyuni, M.Pd 4.....	

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Dekan

Prof.Dr. H. M.Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Puryanti, **BATIK KLIWONAN DI KABUPATEN SRAGEN (Studi Nilai-nilai Filsafati Jawa Dalam Batik Kliwonan)**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2010.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan: (1) Deskripsi latar batik Kliwonan di Kabupaten Sragen. (2) Sejarah penciptaan motif batik Kliwonan di Kabupaten Sragen. (3) Nilai-nilai Filsafati Jawa yang terkandung dalam batik Kliwonan di Kabupaten Sragen. Penelitian ini mengambil lokasi di desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sample yang digunakan bersifat *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data yang digunakan ialah teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisa kualitatif dan analisa interaktif.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan: (1) Kerajinan batik Kliwonan di desa Kliwonan berkaitan dengan Ki Ageng Butuh. Atas jasa-jasa Ki Ageng Butuh, akhirnya desa Butuh-Kuyang dijadikan sebagai desa perdikan. Sejak dijadikan sebagai desa perdikan, maka di desa Butuh dan Kuyang berkembang juga budaya keraton yaitu batik. Dengan dijadikannya desa Butuh dan Kuyang sebagai desa perdikan, kemudian banyak orang yang menjadi abdi dalem keraton, termasuk kaum wanita. Akhirnya ada abdi dalem kriya yang menjadi tenaga pembatik di Keraton. Ketrampilan membatik kemudian dikembangkan di daerah asalnya yaitu desa Butuh-Kuyang, sehingga banyak orang khususnya kaum wanita yang dapat membatik. Ketrampilan membatik diwariskan secara turun-temurun di daerah Butuh dan Kuyang yang hanya dibatasi oleh sungai bengawan Solo. (2) Proses penciptaan motif batik meliputi beberapa hal atau aspek sampai terciptanya suatu bentuk motif, yaitu fungsi, bahan, bentuk, tehnik atau proses dan estetis. Beragam aspek ini merupakan faktor internal yang menyangkut karya batik itu sendiri. Keseluruhan aspek tersebut diawali dari ide yang dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal (luar), misalnya budaya dan sosial. Pada batik tulis tradisional di Kliwonan ide pembuatan motifnya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa faktor budaya dan adat. Desain motif batik tradisi yang dibuat berdasarkan tradisi secara turun-temurun sebagai salah satu wujud pelestarian budaya Jawa (khususnya) dan untuk memenuhi permintaan sehubungan dengan keperluan adat istiadat. Maka dalam motif batik tradisi di samping adanya keindahan visual, terdapat pula makna yang terkandung di dalamnya. Aspek-aspek internal pada pembuatan motif batik tulis tradisi maupun kreasi baru adalah sama, tetapi dengan ide penciptaan yang berbeda mempengaruhi keseluruhan bentuk visualnya. (3) Batik Kliwonan merupakan bagian dari batik Surakarta, sehingga motif yang ada di dalam batik sarat juga akan nilai-nilai Filsafati Jawa. Motif batik tulis tradisional di daerah Kliwonan

terdiri dari : (a) Motif Semen merupakan batik klasik Semen Surakarta yang penuh dengan simbolisme yang menunjukkan pujaan terhadap kesuburan dan tata tertib alam semesta, maksud dan tujuan dari batik klasik semen terwujud dan tertuang dalam nama-nama daripada batik klasik itu sendiri, misalnya semen rama, semen cuwiri, dan semen gendhong, (b) Motif Parang dan Lereng merupakan motif batik tulis tradisional yang bermotif garis, nama parang sangat erat kaitannya dengan keberadaan Ingkang sinuhun Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataram, setelah pindahnya pusat pemerintahan Jawa dari Demak ke Mataram yang merupakan tempat “teteki” atau bertapanya raja Mataram pertama yang mengilhami munculnya batik lereng atau parang sebagai ciri ageman Mataram yang berbeda dengan batik sebelumnya, (c) Motif Ceplokan artinya sekuntum yang memiliki makna tentang “kekuasaan”, interpretasi simbolisme ini diilhami dari konsep kekuasaan pada keempat ornamen utama dan satu titik yang berada di tengah-tengah motif ceplok yang menggambarkan kekuasaan raja terhadap rakyatnya serta tentang rakyat yang selalu mengelilingi dan melindungi raja.

ABSTRACT

Puryanti. **THE KLIWONAN BATIK IN SRAGEN REGENCY (Study on Javanese Philosophical Values of Kliwonan Batik)**. Script, Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, July 2010.

The goal of the research was to describe : (1) The description of the background of Kliwonan Batik in Sragen Regency. (2) The history of the batik motif creating Kliwonan in Sragen Regency. (3) The values of Javanese philosophy which was in Batik Kliwonan in Sragen Regency. The research took place in Kliwonan village, Masaran Subdistries, Sragen Regency.

The research used kualitatif descriptive method. Sampling whice was used by purposive sampling. Where as The data was obtained by interview, observation and document analysis. The date validity which was used that was the triangulation technic that was the triangulation date source and the triangulation method. The technic of data analysis in the research used the mode of kualitative and interactive analysis.

The result of the research we can say : (1) The Kliwonan Batik craf in Kliwonan village has relationship with Ki Ageng Butuh. Because of Ki Ageng Butuh efforts, at last in Butuh Village. Since becoming independent village, in Butuh and Kuyang villages also developed Keraton culture which was Batik. Because of Butuh and Kuyang villages as independent village, them many people become servant of Kraton, including female. At last there were any servants to be batik people in Kraton. The skill of Batik was developed in the original area that was Butuh, Kuyang Village, So there were many female people could had batik. The skill of batik could be given from grandmother to grand daughter, from mother to daughter in Butuh and Kuyang whice was limited by Bengawan Solo River. (2) The processing of creating Batik motif including many aspects until the created Batik motif that was function, material, shape, technic or proccess and estetict. These many aspects were internal factors from the batik craft itself. Those aspects were from ideas was from external factors, for examples culture and social. The printing traditional Batik in Kliwonan the creating motif was from external factors that was culture and ethnic. The design of traditional batik motif which was made based on the tradition of from grandmother to granddaughter as survival Javanese culture (especially) and for fulfilling the demand of the custom needs. So in the traditional batik motif, there weere visual estetic and function. The internal aspects in the creating traditional batik motif as well as new creation were the same, but the different creating idea give effects all of the visual batik. (3) The Kliwonan batik was part of Surakarta Batik, So the batik was Javanese philosophy values. The traditional batik printing motif in Kliwonan area consist of : (a) The coment motif was the classic batik cement Surakarta which was full with symbols which indicated the fertilization and the regulation of universe, the funtion and the goal from the cement classic batik itself, for examples Rama Cement, Cuwiri Cement and Gendong Cement. (b) Parang and Lereng motifs indicated traditional batik printing which had line motif, the name of Parang was closed with the existence of Ingkang Sinuwun Panembahan Senopati the founder

of Mataram Kingdom, after the moving the top Javanese government from Demak to Mataram which the place of "teteki" or meditation of the first King of Mataram which had appeared Lereng batik or Parang as indicated the the clothes of Mataram which different with before. (c) Ceplokan motif meant something which had "powerful" interpretation symbolism from the main fourth ornament, and one dot which was in the middle ceplok motif which describe the king to the public or the public always went around and protected the king.

MOTTO

- *Ajining dhiri saka kedhaling lathi, ajining salira saka busana* (nilai diri seseorang terletak pada gerak lidahnya, nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya).

(Ungkapan Jawa)

- *Busana iku budayaning bangsa* (pakaian itu menjadi ciri dari budaya bangsa), yang setara dengan *basa iku busananing bangsa* (bahasa menunjukkan budaya bangsa).

(Kedaulatan Rakyat, 15/12/2008)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada :

- Bapak dan Ibu tercinta
- Mas Arif, Lilis, Mbak Erin, Dodi, Ido, Rosyid, dan Sabira
- Mas Fajar yang selalu memberi semangat dan motivasi
- Teman-teman kost dan teman-teman dekatku: Iva, Septy, Iwoel, Fitri, Noer, Nia, Ina, Mbak Eny
- Teman-teman sejarah angkatan 2006
- Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini telah hilang berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menyetujui atas permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Progam Pendidikan Sejarah yang telah memberikan pengarahan dan izin atas penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Hermanu Jubagyo, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Sri Wahyuni, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Progam Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara tulus memberikan ilmu kepada penulis selama ini, mohon maaf atas segala tindakan dan perkataan yang tidak berkenan di hati.
7. Bapak H. Muljoto, selaku Kepala Desa Kliwonan yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Eko Suprihono, selaku pemilik Batik Brotseno di Desa Kuyang, Kliwonan, yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Sumarsono, selaku pemilik Batik Dewi Arum di Desa Kliwonan, yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

10. Bapak Nugroho, selaku pemilik Batik Sadewo di Desa Kuyang, Kliwonan, yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluargaku (Bapak, Ibu, Lilis) atas segala dukungan dan kasih sayang yang telah tcurahkan selama ini untukku.
12. Teman-teman kost, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini.
13. Teman-teman Sejarah Angkatan 2006, terima kasih atas doa dan dukungannya.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas amal baik kepada semua pihak yang telah membantu di dalam penyelesaian skripsi ini dengan mendapatkan pahala yang setimpal.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL DAN SKEMA.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II. LANDASAN TEORI.....	 9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Filsafat Jawa.....	9
2. Pakaian di Dalam Budaya Jawa.....	15
3. Batik.....	20
B. Kerangka Berfikir	30
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	 33
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	33
C. Sumber Data	35
D. Teknik Sampling.....	46

E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Validitas Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
H. Prosedur Penelitian	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Latar Batik Kliwonan	41
1. Kondisi Geografis	41
2. Kondisi Demografis	42
3. Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Desa Kliwonan.....	46
4. Sejarah Batik Kliwonan di Desa Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen	50
5. Perkembangan Kerajinan Batik Di Desa Kliwonan.....	55
6. Proses Pembuatan Batik Tulis	57
B. Sejarah Penciptaan Motif Batik Kliwonan	60
1. Motif Batik Surakarta	60
2. Sejarah Penciptaan Motif Batik Kliwonan	66
3. Ragam Hias Batik Kliwonan	69
C. Nilai-nilai Filsafati Jawa Yang Terkandung Dalam Batik Kliwonan	73
1. Motif Batik Kliwonan	73
2. Nilai-nilai Filsafati Jawa Yang Terkandung Dalam Batik Kliwonan.....	76
BAB V. PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi	108
C. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

Skema 1	: Kerangka Berfikir	30
Skema 2	: Analisis Data H.B. Sutopo	43
Skema 3	: Prosedur Penelitian	40
Tabel 1	: Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	43
Tabel 2	: Komposisi Penduduk Menurut Tingkat pendidikan	44
Tabel 3	: Data Lembaga Pendidikan	45
Tabel 4	: Data Tempat Ibadah.....	46
Tabel 5	: Nama-nama Perajin Batik Kliwonan	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Data Informan	116
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara	119
Lampiran 3	: Foto wawancara dengan pemilik usaha batik	128
Lampiran 4	: Foto ibu-ibu sedang melakukan pembatikan pertama	129
Lampiran 5	: Foto ibu-ibu sedang melakukan proses noled dan nembok batik.....	130
Lampiran 6	: Foto ibu-ibu sedang membatik	131
Lampiran 7	: Foto produk jadi dari batik Kliwonan.....	132
Lampiran 8	: Foto makam Butuh.....	133
Lampiran 9	: Foto batik Kliwonan kreasi baru.....	134
Lampiran 10	: Peta desa Kliwonan, kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen	135
Lampiran 11	: The computational generative patterns in Indonesian batik Jurnal.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Budaya menunjukkan identitas dari suatu kelompok yang akhirnya diharapkan menjadi identitas nasional. Pengetahuan tentang budaya Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang agama, sejarah, adat istiadat, kebudayaan dan kesenian yang beraneka ragam serta letak geografis yang terpisah dan tersebar luas (Hidayat ZM, 1978:3).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka macam kekayaan. Baik itu kekayaan alam, kekayaan kesenian, kekayaan kerajinan, dan masih banyak yang lain. Salah satu wujud dari kekayaan tersebut adalah batik. Batik merupakan kerajinan yang terbuat dari kain yang diberi hiasan berupa motif, warna, ornamen yang dibuat dengan cara di tulis atau di cap. Batik juga merupakan hasil kerajinan yang paling digemari, karena keindahan yang ditampilkan dari sehelai kain batik itu. Dari keindahan itu memunculkan beraneka macam makna yang oleh masyarakat sebagai penikmat dan penggemar batik tidak diketahui. Makna-makna itu biasanya oleh masyarakat Jawa terutama yang menjunjung sekali adat Jawa seperti Yogyakarta dijadikan sebagai semacam ketentuan, hukum, atau semacam tuntunan yang digunakan dalam kehidupannya (<http://vitoz89.wordpress.com>).

Seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya Bangsa Indonesia. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat ketrampilan dan lain-lain. (Nian S. Djumena, 1990: ix).

Batik juga sebagai sarana akulturasi budaya, karena batik dalam perkembangannya sampai sekarang ini terdapat banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi karena budaya yang ada pada masa itu. Pada masa Hindu, batik cenderung diwarnai motif-motif dan corak yang berhubungan dengan agama Hindu, pada masa Islam, batik juga diwarnai oleh motif dan corak-corak yang Islami. Walaupun motif-motif dan corak-corak peninggalan Hindu masih ada, namun hanya sebagai tambahan saja. Demikian selanjutnya sampai sekarang batik diwarnai oleh berbagai macam budaya yang berkembang dalam masyarakat. (<http://vitoz89.wordpress.com>).

Batik jaman Hindhu-Budha, perkembangannya semakin jelas. Dalam kitab Pararaton disebutkan batik sebagai bahan pakaian bahkan ada motif *gringsing* dan *ceplok* sebagai jenis hiasan batik. Pusat perkembangannya sejalan dengan berkuasanya Majapahit dan Pajajaran. Batik pada periode ini sebagian dapat ditelusuri di daerah Mojokerto dengan pusat di Kwali, Mojosari, Botero, dan Sidomulyo, selanjutnya berkembang di Tulung Agung. Daerah Tulung Agung yang lebih dikenal sebagai daerah Bonorowo ketika itu merupakan daerah yang belum mau tunduk kepada Majapahit. Wilayah ini dipimpin oleh Adipati Kalang dan dalam penyerangan ke wilayah Bonorowo inilah, perkembangannya memunculkan sentra-sentra batik baru (<http://batikindonesia.info>, *sejarah batik indonesia*).

Batik di Indonesia sudah ada pada kerajaan Majapahit, yang dahulu hanya diperuntukan bagi keluarga raja-raja saja. Seiring dengan perkembangan zaman, batik di Indonesia pun ikut berkembang menjadi kesenian yang hampir ada di seluruh wilayah Indonesia. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu (id.wikipedia.org/wiki/batik).

Pada masa lalu, aktivitas pembuatan batik di Jawa eksklusif karena hanya dilakukan oleh keluarga keraton dan para priyayi. Rakyat biasa yang dapat membatik adalah yang menjadi abdi dalem keraton atau bekerja pada para priyayi. Rakyat berkesempatan belajar membatik karena menemani atau melayani para majikan membatik, kemudian membawa pengetahuannya tersebut ke luar tembok

keraton. Oleh karena itu, sekarang dikenal dua tradisi pembuatan batik yang berjalan paralel, yaitu batik keraton dan batik rakyat (Fraser-Lu dalam Djoko Dwiyanto dan DS. Nugrahani, 2000: 3). Sejalan dengan waktu, batik kemudian ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita untuk mengisi waktu senggang. Batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria (mepow.wordpress.com).

Abad 17 telah ditemukan batik yang dilukiskan dan dituliskan pada daun lontar. Motif batik masih didominasi dengan motif flora-fauna, dalam perkembangannya digabung dengan motif abstrak berbentuk awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Seni melukis dan menulis pada media ini kemudian berpadu dengan seni dekorasi pakaian kemudian memunculkan seni batik seperti saat ini (www.jawatengah.go.id).

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad 18 atau awal abad 19. Batik yang dihasilkan ialah semua batik tulis sampai awal abad 20 dan batik cap baru dikenal setelah perang dunia kesatu berakhir atau sekitar tahun 1920 (www.batikindonesia.info).

Berawal dari kerajaan-kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta sekitar abad 17, 18 dan 19, batik kemudian berkembang luas, khususnya di wilayah Pulau Jawa. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Selanjutnya kesenian batik menyebar hingga ke luar wilayah keraton. Hal ini menurut Adaby Darban (1997, ix-x), karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh rakyat ke luar keraton dan dikerjakan ditempat tinggalnya masing-masing. Lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh masyarakat terdekat dan meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Kemudian, batik yang tadinya hanya pakaian

keluarga keraton, menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Kajian tentang batik memang seperti tidak ada hentinya karena batik merupakan budaya yang adi luhung. Batik sebagai salah satu budaya tekstil Indonesia telah menjadi simbol budaya Nasional. Bagi masyarakat Jawa, seni batik bukan merupakan barang baru serta asing dalam kehidupan berbudaya, karena jenis kesenian ini sudah dianggap suatu bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya seni batik telah diakui keberadaannya sebagai sebuah sistem budaya dalam bentuk simbol-simbol yang sangat rumit, penuh nilai-nilai di dalamnya.

Batik sebagai karya seni yang dihasilkan para pembatik merupakan pengejawantahan dari kondisi yang melingkarinya, apa yang diungkapkan merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Para pembatik menghasilkan rancangan batik melalui proses pengendalian diri, meditasi untuk mendapatkan bisikan-bisikan hati nuraninya, kemudian diibaratkan mendapatkan wahyu. Hal religiusitas berperan besar di dalam pembentukan nilai-nilai keadiluhungan suatu karya seni melalui proses tersebut. Membatik dalam arti batik tulis, bukan hanya aktifitas fisik tapi mempunyai dimensi kedalaman, mengandung *do'a* atau harapan dan pelajaran. Dengan batik tulis seseorang dapat menelusuri “serat-serat” kehidupan, merangkainya dalam kerangka anyaman peristiwa yang selaras dengan kenyataan hidup (Yayasan Harapan Kita: 31-34).

Batik sebagai salah satu kerajinan yang sangat indah memiliki keunggulan yang bermacam-macam. Selain dijadikan sebagai suatu hasil kerajinan batik juga bisa dijadikan pedoman serta tuntunan hidup sehari-hari karena dalam selembar kain batik tersirat berbagai makna yang dapat dijadikan petunjuk hidup bagaimana manusia berbuat agar menjadi manusia yang unggul dibandingkan dengan manusia lain. Makna-makna batik terkandung dari beraneka corak, warna, dan ornamen yang menghiasi batik tersebut. Berbagai macam makna dan nilai dapat ditampilkan dari selembar kain batik. Yang dapat diketahui oleh masyarakat awam adalah nilai keindahan atau seni dari batik. Namun dalam

sehelai kain batik yang indah itu juga tersirat nilai-nilai kehidupan yang menjadikan manusia itu menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur. Bagaimana manusia menjadi baik, bahagia, jujur, arif-bijaksana, adil dan sebagainya yang dapat menjadikan manusia itu dipandang baik bagi kehidupan (<http://vitoz89.wordpress.com>).

Seni batik dalam masyarakat pendukungnya, merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis digali dan dikembangkan nilai-nilainya. Semakin ke dalam karya tersebut dipelajari, semakin menakjubkan isi yang ada di dalamnya. Takjub akan estetika maupun makna simbolisme yang tersirat maupun tersurat dalam karya seni batik klasik tersebut.

Karya seni batik merupakan salah satu wujud kebudayaan Jawa, tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi hampir di belahan dunia ini seni batik yang menggunakan media canting telah berlangsung sejak lama dan turun-temurun. Oleh karenanya, seni batik juga dikatakan sebagai seni budaya yang pada hakekatnya bersifat kosmopolis dan universal. Sehingga seni batik dapat muncul kapan saja, di mana saja sepanjang manusia masih ada (Cassires dalam Sarwono, 2008: 89-90).

Karya seni batik juga termuat ajaran etika dan keindahan yang berbentuk penampilan visual dan simbolisme hidup yang pada dasarnya dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan dan jati diri yang sejati. Kaidah ini dimungkinkan, mengingat bahwa seni batik merupakan pengejawantahan jiwa dalam kehidupan yang selalu mewujudkan aksi dan reaksi serta secara kontinyu untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang bijak dan baik sesuai kultur yang telah terbentuk. (Sastraamidjaja dalam Sarwono, 2008: 90). Melalui seni batik ini, hal – hal akan muncul dan sarat dengan etika, keindahan juga simbolismenya.

Karya seni batik yang sarat dengan makna simbolisme memegang peranan penting dalam menunjukkan kedudukan para pemakai. Juga tiap-tiap busana yang dipakai mengandung makna simbolisme yang terkandung di dalamnya. Busana adat Jawa memiliki berbagai variasi bentuk motifnya, di mana motif batik Jawa yang bervariasi ini sudah barang tentu memiliki makna simbolisme. (Jurnal Etnografi, No. 1, Maret 2008: 90).

Seni batik lahir dari konsepsi estetika Jawa adiluhung yang berarti indah dan tinggi. Seni kerajinan batik di Indonesia berkaitan erat dengan tradisi sosial yang berlaku di dalam suatu lingkungan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari penyajian bentuk coraknya dan oleh karena itulah perkembangan batik senantiasa sejalan dengan pendukungnya. Rancangan dan motif yang diciptakan oleh seniman batik didapat dari ilham yang tidak lepas dari kehidupan keagamaan, kebudayaan bangsa pada umumnya, serta dari keadaan alam Indonesia. Sehingga sampai dewasa inipun batik dirasakan sebagai kebanggaan tradisi mempunyai unsur-unsur dalam bentuk proporsi, warna serta garis yang diekspresikan dalam bentuk motif, pola dan ornamen yang penuh dengan makna simbolis, magis, dan perlambangan (Yayasan Harapan Kita: 31-34).

Setiap penciptaan motif batik klasik pada mulanya selalu diciptakan dengan makna simbolisme dalam falsafah Jawa. Dan maksud dari usaha penciptaan pada jaman itu juga agar memberi kesejahteraan, ketenteraman, kewibawaan dan kemuliaan serta memberi tanda status sosial bagi si pemakai dalam masyarakat. Motif batik tidak dibuat secara sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan yang ketat. Hal ini dapat dipahami karena pembuatan batik yang sering dihubungkan dengan mitologi, harapan-harapan, penanda *gender*, status sosial, anggota klan, bahkan dipercaya mempunyai kekuatan gaib. Motif batik Jawa mempunyai hubungan dengan status sosial, kepercayaan, dan harapan bagi si pemakai (Haake dalam Djoko Dwiyanto dan DS. Nugrahani, 2000: 3).

Demikian juga dengan kerajinan batik kliwonan yang terdapat di desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Batik Kliwonan juga memiliki motif-motif tertentu dengan makna simbolisme Jawa yang menentukan ciri khas dari daerah Kliwonan dengan mayoritas masyarakatnya adalah petani. Sehingga motif atau corak batik yang diciptakan juga erat sekali hubungannya dengan budaya masyarakat setempat.

Munculnya kerajinan batik tulis di Desa Kliwonan Kabupaten Sragen sudah sejak tahun 1975 dan seni kerajinan tersebut bersifat turun-temurun. Selain Desa Kliwonan, Masaran merupakan salah satu pusat kerajinan batik di Kabupaten Sragen di samping Kecamatan Plupuh. Kegiatan sebagai pengrajin

batik di Kecamatan Masaran dan Plupuh sebagai sentra batik di Kabupaten Sragen, sudah dilakukan puluhan tahun yang lalu dan diwariskan secara turun temurun. Munculnya kerajinan batik di daerah tersebut, berkaitan dengan Ki Ageng Butuh sebagai penguasa bumi perdikan Butuh-Kuyang (Suranto, 1995: 4).

Awalnya bukan masyarakat pembatik, tidak terpikir oleh para pionir batik di desa ini, untuk menekuni usaha batik sebagai sandaran hidup. Seperti kebanyakan desa lain, pada umumnya, penduduk Kliwonan bermata pencaharian sebagai petani. Musim tanam tidak terjadi sepanjang tahun. Beberapa dasawarsa lalu, aliran sungai Bengawan Solo yang melintasi desa itu menjadi pusat lalu lintas perdagangan di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Salah satu komoditi yang diperdagangkan adalah batik. Semula ada empat orang warga Kliwonan yang mencoba terjun ke bisnis batik dengan cara mempelajari seni membatik, kemudian mengembangkannya secara sederhana. Seiring berjalannya waktu, penduduk Kliwonan yang menekuni batik bertambah jumlahnya. (<http://www.sragenkab.go.id>).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menelitinya dengan mengambil judul “ **Batik Kliwonan Di Kabupaten Sragen (Studi Nilai-nilai Filsafati Jawa Dalam Batik Kliwonan)** “.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi latar Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen ?
2. Bagaimanakah sejarah penciptaan motif Batik Kliwonan di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen ?
3. Bagaimana nilai-nilai Filsafati Jawa yang terkandung dalam Batik Kliwonan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi latar Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen.
2. Untuk mengetahui sejarah penciptaan motif Batik Kliwonan di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai Filsafati Jawa yang terkandung dalam Batik Kliwonan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Dapat memberikan tambahan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan topik : Batik Kliwonan (Studi Nilai-nilai Filsafati Jawa dalam Batik Kliwonan di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen)
2. Dengan penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.
3. Dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama dalam kajian tentang batik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa prodi Sejarah FKIP UNS agar digunakan sebagai bahan untuk mengkaji tentang batik yang ada di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Filsafat Jawa

Filsafat Jawa adalah refleksi kritis terhadap berbagai pengetahuan atau ajaran yang bersumber pada budaya - adat istiadat masyarakat Jawa, manuskrip Jawa, agama Islam, pandangan hidup maupun pengetahuan yang berasal dari luar masyarakat Jawa. Pengetahuan tersebut biasanya mengajarkan tentang nilai kebaikan (moralitas, etika), nilai spiritualitas, nilai kebersamaan serta nilai kebenaran. Nilai tersebut umumnya selalu terkait dengan pengalaman batiniah dan pengalaman kehidupan sehari-hari manusia. Semuanya itu dapat digunakan sebagai sarana dalam mencapai kesempurnaan hidup (<http://visitbanyumas.com>).

Berfilsafat pada kebudayaan Jawa atau berfilsafat Jawa dalam arti luas dapat dimaknai sebagai *ngudi kasampurnan*. Manusia mencari eksistensinya melalui hubungan *mind* (rohani) dan *body* (jasmani). Melalui dua kesatuan itu manusia mampu merealisasikan dirinya secara total dan utuh, mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang sebenarnya tidak diperbolehkan karena dianggap melanggar norma yang berlaku (Bambang Kusbandrijo, 2007 :14).

Pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketenteraman, dan kesenangan dalam memperoleh keseimbangan batin. Maka pandangan dunia dan kelakuan dalam dunia tidak dapat dipisahkan seluruhnya. Bagi orang Jawa suatu pandangan dunia dapat diterima jika semua unsur-unsurnya mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis. Unsur-unsur itu cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin (Franz Magnis Suseno, 2001 : 82-83).

Filsafat Jawa bersumber pada suatu bentuk pandangan dalam alam fikiran masyarakat Jawa yang disebut Kejawen. Kejawen adalah falsafah asli pribumi Jawa yang tidak tersentuh oleh pengaruh-pengaruh Barat maupun Arab. Kejawen sering pula disebut sebagai *Ilmu Jawi* adalah suatu ajaran tentang 'seni' menjadi

manusia Jawa seutuhnya. Ajaran tersebut merupakan bentuk awal dari apa yang dewasa ini dikenal dengan kebatinan. Sasaran utama ajaran ini adalah kesantunan, seni dan praktek mistik. Kesantunan memberi warna spiritual pada sikap serta perangai sehari-hari seseorang. Praktek mistik dianggap mampu membuat seseorang mencapai puncak-puncak pencerahan dirinya melalui pengolahan kemampuan spiritual. Sedangkan kegiatan seni dinilai sebagai pemberi wahyu bagi pembentukan jati diri manusia dan berpengaruh pada kegiatan serta perilakunya (Biranul Anas, 1997 : 56-57).

Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar terjadi ketika masuknya pengaruh India dengan agama Siwa, Hindu-Budha ke Nusa Jawa. Masuknya kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi : sistem kepercayaan, kesenian, kesusasteraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa Sansekerta. Bangsa India yang datang pertama kali ke tanah Jawa beragama Hindu Siwa, yang mempunyai keyakinan bahwa Trimurti sebagai Tuhan, yaitu Bathara Brahma, Wisnu, dan Siwa. Bangsa India yang datang belakangan ke tanah Jawa beragama Budha Mahayana. Kedua bangsa India ini selain melakukan aktivitas perdagangan juga menyebarkan agama, ilmu pengetahuan, sastra, dan bahasa kepada penduduk pribumi Jawa (Poerbatjaraka dalam Koentjaraningrat, 2006 : 20).

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lain. Perbedaan kebudayaan membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa atau suku bangsa yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Demikian pula halnya dengan suku bangsa Jawa. Suku bangsa Jawa memiliki pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah kebudayaan yang khas, di mana dalam epistemologi dan kebudayaannya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya (Budiono Herusatoto, 2008: 1).

Suatu kebudayaan selalu berkembang dan mengalami perubahan dari masa ke masa, sehingga bersifat dinamis. Pada dasarnya memahami dinamika kebudayaan berarti juga mendalami masalah makna, nilai, dan simbol yang dijadikan acuan oleh suatu komunitas pendukungnya. Makna berupa arti (pengertian) atau isi, nilai berkaitan dengan suatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitas. Suatu simbol memerankan fungsi ganda, yaitu *transeden-vertikal* yang berhubungan dengan acuan, ukuran, dan pola masyarakat dalam bertindak. Disamping *imanan-horizontal*, yaitu sebagai wahana komunikasi sesuai konteksnya, dan perekat solidaritas masyarakat (Nanang Rizali, 2008).

Dalam wilayah kebudayaan Jawa dibedakan antara penduduk pesisir utara dan daerah-daerah Jawa pedalaman. Penduduk pesisir utara mempunyai hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat sehingga menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas yaitu kebudayaan pesisir. Daerah-daerah Jawa pedalaman, sering disebut "kejawen", yang mempunyai pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Selain dua karesidenan ini juga termasuk Karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang (Franz Magnis Suseno, 2001 : 12).

Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta adalah dua daerah bekas kerajaan Mataram yang merupakan pusat dari kebudayaan Jawa. Pada kedua daerah ini terletak dua kerajaan Jawa terakhir di bawah pemerintahan raja-raja Jawa yang hingga kini masih ada, walaupun hanya berperan sebagai pusat kebudayaan. Menyangkut pemerintahan tradisional, yang dipertahankan keberadaannya hanya aspek historis-sosiologisnya saja (Budiono Herusatoto, 2008 : 66).

Masyarakat bagi orang Jawa merupakan sumber rasa aman, begitu pula alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya. Dalam alam, masyarakat tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan, yang disebutnya sebagai alam gaib. "Kosmos, termasuk kehidupan, benda-benda dan peristiwa-peristiwa di dunia, merupakan suatu kesatuan yang terkoordinasi dan teratur, suatu kesatuan

eksistensi di mana setiap gejala, material dan spiritual mempunyai arti yang jauh melebihi apa yang tampak (Franz Magnis Suseno, 2001 : 86).

Menurut Koentjaraningrat (1994 : 438) :

Seperti halnya orang desa yang agak terpelajar, orang *priyayi* pun menghubungkan-hubungkan tujuan akhir dari karya yang mereka lakukan dengan pahala. Para *priyayi* yang menganut filsafat kebatinan, tidak menghubungkan pahala dengan *karma* yang berasal dari agama Hindu-Buddha, tetapi dengan cita-cita yang konkret nyata. Pahala yang akan diperoleh dengan bekerja keras itu, di hubungkan dengan hal-hal yang konkret sesuai keinginan untuk dicapai dalam kehidupan *priyayi*. Walaupun tema pemikiran itu mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Eropa, namun cocok dengan keinginan orang Jawa *priyayi* akan kedudukan dan kekuasaan, lambang-lambang lahiriah dari kekayaan, serta hubungan yang erat dengan atasan serta orang-orang yang berpangkat tinggi.

Kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogya dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari kraton. Jadi kebudayaan kraton ini mempunyai sejarah kesusasteraan sejak empat abad yang lalu, memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian dan seni suara kraton, serta ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Buddha dan Islam. Daerah istana-istana Jawa ini sering disebut *Negarigung* (Koentjaraningrat, 1994 : 25).

Dalam beberapa hal mendasar raja-raja Jawa dan Gubernur Jenderal Belanda mempunyai kemiripan satu sama lain dalam berpakaian. Namun, tidak ada satupun dari keduanya yang berhasil menciptakan pengikut yang loyal. Raja-raja Jawa tidak pernah mampu menemukan sebuah cara yang baik untuk memfokuskan loyalitas para pengikutnya terhadap institusi kerajaan. Raja-raja Jawa menggunakan perkawinan ganda dengan perempuan dari berbagai lapisan sosial sebagai cara untuk menggabungkan dirinya dengan jaringan pria-pria yang lebih luas, namun tehnik bina Negara seperti itu menghasilkan banyak ahli waris yang tidak memiliki loyalitas hanya kepada satu orang (Joost Cote & Loes Westerbeek, 2004 : 10).

Wilayah pulau Jawa sebagian besar dikuasai oleh Muslim yang memiliki sistem kepercayaan yang memandang orang non-Muslim sebagai orang yang harus dikucilkan, namun dapat memberikan keuntungan material dari orang yang

berbakat yang dianggap memahami ajaran agama dengan benar. Konteksnya adalah seorang Jawa yang bersatu dengan orang asing yang memiliki talenta yang dibutuhkan penguasa-penguasa lokal, sebuah celah di mana para raja biasanya menggunakan tenaga orang asing. Bagi para petualang, Jawa merupakan sebuah tempat yang memiliki banyak majikan; pengadilan dan istana yang menawarkan pekerjaan untuk dialokasikan kepada orang non-Muslim yang memiliki kepercayaan agama yang benar (Joost Cote & Loes Westerbeek, 2004 : 23).

Budaya Jawa di dalam mewujudkan implementasi karyanya banyak menggunakan simbol maupun lambang sebagai sarana atau media menyampaikan pesan atau nasihat-nasihat bagi bangsanya. Penggunaan berbagai simbol itu sudah dilakukan sejak zaman prasejarah, berupa tindakan-tindakan, bahasa, adat dan religinya. Fenomena kehidupan orang Jawa menunjukkan simbolisme itu tampak dalam tata kehidupan kesehariannya baik dalam penggunaan bahasa, sastra, seni, dan sosial maupun dalam upacara-upacara spiritual dan religi yang selalu menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa etis, estetis, spiritual, dan religinya untuk menuangkan citra budayanya (Budiono Herusatoto, 2008 : 2).

Masyarakat Jawa di dalam menciptakan suatu karya seni pada umumnya dan seni batik pada khususnya memiliki tujuan yang didasarkan tidak hanya pada suatu materi serta kebendaan yang bersifat estetika dari bentuk visual saja, melainkan berdasarkan juga "*rasa manembah*" atau bersujud kepada sang Pencipta. Pengertian ini memiliki maksud sebagai bagian dari ritual dalam keagamaan atau kepercayaan yang diyakini dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Di samping maksud tersebut, masyarakat Jawa dalam memahami suatu karya seni atau hasil dari kebudayaannya tidak selalu diperjelas, tetapi dibuat atas dasar konsep samar-samar atau bayang-bayang yang biasa mengandung "*pasemon*" atau peribahasa. *Pasemon* tersebut dimaksudkan untuk memberi makna tentang keutamaan hidup yang diyakini dalam masyarakat Jawa, sehingga *pasemon* atau peribahasa ini di dalam kehidupannya telah menjadi satu dengan jiwanya atau dapat dikatakan sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa, dan apabila masalah ini dilanggar oleh warga masyarakat, maka akan mendapatkan suatu perlakuan yang kurang baik di masyarakat karena dianggap melanggar

hukum adat yang telah disepakati dalam masyarakat Jawa pada umumnya (Sarwono, Jurnal Etnografi 2008 Vol VIII : 93). Menurut Franz Magnis Suseno (2001 : 157) :

Dalam *rasa* (rasa, perasaan) realitas yang sebenarnya membuka diri. Dari kedalaman rasa, tergantung apakah manusia sanggup untuk menempatkan diri dalam kosmos. Jadi untuk menemukan tempatnya yang cocok dan untuk menyesuaikan diri dengan keselarasan umum. Oleh karena itu pencapaian rasa yang halus bagi orang Jawa mempunyai nilai yang amat tinggi. Kata rasa dipergunakan dalam banyak sekali situasi dan selalu dengan nada yang positif. Rasa yang halus dibuktikan dengan pemakaian bahasa Jawa yang sempurna, penguasaan bentuk-bentuk tata karma yang sesuai dengan segala keadaan, pengertian instingtif tentang apa yang cocok dan apa yang tidak cocok dalam situasi tertentu. Dalam tarian, musik, dan seni batik, dunia lahir dihaluskan dan sekaligus perasaan jasmani akan irama, keseimbangan, keindahan, kepekaan, dan perasaan akan proporsi semakin dilatih. Hal ini sekaligus memperhalus rasa batin. “makin halus rasa seseorang, makin mendalam pengertiannya, makin luhur sikap moralnya, dan makin indah segi luarnya”. Kedalaman rasa yang tercapai dengan demikian menunjukkan dimensi eksistensi yang tercapai. Dari rasa yang tepat dengan sendirinya mengalir sikap yang tepat terhadap hidup, terhadap masyarakat, dan terhadap kewajiban-kewajiban sendiri.

Dua agama yang banyak mempengaruhi khasanah kebudayaan Jawa kuno adalah Hindu dan Budha. Di kraton-kraton Jawa, hal ini terungkap nyata melalui ketaatan praktek kebatinan. Pada arsitektur pengaruh tersebut jelas tampak pada candi-candi, antara lain, Borobudur dan Prambanan serta berbagai peninggalan lainnya yang dianggap memiliki nilai sakral. Iklim religius memang mewarnai seluruh aspek dalam budaya Jawa. Pandangan hidup seperti ini tercermin pada kerangka kekuasaan kraton, lokasi dan arah peletakan rumah, pada bangunan-bangunan suci, serta norma-norma kehidupan. Akhlak manusia, dibina melalui kewajiban mempelajari kesenian. Batik diakui merupakan salah satu bentuk seni yang tinggi nilainya (adiluhung) di samping menari, mendalang, membuat keris, dan menatah wayang. Dilihat dari nilainya, maka batik kraton adalah produk yang mengacu pada nilai-nilai tradisi Jawa dan didukung oleh bangsawan kraton berikut segenap tata budayanya (Biranul Anas, 1997 : 59).

Agama dan kelas adalah konsep pengorganisasian masyarakat. Demikian pula halnya dengan raja dan gubernur jenderal. Hal ini terjadi jika hanya ras yang

menjadi konsep pengorganisasian (*organising concept*) dan menggantikan kepentingan kelas, sedangkan agama tetap merupakan lencana bagi loyalitas politik. Para pemegang kekuasaan mencoba untuk menyusun batasan-batasan penduduk (*residence*), hak, pakaian, hukum, dan sejenisnya. Para penguasa menginginkan sebuah masyarakat yang terkotak-kotak tetapi dibedakan berdasarkan ras (*apartheid*) (Joost Cote' & Loes Westerbeek, 2004 : 23).

Menenun dan menghias kain adalah pekerjaan para perempuan di Indonesia (Gittinger 1979). Motif dan warna memiliki makna simbolis. Kain-kain itu sendiri dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menyembuhkan, melindungi, dan menjamin kesuburan. Kain dipertukarkan dalam setiap titik siklus kehidupan, diperlihatkan sebagai simbol-simbol kekayaan, dipergunakan sebagai uang tunai dan simpanan (Laarhoven dalam Henk Schulte Nordholt, 2005 : 133).

Di kepulauan Indonesia, yaitu di pulau Jawa, seni batik telah mencapai puncak perkembangannya. Batik telah terdapat di Indonesia sejak abad ke-10 sesudah Masehi, dan sejak itu pula batik telah menjadi satu dengan sejarah dan kebudayaan orang-orang Jawa sehingga tidak dapat dipisahkan daripadanya. Melalui istana raja-raja di Jawa, batik merupakan kegemaran masa lampau dari para wanita, yang telah memperindah dan mengembangkan masing-masing gaya para wanita tersebut. Keluarga-keluarga bangsawan mengembangkan motif-motif sesuai keinginan sendiri (Martin dan R.P. Warindio Dwidjoamiguno : 7).

2. Pakaian di dalam Budaya Jawa

Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, pakaian adalah cermin dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik dan religius. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan kita. Pakaian dapat dilihat sebagai perpanjangan tubuh, namun sebenarnya ia bukan bagian dari tubuh. Pakaian tidak saja menghubungkan tubuh dengan dunia luar, tetapi sekaligus memisahkan keduanya (Henk Schulte Nordholt, 2005 : v).

Pakaian sebagai kebutuhan dasar manusia sudah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu. Dengan begitu, pakaian mempunyai sejarah yang panjang. Pada mulanya, pakaian dipakai sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh cuaca, gigitan serangga dan lainnya yang kemudian berkembang ke arah etika dan estetika. Walaupun begitu, studi tentang pakaian kurang mendapat perhatian dalam khasanah tulisan sejarah. Hal itu, mungkin karena pakaian dianggap sebagai kebutuhan rutin oleh masyarakat. Tulisan-tulisan tentang pakaian kebanyakan menyoroti tentang pakaian tradisional yang memusatkan perhatian pada makna dan fungsi pakaian dalam peristiwa-peristiwa khusus seperti peristiwa ritual. Jarang ada tulisan yang membahas tentang pakaian yang terkait dengan tindakan sosial. Dalam melukiskan tradisi, unsur-unsur asing sering ditinggalkan meskipun menjadi bagian dari pengalaman. Tekanan pada kesempatan khusus, seperti ritual, mengaburkan campuran gaya pakaian yang biasa dipakai orang (Sri Margana & M. Nursam, 2009 : 117).

Pakaian merupakan ekspresi dari identitas seseorang karena saat memilih pakaian, baik di toko atau di rumah, berarti telah mendefinisikan dan mendeskripsikan diri sendiri (Laurie, 1992: 5). Bagaimanapun juga, pada praktiknya “pilihan bebas” seseorang dalam berpakaian dibatasi oleh bermacam-macam kaidah sosial, yang menentukan atau menyarankan cara-cara berpakaian tertentu dalam konteks tertentu dan tidak memungkinkan pilihan-pilihan lain, bahkan beresiko jika bersikeras melanggarnya (Henk Schulte Nordholt, 2005 : 2).

Sebagaimana bahasa, pakaian sering menjadi bagian dari proses di mana kesatuan nasional ditempa. Jika bahasa nasional sudah jelas, yaitu : bahasa Indonesia dan bukan salah satu dari demikian banyak bahasa daerah yang ada, tidak demikian dengan pakaian nasional. Pakaian nasional yang didukung dari waktu ke waktu dalam publikasi-publikasi dan pengumuman-pengumuman pemerintah tidak pernah jelas (Henk Schulte Nordholt, 2005 : 105). Dalam Jakarta Post (15-5-1993), di sebutkan bahwa :

Pakaian nasional bagi pria tampaknya masih berasal dari Barat, namun sekarang menjadi setelan internasional yang ada di mana-mana, dengan atau tanpa peci. Baru-baru ini Yayasan Pelindung Mode Indonesia menyatakan bahwa kebaya Jawa yang dideskripsikan sebagai

kombinasi dari “rok lilit longgar dari batik dan blus” adalah pakaian nasional bagi perempuan, sementara pakaian untuk pria terdiri atas teluk-beskap (dari bahasa Belanda *beschaafd*, beradab) “suatu kombinasi antara jas Jawa dan sarung Melayu yang dikenakan di pinggang.

Berpakaian sesungguhnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh dari panas, dingin dan gigitan serangga. Akan tetapi terkait dengan adat istiadat, pandangan hidup, peristiwa, kedudukan atau status, dan juga identitas. Pakaian merupakan salah satu penampilan lahiriah yang paling jelas membedakan penduduk dari yang lainnya atau sebaliknya (Sri Margana & M. Nursam, 2009 : 120). Menurut Palmier dalam Henk Schulte Nordholt (2005 : 107-108) dijelaskan bahwa :

Salah satu alasan mengapa sebagian perempuan di Jawa pada tahun 1950-an lebih memilih pakaian Barat adalah karena alasan ekonomi. Mereka enggan memakai kostum Jawa karena pakaian tersebut dapat secara langsung mengungkapkan status sosial dan latar belakang ekonomi mereka. Ia mencatat bahwa dalam kesempatan-kesempatan umum para guru perempuan memilih pakaian Barat, bukan ‘kain Jawa murahan’ yang harganya tidak lebih mahal daripada pakaian Eropa karena mereka tidak mampu membeli kain yang mahal. Memakai kain murahan hanya akan menunjukkan diri mereka sebagai *orang kampung*.

Pakaian merupakan bagian penting dari penampilan setiap orang, begitu juga kaum perempuan. Dari fungsi utama pakaian yakni penutup tubuh, pakaian berkembang ke arah etika dan estetika, sehingga kemudian muncul *dress code* untuk acara-acara tertentu. Secara umum pakaian yang dikenakan oleh kaum perempuan di Yogyakarta pada awal abad ke-20 dapat dikelompokkan ke dalam tiga model yaitu; (1) Kain panjang, sarung dan kebaya, (2) Pakaian ala Shanghai, (3) Pakaian Barat (Sri Margana & M. Nursam, 2009 : 121-122).

Kain panjang, sarung dengan paduan kebaya merupakan pakaian yang lazim dipakai oleh para perempuan di Jawa, begitu juga di Yogyakarta. Pakaian seperti itu pernah pula menjadi gaya pakaian setiap perempuan, yakni ketika kaum perempuan Eropa (keturunan) dan juga kaum perempuan Cina (Tionghoa) pun memakai gaya pakaian itu. Bahkan ada sebuah buku yang diperuntukkan bagi kaum perempuan Eropa yang akan bepergian dan tinggal di Hindia Belanda yang isinya tentang pakaian apa saja yang harus dimiliki oleh seorang perempuan

Eropa, dan di situ tertulis sarung halus, sarung sehari-hari, kain panjang halus, kain panjang sehari-hari, dan kebaya. Namun pakaian ini kemudian hanya boleh dipakai untuk acara di rumah untuk pagi hari, dan kemudian dilarang untuk dipakai ke luar rumah.

Kaum Cina pun memakai kain sarung atau kain panjang dan kebaya. Tatkala batik sarung dan kain panjang menjadi pakaian bagi semua kaum perempuan, para perempuan Eropa dan Cina memakai kain yang bercorak batik yakni Batik Cina atau Batik Belanda yang terkenal halus buatannya. Ragam hias dan corak batik seperti *buketan*, motif burung hong, burung punik dan lainnya menjadi trend dalam gaya pakaian kaum perempuan Eropa atau Cina. Kala itu beberapa perempuan Eropa dan Cina muncul sebagai pengusaha batik yang cukup terkenal. Salah satu di antara pengusaha batik tersebut adalah Elizabeth Van Zullen (Sri Margana & M. Nursam, 2009 : 122).

Kain kebaya adalah kostum perempuan yang berbentuk selempang kain utuh yang dililitkan di sekeliling pinggang dengan panjang mencapai pergelangan kaki dipadankan dengan kebaya panjang mencapai paha berlempang panjang. Kebaya ini disematkan dengan bros, bukan kancing dan lubang kancing. Kebaya menjadi kostum bagi semua kelas sosial pada abad ke-19, baik Jawa maupun Indo. Ketika para perempuan Belanda mulai bermigrasi ke koloni ini sesudah tahun 1870, kebaya juga menjadi kostum bagi perempuan Belanda, dengan kualifikasi bahwa kebaya merupakan kostum yang dikenakan pada pagi hari (Henk Schulte Nordholt, 2005 : 146).

Kain kebaya ini berbeda dari kostum perempuan era VOC dalam tipe bahan yang dipakai dan potongan kebaya. Sekitar tahun 1830-an, yaitu setelah kekalahan keluarga kerajaan Jawa dalam Perang Diponegoro, batik sebagai bahan pakaian yang eksklusif bagi keluarga kerajaan dan kaum bangsawan diambil alih bangsa Belanda yang memenangkan perang dan dijadikan sebagai bahan pakaian pilihan. Batik menjadi bahan untuk kain para perempuan dan pakaian santai pria. Para perempuan bangsawan hanya merancang batik sebagai pakaian untuk kebutuhan sehari-hari. Para perempuan Indo merancang batik untuk dijual kepada perempuan Indo lainnya (Henk Schulte Nordholt, 2005 : 147). Kain kebaya

diasosiasikan sebagai ketenteraman, ketenangan, dan keteraturan sosial yang menghubungkan orang Indo, Belanda, dan Jawa.

Kostum Jawa pada masa VOC berupa kain persegi panjang tidak dipotong yang menutupi bagian bawah, beragam kain lilit penutup dada dan pinggul, serta kain penutup bahu. Kostum tersebut dipakai oleh pria dan perempuan, dan pada dasarnya sama untuk semua kelas. Status seseorang ditunjukkan melalui kualitas kain yang dipakai, desain-desain, dan perhiasan. Selop dikenakan oleh anggota-anggota istana. Hanya para pria yang menggunakan penutupi rambut. Selama VOC, para pria dan perempuan istana mulai memakai kain batik sebagai bahan untuk pakaian. Lebih lanjut, batik kini dikenakan para pria ningrat dalam dua mode baru: kain *dodot* dan celana yang terbuat dari sutra yang dibordir atau dihias dengan jalinan pita di bagian pergelangan kaki. Desain-desain batik khusus digunakan oleh kaum ningrat beserta para pelayan, dan pemakainya ditentukan oleh aturan-aturan khusus. Rakyat Jawa biasa memakai katun produksi lokal yang dicelup dengan warna nila atau bergaris-garis, sementara sarung wiru impor yang terbuat dari campuran sutra dan katun menjadi pakaian pria (Henk Schulte Nordholt, 2005 : 133-134). Lebih lanjut disebutkan dalam Henk Schulte Nordholt, (2005 : 137) yang menyatakan bahwa :

Saat di rumah pria Belanda memakai jas tanpa kerah yang dikenakan dengan selempang sarung atau celana. Celana yang dikenakan meniru gaya Cina, yaitu tanpa hiasan tepi dan diserutkan oleh tali. Celana ini dibuat dari kain batik. Kostum ini unik bagi pria Belanda bukan hanya dalam gaya, melainkan juga dalam penggunaan batik. Keunikan tersebut terletak pada (1) para pria Belanda menerapkan batik pada suatu bentuk pakaian yang baru; (2) mengambil alih bahan batik yang sebelumnya merupakan bahan pakaian yang secara eksklusif dikhususkan bagi kaum ningrat; dan (3) memakai batik yang unik dalam hal warna, pola, dan motif.

Pada masa silam, seni batik bukan sekedar untuk melatih ketrampilan lukis dan *sungging*, seni batik sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu. Seni batik menjadi sangat penting dalam kehidupan karena kain batik telah terjalin erat ke dalam lingkaran budaya hidup masyarakat. Selain itu batik juga mempunyai makna dalam menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa (Hokky Situngkir dan Rolan Dahlan, 2008 : xi).

Penggunaan kain batik sebagai kain untuk perempuan Indo dan perluasan rancangan menghasilkan perubahan-perubahan dalam model jahit kebaya. Kebaya yang semakin pendek memacu para perancang secermat mungkin menempatkan gambar-gambar pada luas kain yang terbatas. Kain batik tulis dan kebaya pendek menjadi kostum para ibu rumah tangga Belanda. Kostum ini dipakai pula oleh perempuan Indo dan Jawa. Pada akhir abad ke-19 batik juga menjadi bahan pakaian bagi perempuan Jawa biasa. Perkembangan ini berkaitan dengan industri batik Cina-Jawa. Sebagai tambahan produksi kain-kain batik tulis halus, juga diproduksi kain-kain yang lebih murah dengan menggunakan dua inovasi yaitu : (1) Para pengusaha Cina-Jawa memperkenalkan plat tembaga sehingga desain dapat dicapkan di atas kain, (2) Para pengusaha Cina-Jawa mengatur produksi tekstil di pabrik-pabrik yang mempekerjakan pria ataupun perempuan. Kain-kain yang diproduksi oleh para pengusaha Cina-Jawa menggunakan cuplikan-cuplikan warna dan motif yang terdapat di dalam opera-opera lama, menggabungkan berbagai gaya Cina, dan memperluas desain-desain Jawa. Akhirnya, para pabrikan bangsa Eropa di benua Eropa berhasil memproduksi batik cetak untuk diekspor ke Jawa. Perkembangan ini memberikan sumbangsih terhadap pembebasan batik dari kraton, yaitu dengan cara menyediakan batik sebagai kain berkualitas baik dan murah untuk pemakaian sehari-hari (Henk Schulte Nordholt, 2005 : 149).

3. Batik

a. Pengertian Batik

Batik adalah karya bangsa Indonesia sebagai budaya lokal masyarakat di Nusantara, khususnya masyarakat Jawa, yang telah mencapai tingkatan *adiluhung*. Keindahan batik telah mencapai tingkatan keindahan *edhipeni*, yaitu mencapai nilai tradisional estetik yang tinggi nilainya khususnya bagi masyarakat Jawa.

Pada mulanya seni batik lahir dari konsepsi estetika seni Jawa *adiluhung* yang berarti indah dan tinggi. Seni kerajinan batik Indonesia berkaitan erat dengan tradisi sosial yang berlaku di dalam suatu lingkungan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari penyajian bentuk coraknya dan oleh karena itulah perkembangan batik senantiasa sejalan dengan, dan mencerminkan, nilai-nilai ketradisian dan dinamika masyarakat pendukungnya. Rancangan dan motif yang diciptakan oleh seniman batik

didapat dari ilham yang tak lepas dari kehidupan keagamaan, kebudayaan bangsa pada umumnya, serta dari keadaan alam Indonesia. Sehingga sampai saat inipun batik dirasakan sebagai kebanggaan bangsa Indonesia yang bernilai seni adiluhung (Biranul Anas, 1997 : 33).

Seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa dan tingkat ketrampilan (Nian S. Djumena, 1990 : ix). Batik merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan keberadaannya. Batik pada mulanya tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Tengah dan pada umumnya di Pulau Jawa (Puspita Setiawati, 2004 : 5).

Membatik pada dasarnya sama dengan melukis di atas sehelai kain putih. Sebagai alat melukis dipakai *canting* dan sebagai bahan melukis dipakai *cairan malam*. Canting terdiri dari mangkok kecil yang mempunyai *carat* dengan tangkai dari bambu. Carat mempunyai berbagai ukuran, tergantung besar kecilnya titik-titik dan tebal halusny garis-garis yang hendak dilukis. Kegunaan mangkok kecil adalah untuk tempat cairan malam. Sesudah kain yang dilukis ditulisi dengan malam diberi warna dan sesudah malam dihilangkan atau dilorod, maka sebagian yang tertutup malam, akan tetap putih, tidak menyerap warna, ini disebabkan karena malam berfungsi sebagai perintang warna (cat), maka tehnik batik ini dinamakan tehnik pencelupan rintang. Hasil lukisan ini yang kemudian antara lain disebut dengan nama ragam hias, umumnya sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor : (1) Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, (2) Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, (3) Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan, (4) Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna, (5) Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan (Nian S. Djumena, 1986 : 1).

Batik merupakan gambaran atau hiasan pada kain yang pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudian dicelup atau diberi warna. Sedangkan kain batik itu sendiri adalah kain bergambar, berhiasan dengan proses pembuatan yang khusus dengan menggunakan lilin atau malam pada kain yang kemudian proses pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Pembuatan kain batik memerlukan ketelitian dan kesabaran karena semua proses dikerjakan dengan tangan. Hal itu menjadikan batik sebagai kain yang mempunyai keistimewaan yang begitu menarik (Puspita Setiawati, 2004 : 9).

Batik dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melukis di atas kain (kain mori atau cambric, kain katun, tetoron, sutra, dan lain-lain) dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin atau malam yang dicampur dengan parafin, damar, dan colophium. Semula kain dihilangkan kanjinya dengan cara direbus agar lilin atau malam dapat melekat pada kain, selanjutnya agar lilin atau malam tidak berkembang, kain itu dikanji kemudian dikeringkan dan disetrika hingga licin (Ensiklopedia Indonesia, 1997: 417-418)

Batik merupakan rangkaian kata 'mbat' dan 'tik'. 'Mbat' dalam bahasa Jawa diartikan sebagai 'ngembat' atau melempar berkali-kali, sedangkan 'tik' berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik yang banyak dan berkali-kali pada kain. Sehingga lama-lama bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis (Amri Yahya, 1985: 57)

Batik adalah tehnik perintang warna dengan menggunakan malam, yang telah ada sejak pertama kali diperkenalkan dengan nama *batex* oleh Chastelein, seorang anggota *Raad van Indie* (Dewan Hindia) pada tahun 1705. Pada masa itu penanaman dan penenunan kapas sebagian besar berpusat di Jawa. Penduduk biasa mengenakan kain yang dilukis dengan caranya sendiri. Akhirnya tehnik itu berkembang dan dikenakan oleh semua kalangan hingga sekarang. Batik, sebagaimana namanya, *mbatik* adalah *ngemban titik*. Secara operasional berarti padat karya, karena membatik membutuhkan banyak tenaga kerja. Dari mulai mendesain, menggambar motif, membuka-tutup kain dengan malam, mewarnai, hingga memasarkan batik itu sendiri. Mbatik juga berarti *mbabate saka sithik*. Membatik membutuhkan kesabaran luar biasa, mengingat membatik bersumber dari kata hati (Hokky Situngkar dan Rolan Dahlan, 2008 : xiii).

Batik, unsur terakhir dalam kompleks seni halus, adalah metode membuat corak (design) tekstil separuh dicelup dan separuh tidak, dengan menggunakan lilin sebagai penahan celupan. Suatu corak, yang kebanyakan abstrak walaupun kadang-kadang ada lukisan burung atau tumbuh-tumbuhan di dalamnya, dilukis atau distensile dengan pensil pada sehelai kain putih yang kemudian digantung di rak setinggi satu meter. Orang yang melukisnya senantiasa perempuan, duduk di sehelai tikar di lantai dengan ujung kain yang hendak dibatik itu terkembang di depannya. (pembatik biasa menggulung bagian yang lain yang tidak

dikerjakannya dengan tongkat). Di sebelahnya ada tungku arang untuk memanaskan satu panci lilin agar tetap meleleh. Dengan bantuan alat kecil dari logam (*canting*), yang dibuat dengan prinsip corong, pembatik menutup bagian-bagian yang hendak dibebaskannya dari warna celupan dengan lilin (Clifford Geertz, 1989 : 384).

Batik adalah cara penerapan corak diatas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya (Yayasan Taman Mini Indonesia Indah, 1997 : 14). Menurut sejarahnya batik merupakan barang seni yang memiliki nilai-nilai cultural yang unik. Semula batik hanya digunakan sebagai pakaian eksklusif keluarga keraton. Pada awal perkembangannya batik hanya dimonopoli oleh kerabat keraton baik pembuatannya ataupun dalam hal pemakaian. Batik merupakan salah satu seni budaya keraton dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan agama yang berkembang di keraton. Kain batik sebagai hasil kreasi seni semula memang berasal dari rakyat di mana motif atau corak yang ditampilkan merupakan refleksi masyarakat pada jamannya. Suasana dan keadaan zaman yang agraris-feodalis melahirkan karya seni dengan corak yang mencerminkan kesuburan. Corak dan motif yang begitu sederhana kemudian digunakan kalangan istana untuk ditampilkan sebagai produk yang diagungkan serta dilengkapi dengan persepsi cultural untuk kepentingan istana. Bukti dengan banyaknya pola batik yang erat dengan kebutuhan suatu upacara atau kedudukan adat, seperti parang rusak, parang kusumo untuk keraton dan sidomukti untuk perkawinan (Gojek Djoko Santoso, Suara Merdeka 4 Januari 1991 : 10).

Daerah pembatikan mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Namun demikian, ada persamaan maupun perbedaan antar batik dari berbagai daerah tersebut. Sebagai suatu bangsa yang bersatu, walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat yang berbeda, namun bangsa Indonesia ternyata memiliki selera dan pula citra yang hampir sama. Tentu saja kalau ada perbedaan dalam gaya dan selera, itu disebabkan oleh kepercayaan yang dianutnya, tata kehidupan dan alam sekitar dari daerah yang bersangkutan (Nian S. Djumena, 1986 : vi).

Batik di keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang budaya Hindu dan Jawa. Hal ini tercermin pada seni batik di daerah ini baik ragam hias dan warna, serta aturan atau tata cara pemakaiannya (Djoemena Nian S, 1990 : 10). Batik asli daerah Solo mempunyai motif-motif yang mirip dari daerah Yogyakarta, hanya daerah Solo menampilkan motif-motif geometri dan yang lainnya dalam skala ukuran lebih kecil dibandingkan batik dari Yogyakarta (Edy Kurniadi, 1996 : 108). Corak tradisional batik Solo antara lain berbagai jenis *parang*, *kawung*, dipakai sebagai latar dan biasanya ditambah dengan corak *buketan* atau burung di atasnya. Corak latar berwarna tradisional Solo yaitu *sogan* dan hitam, sedangkan *buketan* dan burung kadang kala diberi warna biru tua atau merah tua. Pembatikannya tidak begitu halus dan pemakaiannya hanya terbatas di daerah sekitar Solo (Djoemena, 1990 : 12-13). Sedangkan untuk pewarna batik klasik daerah Solo digunakan warna putih agak kecoklatan sedang hitam yaitu hitam pekat. Pengertian batik menurut Hamzuri (1989 : vi) adalah sebagai berikut :

Batik adalah lukisan atau gambaran pada mori dengan menggunakan alat bernama canting. Orang melukis atau menggambar pada kain mori memakai canting inilah yang disebut membatik (bahasa Jawa : mbatik). Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki batik itu sendiri”.

Dari pengertian di atas jelaslah apa yang dimaksud dengan batik adalah gambaran yang diperoleh dengan membubuhkan titik-titik yang berulang kali (dalam pengertian seni, titik-titik berhimpitan akan membentuk suatu garis) yang dihasilkan dari penetesan lilin atau malam dengan memakai alat yang dinamakan ‘canting’.

Pertumbuhan seni kerajinan batik ternyata juga dipengaruhi oleh perkembangan jaman, hal ini dapat terlihat dalam proses pembuatannya, serta motif-motif yang beraneka ragam di tengah-tengah pertumbuhan tekstil bermotif jenis lainnya dan ternyata batik mampu bertahan dan hidup dalam kekhasannya. Karena seni kerajinan batik yang senantiasa dihubungkan dengan dengan tradisi, lambang-lambang, kepercayaan, kerumitan, keindahan, dan sumber kehidupan,

dalam penampilan wujudnya, maka berkembang pula batik sebagai ungkapan kreativitas para seniman (Edi Kurniadi, 1996 : iii).

Kain batik tulis tradisional bukanlah sekadar kain penutup tubuh belaka, melainkan sebuah hasil karya seni yang tinggi dan mengandung nilai-nilai keindahan baik visual maupun spiritual. Adapun yang dimaksud dengan keindahan visual ialah tersusunnya dengan rapi dan serasi semua lukisan besar maupun kecil dalam suatu pola sehingga tercipta satu kesatuan yang sedap dipandang mata. Yang dimaksud keindahan spiritual ialah pesan, harapan, ajaran hidup, atau do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang oleh si Pembatik dituangkan dalam pola masing-masing merupakan simbol, yang bersama-sama melambangkan suatu hal. Keadaan, atau ajaran hidup yang menjadi dambaan manusia sepanjang masa (Heriyanto Atmojo, 2008 : 53).

Abad 18 di jaman Keraton Kartasura, tradisi Jawa mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat, khususnya di bidang kerajinan batik, di mana kain batik telah menjadi suatu kain yang sangat dibanggakan karena telah menjadi pakaian kebesaran para petinggi keraton serta dipakai pula oleh para bangsawan Keraton di seluruh Pulau Jawa dengan corak masing-masing. Hal ini menandai suatu pengkhususan dan timbulnya motif-motif khas kedaerahan yang sebenarnya telah ada pada masa sebelumnya dan dapat ditemui pada benda-benda peninggalan sejarah (Edi Kurniadi, 1996 : 4).

Seni batik adalah satu kesenian khas Indonesia yang berabad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia (Nian S. Djumena, 1990 : ix). Dalam kaitannya dengan budaya Batik, maka batik *Vorstenlanden* menjadi inspirasi daerah- daerah lain. Aspek yang di jadikan inspirasi adalah motif-motif , ragam hias dan simbolisnya . Hal ini berkaitan dengan fungsi keraton yang berintikan tiga segi yakni secara historis strategis sebagai tempat raja dan pusat pemerintahan: secara sosial yakni penciptaan lapangan kerja secara hierarkhis dan segi kebudayaan merupakan sumber produk budaya. Segala tradisi yang di berlakukan di kraton akan menjadi panutan bagi masyarkat dan berlaku sebagai tradisi. Demikian pula dalam tradisi penggunaan kain batik (Yayasan Taman Mini Indonesia Indah, 2000 : 5).

Sejak dulu hingga masa kini batik mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat Jawa. Masyarakat di lingkungan pantai maupun masyarakat pedalaman Jawa menggunakan batik sebagai busana sehari-hari maupun sebagai pakaian dalam upacara-upacara tertentu. Fungsi batik sangat menonjol khususnya bagi kepentingan upacara menandai siklus kehidupan manusia, sejak masih dalam kandungan sampai meninggal (Sariyatun, 2005 : 1).

Kedudukan kain batik pada masyarakat Jawa telah menunjukkan bahwa batik itu telah menyatu dengan kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Pulau Jawa. Kain batik tidak hanya sebagai bahan penutup tubuh dari panas, hujan alam tropis. Batik telah menyatu pada hari-hari bersejarah di dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa (Edi Kurniadi, 1996 : 6).

b. Motif batik

Menurut pengertian dalam Ensiklopedia umum yang disebut motif adalah ciri desain suatu karya atau pola pemikiran yang terdapat dalam suatu karya. (h. 16). Pengertian motif secara umum terbagi dalam dua hal yaitu motif pokok dan motif penunjang, hal ini dijelaskan Gutami SP (1980 : 9) sebagai berikut:

Motif pokok, selain sebagai pusat perhatian dan memegang peranan penting yang kuat dalam suatu susunan, juga merupakan wakil dari kreativitas penciptanya yang merupakan pokok persoalan yang diceritakan. Sedangkan yang dimaksud dengan motif penunjang merupakan pola pokok untuk mencapai keberhasilan pada tingkat yang bagus atau sebagai kelengkapan dari suatu ornamen, disamping itu juga untuk menambah keindahan ornamen secara keseluruhan.

Motif-motif dalam sebuah ragam hias berupa motif flora, fauna, alam manusia maupun motif geometris dan lain sebagainya. Ditinjau dari segi pengertian diatas dan dikaitkan dengan pengertian batik, maka motif batik adalah suatu corak yang diterapkan pada batik, yaitu suatu ornamen untuk menghias bidang kain yang diproses dengan tehnik batik. Motif batik merupakan jenis motif yang merupakan karya seni *adiluhung* yang dibuat berdasarkan dari norma adat yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Maksud *adiluhung* dalam motif batik memiliki pengertian tidak hanya merupakan sebuah karya yang indah dipandang secara visual saja, tetapi juga memiliki makna simbolisme yang dapat digunakan

sebagai ajaran tentang keutamaan dan suatu harapan hidup dalam masyarakat Jawa (Sarwono, Jurnal Etnografi 2008 Vol VIII: 93).

Menurut Edi Kurniadi (1996 : 66), Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut pula corak batik atau pola batik. Menurut unsur-unsurnya maka motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu ; (1) Ornament motif batik merupakan ornamen yang terdiri atas motif utama dan motif tambahan. Ornamen utama adalah ragam hias yang menentukan motif batik dan makna dalam batik. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang dan (2) Isen motif batik merupakan titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornament-ornement motif batik.

Motif menjadi pangkal bagi tema dari sebuah kesenian. Motif yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola, kemudian jika pola tersebut diterapkan pada benda maka jadilah ornamen (gambar hiasan pada batik). Lukisan berupa hiasan antara lain disebut dengan istilah corak. Corak batik dari daerah ke daerah pembatikan mempunyai ciri khasnya masing-masing. Dari sehelai batik dapat terungkap segala sesuatu tentang daerah pembuat batik tersebut seperti, ketrampilan, selera, sifat, letak geografis dan sebagainya (Nian S. Djumena, 1990 : 2).

Menurut Harmoko, dkk (1997 : 42), ada faktor lain yang mengakibatkan kemiripan ragam hias antar daerah yaitu : “cita rasa yang sama, hubungan niaga serta kekerabatan akibat perkawinan diantara para pembuat batik”. Pada hakekatnya dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu: (1) Ragam hias yang berinduk pada wahana budaya dan alam pikiran Jawa. Kelompok ini mengetengahkan ragam hias sebagai simbol dari falsafah yang berasal dan dikembangkan oleh aristokrasi kerajaan-kerajaan Jawa, dan (2) Ragam hias yang lebih bebas dan mandiri dalam pengungkapannya, tidak terikat pada alam fikiran atau filsafat tertentu. Ragam-ragam hias seperti ini tumbuh dan berkembang di luar batas-batas dinding kraton khususnya di daerah pesisir.

Setiap penciptaan motif pada mulanya selalu diciptakan dengan makna simbolisme dalam falsafah Jawa. Sehingga pada waktu itu tidak sembarang orang

dapat mengenakannya dan biasanya pemakaian motif didasarkan atas kedudukan social seseorang di dalam masyarakat. Dan maksud dari usaha penciptaan pada jaman itu juga agar memberi kesejahteraan, ketenteraman, kewibawaan dan kemuliaan serta memberi tanda status sosial bagi si pemakai dalam masyarakat (Sarwono, 2005 : 58).

Motif batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang ialah motif batik *klasik*. Motif batik ini hanya boleh dipakai oleh golongan tertentu di tanah Jawa. Mengingat motif batik tersebut ada hubungannya dengan arti simbolisme dan makna falsafah dalam kebudayaan Hindu-Budha di Jawa (Hitchcock dalam Sarwono, 2005 : 58).

Dalam pembuatan batik klasik terdapat empat aspek yang diperhatikan , yakni motif, warna, teknik pembuatan dan fungsinya. Batik memiliki keindahan visual karena semua ornamen, isian dalam pola atau ”carik ” tersusun dengan rapi dan harmonis. Batik juga memiliki keindahan spiritual karena pesan, harapan, ajaran hidup , dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang didituangkan dalam pola seni batik (Yayasan Taman Mini Indonesia Indah, 2000 : 5).

Motif batik klasik sangat bervariasi, maka dalam pemakaiannya harus disesuaikan dengan tata cara dan adat istiadat yang berlaku pada zaman itu. Karena pada hakekatnya tiap-tiap pemberian nama motif batik klasik mempunyai makna simbolisme tertentu. Mengingat di dalam penciptaan motif batik pada zaman dahulu tidak hanya indah semata, melainkan juga memberi makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup dan kehidupan pada masyarakatnya (Sarwono, 2005: 58). Motif batik *klasik*, selain unsur motifnya mengandung nilai falsafah yang tinggi juga unsur warna yang ada di dalam motif tersebut memiliki nilai-nilai falsafah. Memahami simbolisme dalam visualisasi tata warna motif batiknya, sesungguhnya terkandung nilai-nilai falsafah orang Jawa yang dibentuk menurut kerangka kultur yang religius-magis.

Motif batik tradisional di Surakarta pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu motif geometris dan non-geometris (Suyanto dalam Heriyanto Atmojo, 2008 : 67). Yang termasuk motif geometris antara lain motif banji, ceplok, kawung, nitik (anyaman), dan garis miring. Sedangkan yang

termasuk motif nongeometris adalah semen, buketan, dan terang bulan. Sesuai dengan fungsinya, motif batik di Surakarta dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif batik tradisional yang digunakan untuk upacara dan yang digunakan untuk pakaian sehari-hari. Motif yang dipakai untuk kegiatan upacara pada umumnya merupakan motif larangan, misalnya motif parang rusak (golongan dari motif geometris), motif kawung, udan liris, dan motif cemukiran. Motif tradisional yang digunakan untuk pakaian sehari-hari pada umumnya menggunakan motif umum diantaranya lung-lungan, galaran, nitik dan lain-lain.

Pemberian motif pada kain yang dibatik merupakan jenis cara pemberian motif pada kain yang ditenun. Termasuk pada jenis ini diantaranya adalah pelangi atau jumputan. Penampilan motif pada permukaan kain dapat berupa naturalis deformasi, distorsi, stilasi, abstraksi. Untuk motif batik tradisional tidak sebebaskan motif tekstil yang lain misalnya printing. Hal ini dikarenakan pada batik tradisional diciptakan tidak sekedar sebagai pengisi bidang kosong ataupun menutup permukaan kain agar tidak putih (Edi Kurniadi, 1996 : 64-65).

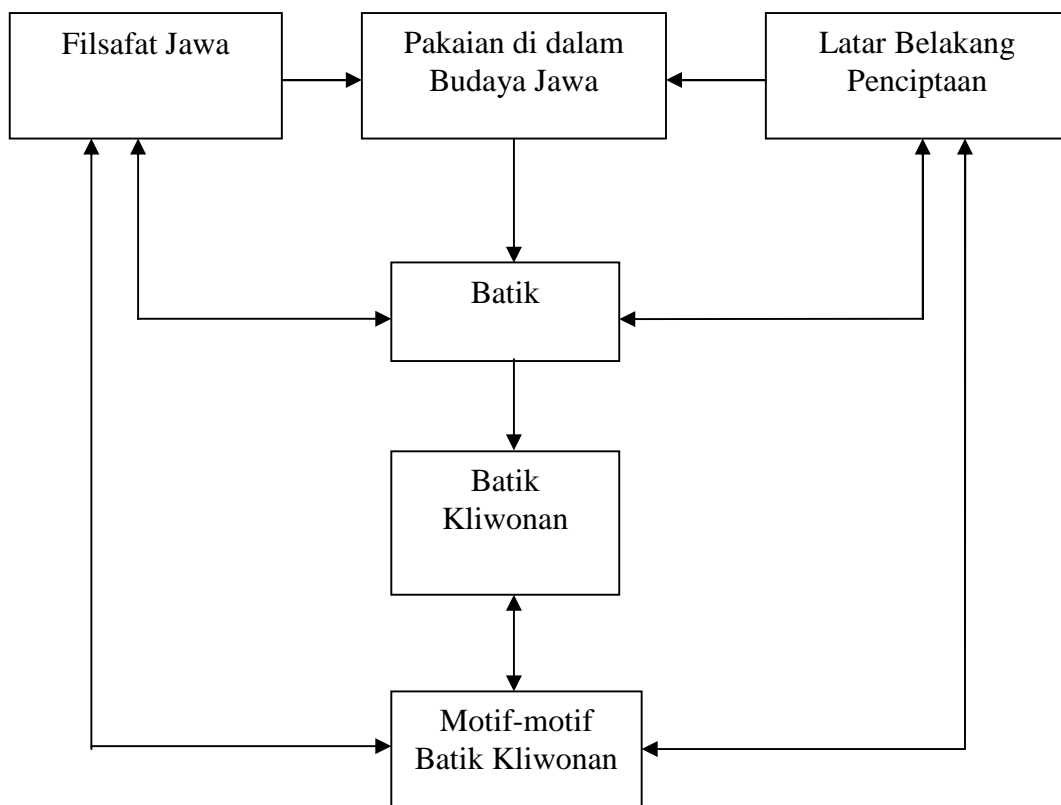
Motif batik selalu diciptakan dengan berisikan pesan, harapan dan mempunyai hubungan erat dengan pandangan filsafat hidup antara manusia dan sang Pencipta (Heriyanto Atmojo, 2008 : 67). Motif batik pada awal mulanya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap derajat serta eksistensi bagi si pemakainya. Begitu pula dalam berbagai daerah di pulau Jawa terdapat perbedaan dalam hal pemunculan motif yang ditunjang oleh bahan dan warna. Motif batik pada masyarakat Jawa merupakan salah satu kelengkapan hidup yang mempunyai makna khusus yang mempunyai kandungan simbolik, yang terkait dengan hal-hal spiritual guna memberi semangat dan harapan kebahagiaan di masa mendatang. Karena para seniman masa lampau menyampaikan suatu ide dan misinya lewat bentuk yang berupa simbol. Di dalam simbol inilah terkandung nilai filosofis yang merupakan pencerminan dari alam pikiran generasi masa lampau yang tidak mudah dipahami oleh generasi sekarang (Suyatno dalam Edi Kurniadi, 1996 : 65).

Batik berdasarkan pola hias (motif) dan warnanya dibedakan menjadi dua yaitu batik Vosternlanden dan batik pesisiran (Djoemena Nian S, 1990 : 23 dan 71). Secara umum perbedaan kedua batik tersebut terletak pada pola hias (motif)

dan warnanya yaitu : (1) Batik *Vosternlanden* (batik keraton) dilihat dari segi pewarnaan ciri khasnya yaitu warna alam atau natural yang kemudian dikenal dengan istilah warna *sogan*, serta ragam hiasnya yang unik, dan (2) Batik *Pesisiran* (batik Cirebon, Pekalongan, Lasem) dilihat dari segi pewarnanya sangat khas dengan warna-warna terangnya (Pekalongan: biru, Lasem: merah darah) serta ragam hias yang dimiliki dibedakan menurut selera Cina dan selera pribumi atau rakyat.

B. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu **Batik Kliwonan Di Kabupaten Sragen (Studi Nilai-nilai Filsafati Jawa Dalam Batik Kliwonan)** , maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Keterangan :

Filsafat Jawa adalah refleksi kritis terhadap berbagai pengetahuan atau ajaran yang bersumber pada budaya – adat istiadat masyarakat Jawa, manuskrip Jawa, agama Islam, pandangan hidup maupun pengetahuan yang berasal dari luar masyarakat Jawa. Pengetahuan tersebut biasanya mengajarkan tentang nilai kebaikan (moralitas, etika), nilai spiritualitas, nilai kebersamaan, nilai kebenaran dan sebagainya. Nilai tersebut umumnya selalu terkait dengan pengalaman batiniah dan pengalaman kehidupan sehari-hari manusia. Semuanya itu dapat digunakan sebagai sarana dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketenteraman, dan kesenangan dalam memperoleh keseimbangan batin. Maka pandangan dunia dan kelakuan dalam dunia tidak dapat dipisahkan seluruhnya. Bagi orang Jawa suatu pandangan dunia dapat diterima jika semua unsur-unsurnya mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis. Unsur-unsur itu cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin.

Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, pakaian adalah cermin dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik dan religius. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan. Pakaian dapat dilihat sebagai perpanjangan tubuh, namun sebenarnya ia bukan bagian dari tubuh. Pakaian tidak saja menghubungkan tubuh dengan dunia luar, tetapi sekaligus memisahkan keduanya.

Seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat ketrampilan dan lain-lain. Batik merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan keberadaannya. Batik

Kliwonan merupakan batik yang pembuatannya menyesuaikan aturan dari batik tradisional keraton Surakarta. Tradisi falsafah Jawa yang mengutamakan pengolahan jati diri melalui praktek-praktek meditasi dan mistik dalam mencapai kemuliaan adalah satu sumber utama penciptaan motif-motif batik. Sikap ini menjadi akar nilai-nilai simbolik yang terdapat di balik motif-motif batik.

Motif batik selalu diciptakan dengan berisikan pesan, harapan dan mempunyai hubungan erat dengan pandangan filsafat hidup antara manusia dan sang Pencipta. Setiap penciptaan motif pada mulanya selalu diciptakan dengan makna simbolisme dalam falsafah Jawa. Maksud dari usaha penciptaan pada jaman itu juga agar memberi kesejahteraan, ketenteraman, kewibawaan dan kemuliaan serta memberi tanda status sosial bagi si pemakai dalam masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Peristiwa

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian sangat menentukan diperolehnya informasi untuk menyampaikan kebenaran dari suatu penelitian. Tempat penelitian yang akan peneliti gunakan adalah Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, dengan pertimbangan bahwa Desa Kliwonan merupakan pusat pembuatan batik di Kabupaten Sragen.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini kurang lebih 8 bulan (bulan Nopember 2009 sampai bulan Juni 2010) yaitu pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, pembuatan dan pengumpulan laporan penelitian.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan alasan bahwa dalam penelitian ini mengambil masalah tentang nilai-nilai filsafati Jawa dalam batik kliwonan di mana di dalamnya suatu deskripsi bukan pernyataan jumlah dan tidak dalam bentuk angka.

Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia suatu obyek atau suatu kelompok kebudayaan (Moleong, 2001: 3).

Creswell (1998: 15) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Kirk dan Miller dalam Moleong (2001: 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi

tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal terpancang adalah studi kasus yang menyajikan suatu kasus yang unik atau ekstrem dan mencakup lebih dari satu unit analisis. HB. Sutopo (2002: 112) mengatakan :

Dalam perkembangannya, riset kualitatif juga menyajikan bentuk yang tidak sepenuhnya holistik, tetapi dengan kegiatan pengumpulan data yang terarah, berdasarkan tujuan dan pertanyaan-pertanyaan riset yang terlebih dahulu sering disebut dalam proposalnya. Penelitian ini lebih sering disebut sebagai riset terpancang (*embedded qualitation research*), atau juga lebih populer dengan penelitian studi kasus.

Definisi studi kasus menurut Yin (1997: 18) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Lebih lanjut Yin (1997: 47-50) mengatakan bahwa :

Kasus tunggal mengetengahkan suatu kontribusi yang signifikan kepada pembangunan pengetahuan dan teori. Selain itu studi kasus tunggal juga menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik. Studi kasus tunggal adalah untuk kasus penyingkapan itu sendiri. Situasi ini muncul manakala peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah, artinya peneliti mempunyai akses (izin masuk) terhadap situasi yang semula tidak memberi peluang kepada pengamatan ilmiah. Studi kasus merupakan kegiatan yang berharga untuk diselenggarakan karena informasi deskriptif itu sendiri akan menjadi sebuah penyingkapan.

Studi kasus terpancang adalah sebuah studi kasus yang mencakup lebih dari satu unit analisis. Hal ini terjadi bilamana di dalam kasus tunggal perhatian diberikan kepada satu atau beberapa subunit analisis. Studi kasus tunggal terpancang adalah studi kasus yang berkenaan dengan publik tunggal, analisisnya mencakup hasil proyek-proyek perorangan dalam program tersebut (Yin, 1997: 51)

Model tunggal terpancang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai, tunggal dalam arti hanya ada satu lokasi yaitu kabupaten

Sragen, sedangkan terpancang pada tujuan penelitian maksudnya apa yang diteliti, dibatasi pada aspek-aspek yang sudah dipilih sebelum melaksanakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini terpancang pada tujuan untuk mengetahui Nilai-nilai Filsafati Jawa dalam Batik Kliwonan.

C. Sumber Data

Menurut H. B. Sutopo (2002: 6) bahwa “Dalam penelitian kualitatif, sumber datanya dapat berupa manusia, pertanyaan dan tingkah laku, dokumen dan arsip atau benda lain”. Sedangkan menurut Lofland dalam Lexi J. Moleong (2001: 157), “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen”. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui :

1. Informan

Lexi J. Moleong (2001: 45) mengatakan bahwa yang disebut informan adalah “Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Dalam penelitian ini orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data serta mengetahui permasalahan yang akan dikaji adalah : tokoh formal masyarakat Desa Kliwonan serta pengusaha batik.

2. Tempat dan Peristiwa

Sumber data lain adalah tempat dan peristiwa. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya.

Dalam penelitian ini, sebagai informasinya dapat digali dari pengamatan secara cermat mengenai kondisi wilayah atau tempat yang merupakan bagian dari kehidupan warga masyarakat Desa Kliwonan sehari-hari. Sedangkan dari aktivitas dapat dilihat mengenai penciptaan motif batik serta membatik. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui proses bagaimana pembuatan motif batik dan membatik yang terjadi secara pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

3. Dokumen dan Arsip

H. B. Sutopo (2002: 54) mengemukakan bahwa “Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasarannya terarah pada latar belakang dengan kondisi peristiwa yang terkini yang sedang dipelajari”.

Dalam penelitian ini dokumen dan arsip menyangkut informasi tentang batik kliwonan di Kabupaten Sragen. Data demografi di daerah penelitian antara lain meliputi data sosial ekonomi dan data fisik secara terperinci yaitu luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk. Data-data tersebut diperoleh dari kantor Desa Kliwonan.

D. Teknik Sampling

Hadari Nawawi (1993: 152) menjelaskan “Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sample yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sample yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebarannya populasi agar diperoleh sampel yang representative atau benar-benar mewakili populasi”. “Dalam purposive sampling, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap” (H. B. Sutopo, 2002: 56).

Bertolak dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini bentuk *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Selain menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini juga menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup. Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit untuk identifikasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Menurut Bungin (2003: 62) wawancara mendalam bersifat terbuka. Moleong (2001: 35) mendefinisikan wawancara adalah “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Wawancara dilakukan dengan pengusaha Batik Kliwonan, masyarakat setempat dan tokoh yang tahu mengenai batik yang telah dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data tentang kesejarahan Batik Kliwonan, motif-motif dalam batik kliwonan serta nilai-nilai filsafati jawa dalam batik kliwonan.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat berlangsungnya kegiatan, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti (Hadari Nawawi, 1993). Bungin (2007: 115) disebutkan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu obesrvasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi

kelompok tidak berstruktur. Dengan observasi dapat memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam, sebab peneliti sudah melihat sendiri bagaimana keadaan obyek tersebut. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah Batik Kliwonan. Peneliti melakukan observasi tentang motif-motif serta nilai-nilai filsafati Jawa yang terkandung dalam Batik Kliwonan.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen sebagai bahan tertulis untuk melengkapi data-data yang dianggap masih kurang. Cara yang dilakukan adalah dengan membenarkan teori atau membaca dokumen dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Batik Kliwonan di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.

F. Validitas Data

Validitas data adalah kebenaran dalam kancan penelitian, di mana kebenaran data dalam penelitian itu sangat diperlukan agar hasil penelitian tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi data dan review informan dalam menguji keabsahan data. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

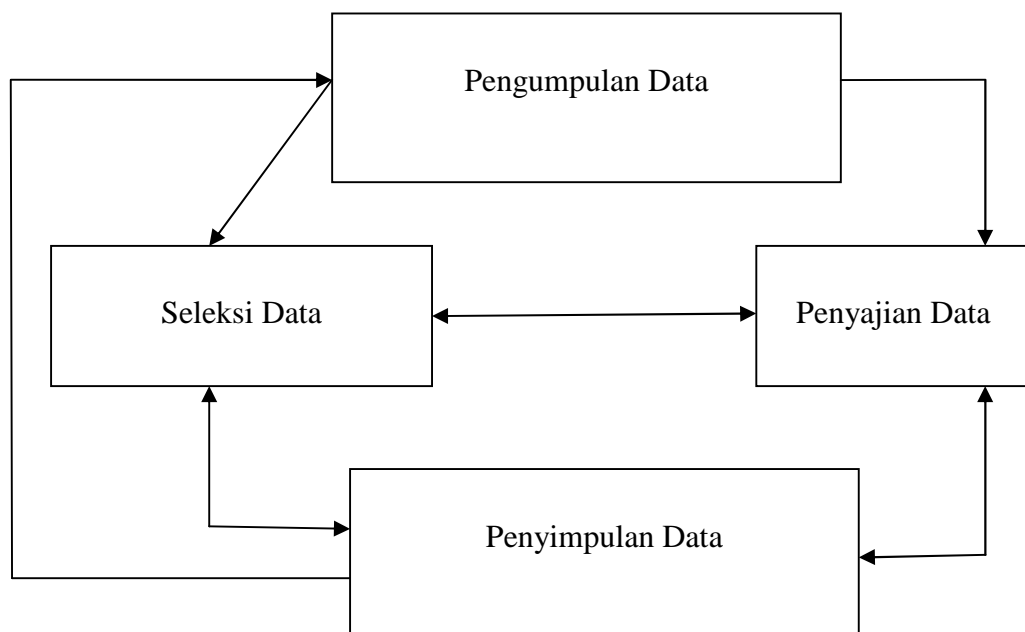
Triangulasi data adalah cara-cara melakukan validitas data berdasarkan informasi yang diperoleh dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana, langkah-langkah triangulasi, yaitu ; (a) Triangulasi sumber data, (b) Triangulasi peneliti, (c) Triangulasi metode, dan (d) Triangulasi teori. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data, *review* informan, dan triangulasi metode. Teknik triangulasi data yaitu mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002: 79). Triangulasi metode adalah penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti tehnik wawancara dan tehnik observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tehnik wawancara serta tehnik observasi. Dalam menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode peneliti mengumpulkan data melalui informan dan sumber lapangan sebagai tempat terjadinya peristiwa, serta menggunakan arsip dan dokumen. Sedangkan *Review Informan* yaitu mengadakan pengecekan data dengan cara mengadakan diskusi dengan para narasumber data di lapangan guna memeriksa ulang atas informasi yang telah diberikan sebelumnya. Dengan kata lain peneliti akan mencocokkan data yang sudah diperoleh dengan narasumber yang berada di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data yang didasarkan pada hubungan antara fakta satu dengan fakta yang lain secara hubungan sebab akibat untuk menerangkan suatu peristiwa. Analisis kualitatif yang peneliti gunakan adalah teknik analisis interaktif yang merupakan proses siklus yang bergerak di antara ketiga komponen pokok yaitu reduksi atau seleksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun skema model analisis interaktif menurut Sutopo (2002 : 187) yaitu sebagai berikut :



H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah secara rinci dalam penelitian dari awal sampai akhir. Adapun langkah-langkah prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Penulisan proposal pengurusan perijinan

Setelah judul penelitian disetujui atau ditentukan dilanjutkan dengan penulisan proposal yang berisi garis besar penelitian. Langkah selanjutnya mengadakan langkah pelaksanaan yaitu dengan mengurus perijinan penelitian.

b. Pengumpulan data dan analisis awal

Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian termasuk dalam hal ini mengadakan wawancara dengan informan dan mengadakan observasi terhadap sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan topic dalam penelitian sebagai data.

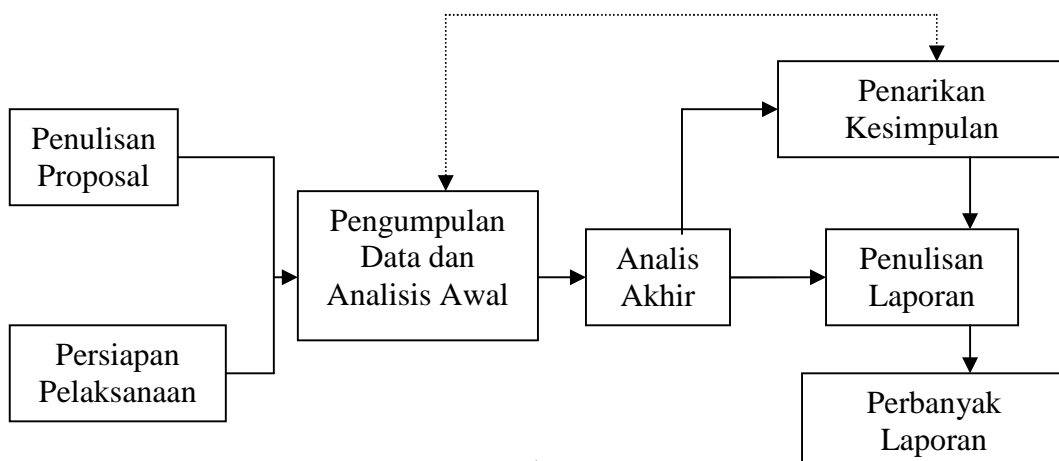
c. Analisis akhir dan penarikan kesimpulan

Data yang sudah tersusun rapi merupakan bagian dari analisis awal, maka kegiatan selanjutnya merupakan analisis akhir dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data pola dalam uraian dasar sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

d. Penulisan laporan dan perbanyakkan laporan

Dari data yang sudah disusun berdasarkan pedoman penelitian kualitatif, maka akan dapat diambil sebuah laporan penelitian sebagai karya ilmiah, yang sebelumnya melalui proses pengujian terlebih dahulu.

Dari uraian di atas, maka dapat digambarkan skema prosedur penelitian sebagai berikut :



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Latar Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen

1. Kondisi Geografis

Kliwonan adalah sebuah nama desa di antara 13 desa di wilayah Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Desa Kliwonan berjarak kurang lebih 3 kilometer dari kota Kecamatan, sedangkan dari kota Kabupaten berjarak sekitar 16 kilometer ke arah Barat Laut. Sarana perhubungan dari kota Kecamatan ke desa Kliwonan sudah baik, dengan jalan beraspal. Sedangkan untuk mencapai desa ini sarana transportasi yang tersedia yaitu bus jurusan Solo-Sragen, kemudian sampai di Kecamatan Masaran. Untuk menuju desa Kliwonan masih menggunakan jasa angkutan desa atau ojek.

Desa Kliwonan memiliki luas 337.4020 ha, dan secara geografis wilayahnya dibatasi oleh :

- a. Sebelah Utara : Desa Pilang Kecamatan Masaran
- b. Sebelah Selatan : Desa Sidodadi Kecamatan Masaran
- c. Sebelah Barat : Dibatasi Sungai Bengawan Solo
- d. Sebelah Timur : Dibatasi Sungai Grompol

(Data Monografi Statistik Desa Kliwonan Tahun 2009)

Desa Kliwonan dilihat dari topografinya merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut kurang lebih 87 meter. Sedangkan kondisi pertanahan yaitu tanah hitam yang cocok sebagai lahan pertanian. Hal ini disebabkan sebagian besar tanah pertanian tersebut mendapatkan irigasi teknis dari sungai Bengawan Solo. Oleh karena itu dalam satu tahun penduduk desa ini dapat panen tiga kali, khususnya untuk tanaman padi. Persawahan di desa ini terletak di tengah-tengah wilayah desa. Dengan demikian persawahan dikelilingi oleh dusun-dusun yang ada di desa tersebut. Di sebelah barat yaitu dukuh : Dalangan, Beku, Kliwonan, Kuyang dan Jantran. Sedangkan untuk sebelah timur yaitu dukuh : Pencol, Gelang dan Bayur. Luas pertanahan desa Kliwonan untuk jalan 17,6 Km, sawah-ladang 236 ha, irigasi

teknis 236 ha dan pekarangan 87,8770 ha (Data Monografi Statistik Desa Kliwonan tahun 2009).

2. Kondisi Demografis

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dengan jumlah 80 % dari jumlah seluruh penduduk Indonesia, dan sebagian terpusat di Pulau Jawa.

Penduduk Desa Kliwonan berdasar data monografi desa tahun 2009 yaitu 5.516 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 2.698 orang penduduk laki-laki dan 2.818 orang penduduk wanita serta jumlah 1.505 kepala keluarga. Apabila dibandingkan dengan luas wilayah desa keseluruhan yaitu 337.4020 ha, maka angka kepadatan penduduk desa ini sekitar 60,98 orang/ha. Jadi kepadatan penduduk di desa ini untuk di pedesaan Jawa tergolong mempunyai kepadatan sedang.

a. Penggolongan Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut jenis matapencaharian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui jenis pekerjaan penduduk suatu daerah. Dari data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Kliwonan adalah sebagai petani. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh industri meliputi buruh industri batik maupun buruh pabrik yang ada di sekitar lokasi desa Kliwonan. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang yaitu 88 orang. Sedangkan untuk petani dan buruh tani berjumlah 2881 orang. Buruh bangunan berjumlah 19 orang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 81 orang. Sedangkan lainnya yang bermatapencaharian sebagai TNI/POLRI, Penjahit, Montir, Sopir, Karyawan Swasta, Guru Swasta, Jasa dan lain-lain berjumlah 104 orang. (Lihat tabel 1).

Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Kliwonan Menurut Jenis Matapencarian
Tahun 2009

Jenis Mata Pencarian	Frekuensi (Orang)
Buruh Tani	386
Petani	2.495
Pedagang	88
PNS	81
TNI/POLRI	8
Penjahit	20
Montir	4
Sopir	10
Karyawan Swasta	50
Tukang Kayu	4
Tukang Batu	15
Guru Swasta	10
Pemulung/Rosok	2
Jumlah	3171

(Sumber : Data Monografi Statistik Desa Kliwonan Tahun 2009)

b. Penggolongan Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat memberikan gambaran tentang keadaan atau perkembangan pendidikan suatu penduduk pada suatu daerah. Menurut direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa (1975 : 187), tingkat pendidikan penduduk di daerah pedesaan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

- 1) Tingkat pendidikan rendah, apabila jumlah penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) ke atas kurang dari 30 %.
- 2) Tingkat pendidikan sedang, apabila jumlah yang tamat SD ke atas antara 30 % sampai dengan 60 %.
- 3) Tingkat pendidikan tinggi, apabila jumlah yang tamat SD ke atas lebih dari 60 %.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Kliwonan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)
1. Belum Sekolah	673
2. Sekolah Dasar (SD)	108
3. SMP	68
4. SMA	53
5. Akademi / Perguruan Tinggi	154
	1056

(Sumber : Data Monografi Statistik Desa Kliwonan Tahun 2009)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Kliwonan dapat dikategorikan sedang. Hal ini terlihat bahwa penduduk yang lulus SD ke atas hingga tahun 2009 sebanyak 383 orang, sedangkan jumlah penduduk pada tahun 2009 yaitu 5.516 orang, dengan demikian jumlahnya dalam persen yaitu 36,27 %.

c. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Sarana transportasi dan komunikasi sangat penting, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sebab dapat menunjang berlangsungnya kehidupan atau aktivitas masyarakat. Adanya sarana transportasi yang memadai dapat memperlancar penduduk yang melakukan aktivitas, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau yang melakukan mobilitas kerja. Demikian juga sarana komunikasi dapat memperlancar informasi dari daerah lain ke daerah ini.

Wilayah Desa Kliwonan merupakan daerah yang terbuka dalam arti tidak terisolir. Hal ini terlihat dengan lancarnya perhubungan yang menuju dan pergi dari Desa Kliwonan. Apalagi setelah dibukanya Batik Kliwonan sebagai objek wisata. Sarana dan prasarana transportasi ditata dan ditenahi secara baik. Jalan menuju ke Desa Kliwonan sudah diaspal. Hal ini tentunya akan memperlancar arus kendaraan yang menuju ke daerah Kliwonan.

Sarana dan prasarana perhubungan merupakan faktor utama dalam mendukung pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Di samping itu adanya

angkutan umum seperti Angkudes (Angkutan Pedesaan), angkutan pribadi dan ojek semakin mempermudah dan memperlancar pemasaran hasil produksi di daerah ini. Masyarakat Desa Kliwonan sebagian besar sudah memiliki alat transportasi sendiri seperti kendaraan bermotor dan mobil pribadi, terutama untuk mengangkut produk batik.

d. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu program pemerintah yang harus dilaksanakan, begitu juga di Desa Kliwonan. Untuk memperlancar proses pendidikan, di Desa Kliwonan terdapat beberapa bangunan sekolah. Berikut ini data bangunan sekolah dan Taman kanak-kanak (TK) serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Di Desa Kliwonan terdapat bangunan sekolah yang diantaranya Taman Kanak-kanak ada 5 buah, di Taman Kanak-kanak tersebut muridnya berjumlah 107 dan dipegang oleh 10 guru. Sekolah Dasar dan sederajat ada 4 buah, dengan jumlah tenaga pengajar 37 orang dan siswanya berjumlah 518 siswa. Sekolah Menengah Pertama dan sederajat ada 1 buah dengan jumlah siswa ada 125 siswa dan 21 pengajar. Sekolah Menengah Atas dan sederajat ada tidak ada. Sedangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an ada 12 buah.

Dari uraian di atas dapat dibuatkan tabel tenaga pendidikan dan jumlah siswa yang menempati gedung sekolah dan pendidikan lainnya, sebagai berikut :

Tabel 3: Data Lembaga Pendidikan

No	Nama Lembaga	Jumlah	Siswa	Tenaga Pengajar
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	5	107	10
2.	Sekolah Dasar/Sederajat	4	518	37
3.	Sekolah Menengah Pertama / Sederajat	1	125	21
4.	Taman Pendidikan Al-Qur'an	12		

(Sumber: Data Monografi Statistik Desa Kliwonan Tahun 2009)

e. Sarana Kesehatan

Di Desa Kliwonan terdapat sarana kesehatan seperti Puskesmas dan Posyandu. Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat memberikan pelayanan kesehatan masyarakat Desa Kliwonan pada setiap hari jam kerja. Di Desa KLiwonan tidak terdapat Puskesmas, tetapi ada 9 buah posyandu dengan 2 orang Bidan. Selain Bidan di Desa Kliwonan juga terdapat Dukun Bayi yang berjumlah 1 orang, Dukun Bayi ini membantu persalinan ibu-ibu yang mau melahirkan. Posyandu bertugas memberikan pelayanan kesehatan untuk para balita, yang dilakukan pada setiap 1 bulan sekali. Di Posyandu anak diperiksa kesehatan dan gizinya, sehingga perkembangan anak dapat terpantau setiap bulannya.

f. Sarana Tempat Ibadah

Berdasarkan Data Kependudukan Desa Kliwonan semua penduduknya beragama Islam. Prasarana peribadatan yang ada berupa Masjid ada 12 buah, Surau dan Musholla ada 5 buah.

Tabel 4: Data Tempat Ibadah

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	12
2.	Surau/Musholla	5

(Sumber: Data Monografi Statistik Desa Kliwonan Tahun 2009)

3. Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Desa Kliwonan

a. Kondisi Sosial

Penduduk Desa Kliwonan dilihat dari matapencahariannya dapat dikategorikan sebagai penduduk yang heterogen, karena terdapat bermacam-macam jenis mata pencaharian. Namun pada dasarnya sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan buruh. Penduduk desa tersebut secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yaitu :

- 1) Kelompok berdasar fungsional, yaitu kelompok yang mempunyai peranan penting di dalam pemerintahan desa. Kelompok ini terdiri dari Kepala Desa

yang berfungsi sebagai pemimpin rakyat, perangkat desa yang membantu tugas Kepala Desa, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) dan Tokoh Masyarakat / Sesepuh Desa.

2) Kelompok berdasarkan pada matapencaharian, yaitu :

- a) Pegawai Negeri Sipil, guru, karyawan pegawai instansi pemerintah, polisi dan ABRI.
- b) Pengusaha, terdiri dari pemilik perusahaan batik dan pemilik usaha penggilingan padi.
- c) Buruh terdiri dari buruh industri batik, buruh pabrik dan buruh bangunan.
- d) Petani dan buruh tani.

3) Kelompok besar keagamaan

Berdasarkan data monografi desa Kliwonan tahun 2009, semua penduduknya beragama Islam dengan jumlah tempat ibadah yaitu 12 buah masjid dan 5 mushola.

b. Kondisi Ekonomi

Kliwonan hampir sebagian besar penduduknya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan di sawah dan industri batik. Industri batik di desa ini memang merupakan pekerjaan sambilan dari sebagian besar masyarakat. Khususnya (juragan) atau industri batik, biasanya pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan pokok. Di lihat dari kondisi ekonomi desa ini memang tidak tergolong desa miskin. Namun, begitu ekonomi warga masyarakat masih sangat tergantung pada bidang pertanian.

Berdirinya pabrik-pabrik tekstil disepanjang wilayah Solo-Sragen dewasa ini, mengakibatkan banyak penduduk Desa Kliwonan dan desa-desa lain di Kecamatan Masaran dan sekitarnya banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik. Oleh karena itu penduduk di desa tersebut sudah mengalami pergeseran mata pencaharian ke luar sektor pertanian. Hal ini akan mengakibatkan pendapatan penduduk desa tersebut menjadi lebih baik. Serta mereka tidak hanya menggantungkan penghasilannya dari sektor pertanian dan kerajinan batik saja, melainkan juga dari pabrik-pabrik tekstil yang ada.

c. Kondisi Budaya dan Agama

Desa Kliwonan sudah tergolong desa maju, namun begitu ciri-ciri sosiokultural masyarakat desa masih melekat. Pada umumnya budaya mereka masih didominasi oleh kultur petani. Walaupun dewasa ini berkat perkembangan teknologi komunikasi sudah masuk ke desa tersebut sehingga pengaruh dari luar dapat masuk. Walaupun begitu beberapa nilai tradisional yang bersumber dari budaya petani masih cukup menonjol. Salah satunya penduduk desa masih melaksanakan beberapa adat tersebut yaitu upacara bersih desa, selamatan, kenduri dan sebagainya.

Kepercayaan (agama) merupakan tali pengikat masyarakat desa. Munculnya berbagai adat atau kepercayaan tidak lepas dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa atas alam semesta ini. Maka untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME tersebut dilakukan upacara “sedekah desa” di tempat-tempat yang dianggap keramat atau tempat yang dimuliakan. Tiap-tiap warga desa membawa sebuah “ambeng” yaitu nasi dengan lauk- pauknya di atas baki. Menurut informan “ambeng” itu berarti sebagai suatu sumbangan terhadap penguasa bumi. Selain itu merupakan suatu bagian dari kebulatan atau kesatuan. Upacara tersebut untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberi nafkah kepada manusia. Oleh sebab itu perlu diberikan rasa syukur atau ucapan terima kasih agar di saat berikutnya akan selalu menerima hasil bumi yang melimpah serta untuk menghormati “danyang desa” atau “leluhur”. Upacara tersebut dilaksanakan oleh masyarakat setempat sehabis panen.

Dewasa ini upacara “sedekah desa” ini lebih terkenal dengan upacara “bersih desa”. Dilihat dari namanya tersebut, sehingga akan mengalami pergeseran makna. Bagi penduduk yang sudah berpendidikan, upacara bersih desa tersebut diterjemahkan dari kata “bersih-bersih desa” (Jawa : reresik desa). Artinya bahwa untuk melatih masyarakat agar mau membersihkan diri baik secara fisik atau jasmani maupun secara batiniah atau rohaniyah (Wawancara dengan Bapak Karmanto pada tanggal 6 Februari 2010).

Sedangkan kultur lain yang dapat dilihat berkaitan dengan posisi wanita sendiri dalam masyarakat desa ini masih dinomor duakan kedudukannya, jika

dibandingkan dengan kaum laki-laki. Meskipun dari segi kenyataan kaum wanitanya sudah berusaha mencari penghasilan langsung baik sebagai pengrajin batik, pekerja batik maupun karyawan pabrik yang ada di sekitar wilayah desa Kliwonan.

Meskipun sebagian besar penduduknya beragama Islam, namun masih banyak masyarakat yang mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan tradisi serta kepercayaan seperti kenduri, selamatan dan sebagainya. Agama Islam sendiri masuk di daerah Kliwonan dan sekitarnya tidak terlepas dengan adanya legenda Ki Ageng Butuh. Ki Ageng Butuh yang oleh masyarakat setempat dipercayai sebagai Ki Ageng Kebo Kenongo (Bapaknya Joko Tingkir, yang akhirnya menjadi Raja di Pajang). Agama Islam di daerah itu disebarkan oleh Ki Ageng Butuh dan akhirnya dapat berkembang sampai sekarang ini (Wawancara dengan bapak Aziz tanggal 29 April 2010).

d. Stratifikasi Masyarakat Desa Kliwonan

Di dalam setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargai. Masyarakat di Desa Kliwonan dilihat dari stratifikasinya dapat digolongkan sebagai berikut :

1). Kelompok Pengusaha

Kelompok ini terdiri dari pengusaha batik dan pengusaha penggilingan padi. Di dalam kehidupan sehari-hari memang kelompok ini dapat dianggap berbeda baik dilihat dari pemilikan rumah, gaya hidup, gaya berpakaian dan pendidikan anak-anaknya (Wawancara dengan bapak Suwanto, tanggal 29 April 2010).

2). Kelompok yang berpendidikan tinggi

Di Desa Kliwonan untuk kelompok yang berpendidikan, kalau dibandingkan dengan desa-desa lain disekitarnya juga tidak kalah jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari data monografi Desa Kliwonan bahwa pada tahun 2009 terdapat lulusan akademi atau Perguruan Tinggi berjumlah 154 orang. Kelompok ini memang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat masih sangat dihormati dan dihargai.

3). Kelompok Pegawai Negeri

Kelompok ini jumlahnya tidak terlalu banyak atau dapat dikatakan kecil, jika dilihat dari jumlah penduduk di Desa Kliwonan. Kelompok ini terdiri dari Pegawai Negeri, Pensiunan, ABRI dan Veteran.

4). Kelompok Buruh dan Petani Kecil

Kelompok ini merupakan sebagian besar dari jumlah penduduk di Desa Kliwonan. Kelompok buruh ini terdiri dari buruh pabrik, buruh batik, buruh bangunan, buruh tani dan petani kecil.

5). Kelompok yang tidak berpendidikan

Kelompok ini jumlahnya sangat kecil dan biasanya hanya terdiri dari orang-orang tua atau masyarakat yang terpaksa mampu menyekolahkan anaknya.

**4. Sejarah Batik Kliwonan Di Desa Kliwonan Kecamatan Masaran
Kabupaten Sragen**

Sragen merupakan salah satu wilayah eks karesidenan Surakarta yang terdiri dari 20 kecamatan. Sragen memiliki berbagai macam potensi daerah dari berbagai sektor, baik pertanian, peternakan, industri maupun kerajinan. Potensi tersebut antara lain batik, semangka, emping, mebel, serta batu gamping. Saat ini batik merupakan potensi yang diunggulkan di Sragen.

Sragen memiliki daerah-daerah pembatikan yang berada di Kecamatan Masaran dan Plupuh. Khususnya di Masaran terdapat kurang lebih 4000 pembatik dan beberapa perajin (pengusaha) batik yang tersebar di beberapa desa, di antaranya di desa Kliwonan, yang terletak 16 km dari kota Kabupaten Sragen dan 22 km dari kota Solo. Desa ini memiliki luas 337,4060 ha dan terletak pada ketinggian 87 m di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya merupakan areal persawahan, di mana sawah-sawah tersebut merupakan sawah yang memanfaatkan air dari anak sungai Bengawan Solo untuk irigasi. Hal ini menyebabkan penduduknya mencari mata pencaharian lain yaitu sebagai pembatik yang tersebar hampir di seluruh dusun yang ada di desa Kliwonan.

Kecamatan Masaran adalah daerah yang potensial dalam kerajinan batik yaitu di Desa : Kliwonan, Pilang dan Sidodadi. Menurut Data Dinas Perindustrian Kabupaten Sragen, bahwa di Kecamatan Masaran dan Plupuh terdapat sekitar 7000-an tenaga pembatik (Dinas Perindustrian Daerah Tingkat II Sragen Tahun 2009).

Keberadaan para pembatik di Kliwonan kemungkinan telah berusia sekitar seabad. Berdasarkan keterangan mbah Towirejo (pembatik tertua yang masih hidup), beliau sudah mulai membatik di Solo sejak berusia 10 tahun, yaitu sekitar tahun 1940. Padahal orang tuanya telah mengenal batik lebih dulu dan menjadi buruh batik juga (Wawancara tanggal 29 April 2010).

Desa Kliwonan sekarang ini menjadi salah satu desa sentra batik tulis di wilayah Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Dalam sejarah perjalanan desa Kliwonan sampai sekarang ini menunjukkan sifat tradisionalnya. Keadaan ini ditandai dengan tingkat kehidupan ekonomi penduduknya yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani.

Menurut bapak Karmanto yang merupakan perangkat desa Kliwonan mengatakan bahwa pada awalnya masyarakat di Kliwonan hanya sebagai buruh batik yang mengambil bahan-bahan batik (sanggan) dari juragan batik di Solo, kemudian dibatik di desanya. Setelah selesai kain-kain batik yang berupa reng-renan dikembalikan ke Solo untuk diproses lebih lanjut sampai menjadi kain batik yang bisa dipakai. Selain itu ada juga yang membatik di tempat juragan batik di Solo (Wawancara tanggal 29 April 2010).

Seperti yang disampaikan oleh bapak Samto mengatakan bahwa batik telah menyatu dengan masyarakat Kliwonan, hampir di setiap tempat dapat dijumpai para wanita yang membatik. Para pria pun ikut serta dalam kegiatan pembatikan, tetapi lebih banyak berperan sebagai tukang warna atau *kelir*, tukang gambar maupun mengurus putihan atau kain sebelum dibatik. Pengetahuan mengenai batik kebanyakan diperoleh secara turun-temurun dari generasi sebelumnya sejak masih kecil, sehingga dari anak-anak pun sudah bisa membatik (Wawancara 29 April 2010).

Timbulnya seni kerajinan apabila ditinjau sejarah lama dari kebudayaan manusia dalam masyarakat pertanian, seni kerajinan merupakan kegiatan khas. Pada masa itu seni kerajinan dan seni umumnya tidak dapat dipisahkan seperti jaman sesudahnya. Ada kecenderungan bahwa dalam perkembangan seni kerajinan, untuk mengulang dan meniru model pertama. Akhirnya ulangan itu merupakan suatu karya yang tidak pernah mencapai kedudukan tinggi dalam kesenian (Larasati Suliantoro dalam Rossa Surianawati 1999 : 55). Sejarah pertumbuhan batik sendiri berawal dari seni kerajinan yang dikembalikan secara terencana sebagai alternatif terhadap pertanian. Seni kerajinan itu tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan barang yang diperlukan dalam melangsungkan dan memperjuangkan kehidupannya.

Munculnya kerajinan batik tulis di Kabupaten Sragen sudah sejak dulu yang bersifat turun temurun. Masaran merupakan salah satu pusat kerajinan batik di Kabupaten Sragen. Pada awalnya yang merintis kerajinan batik ini adalah orang desa Kliwonan yang menjadi buruh batik di Kota Solo. Menurut cerita penduduk setempat, awalnya masyarakat menjadi buruh batik pada juragan batik di Solo. Perkembangan selanjutnya banyak penduduk yang ikut menjadi buruh batik di Solo. Pekerjaan sebagai buruh batik pada juragan besar di Solo berlangsung lama. Biasanya yang menjadi buruh batik di Solo hanya mereka yang tergolong masih muda dan sebagian besar merupakan wanita. Pulang dari Solo, buruh batik membawa kain yang kemudian dibatik oleh ibu di rumah (Wawancara dengan bapak Suwanto tanggal 29 April 2010). Pada awalnya kerajinan batik di Kliwonan hanya sebagai pekerjaan sambilan ibu-ibu di rumah selain bekerja sebagai petani. Biasanya apabila waktu senggang, misalnya sehabis tanam padi, kaum wanitanya tidak terlibat dalam pekerjaan di sawah dan waktu senggang dimanfaatkan oleh ibu-ibu untuk membatik.

Mengenai awal mula kerajinan batik di Desa Kliwonan, menurut keterangan bapak Suwanto (Wawancara tanggal 29 April 2010), kerajinan batik di desa Kliwonan sudah sejak dulu ada dan merupakan warisan nenek moyang. Penduduk di Desa Kliwonan tidak tahu pasti kapan munculnya kerajinan batik di daerah ini. Adanya kerajinan batik di daerah Kliwonan tidak terlepas dari ki

Ageng Butuh. Pada masa Kerajaan Pajang, Desa Butuh-Kuyang dijadikan sebagai “Desa Perdikan”, karena Butuh-Kuyang sebagai petilasan Joko Tingkir dan Ki Ageng Butuh. Nama “Perdikan” berasal dari kata “Merdika” dari bahasa sansekerta “Mahardika” yang berarti bebas (Soetardjo dalam Rossa Surianawati, 1999 : 56).

Menurut bapak Suwanto dijadikannya Desa Butuh-Kuyang sebagai Desa Perdikan disebabkan karena berjasanya Ki Ageng Butuh yang telah menolong Joko Tingkir atau Mas Karebet. Ki Ageng Butuh oleh masyarakat Butuh diyakini sebagai Ki Ageng Kebo Kenongo yang merupakan ayah Joko Tingkir yang akhirnya menjadi Raja di Pajang. Perahu atau gethek “Tambak Boro” yang dianggap peninggalan Joko Tingkir, sampai saat ini masih ada (wawancara 29 April 2010)

Dengan dijadikannya Desa Butuh dan Kuyang sebagai desa perdikan, kemudian banyak orang yang menjadi abdi dalem keraton, termasuk kaum wanita. Akhirnya ada abdi dalem kriya yang menjadi tenaga pembatik di Keraton. Ketrampilan membatik kemudian dikembangkan di daerah asalnya yaitu desa Butuh-Kuyang, sehingga banyak orang khususnya kaum wanita yang dapat membatik. Ketrampilan membatik diwariskan secara turun-temurun di daerah Butuh dan Kuyang yang hanya dibatasi oleh sungai bengawan Solo (Wawancara dengan Bapak Muljoto, tanggal 29 April 2010). Kerajinan batik desa Butuh dan Kuyang akhirnya berkembang ke daerah-daerah sekitarnya seperti Desa Pilang dan Sidodadi di Kecamatan Masaran.

Para pembatik kemudian mulai membeli bahan-bahan sendiri dan membatikinya, akan tetapi hasil dari pekerjaan membatik tersebut belum siap dijual langsung kepada konsumen, karena masih produk setengah jadi yang perlu diproses kembali. Awalnya para pedagang batik tidak mau menerima batik-batik dari Kliwonan, sehingga harus melalui para pengusaha batik di Solo. Perkembangannya batik Kliwonan mulai dikenal dan bahkan mencantumkan nama dagang sendiri, selain tetap mengerjakan pesanan khusus (tempahan) dari pengrajin lain. Saat ini “membatik” bukan lagi sekedar pekerjaan sambilan sebagian masyarakat desa khususnya kaum wanita, tetapi telah menjadi mata

pencapaian pokok. Beberapa di antaranya bahkan menjadi perajin batik yang mampu mempekerjakan para pembatik.

Batik yang dikerjakan oleh para pengrajin di daerah Kliwonan awalnya masih bersifat setengah jadi dan dalam memproses produk batik memakan waktu kira-kira satu bulan. Karena pemrosesan batik membutuhkan proses lain seperti dikelir (pewarnaan) dan dilorod (pencucian), sehingga tidak mungkin para ibu yang membatik melakukan proses sampai jadi, dalam arti siap dipasarkan. Maka sebelum ada perusahaan batik di daerah Kliwonan, biasanya para pengrajin hanya membuat batik sampai setengah jadi kemudian disetorkan pada juragan batik di Solo. Akan tetapi penjualan batik pada juragan di Solo juga tidak begitu saja laku di pasaran. Juragan di Solo hanya mau menerima batikan dari sesama pengusaha, sehingga pembatik terpaksa menjual batikan pada juragan batik di Solo dengan harga yang sangat murah dan dipasarkan dengan menggunakan merk juragan batik Solo (Wawancara dengan bapak Suwanto, tanggal 29 April 2010).

Pekerjaan masyarakat Desa Kliwonan pada umumnya adalah bertani, sehingga pekerjaan membatik pada masyarakat hanya sebagai pekerjaan sambilan di waktu senggang. Membatik merupakan pekerjaan yang telah dilakukan oleh masyarakat di daerah Kliwonan dan merupakan warisan dari leluhurnya, sehingga hasil dari kerajinan batik di desa Kliwonan pada jaman dulu belum siap untuk langsung dijual kepada konsumen. Keadaan ini disebabkan kain batik harus yang dibuat harus melalui proses yang panjang terlebih dahulu.

Melihat kondisi perbatikan yang tidak berkembang serta kondisi masyarakat yang hanya berstatus sebagai buruh saja, akhirnya masyarakat mulai berfikir untuk mendirikan perusahaan batik di daerahnya sendiri, mengingat di daerah Kliwonan banyak tenaga ahli membatik khususnya kaum wanita. Sehingga di dalam proses produksinya akan diperoleh tenaga kerja yang murah serta dekat dengan bahan baku. Selain berbagai pertimbangan sebelumnya, dengan munculnya industri batik di Daerah Kliwonan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi wanita yang semula hanya mengandalkan hasil dari suaminya yaitu bertani. Dengan adanya industri batik, maka kaum wanita dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga (Wawancara dengan bapak Sumarsono,

tanggal 5 Juni 2010). Salah seorang perajin batik yang bernama bapak Supardjan dari dukuh Kuyang Desa Kliwonan, yang pada waktu itu masih menjadi perajin batik kecil-kecilan, berusaha untuk menampung para tenaga batik dan mendirikan sebuah perusahaan batik dengan nama “Brotoseno” pada tahun 1968 (Wawancara dengan mbak Thessa pada tanggal 17 Mei 2010).

Batik tulis Kliwonan memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan jenis batik lain. Ciri-ciri batik tulis adalah tanda-tanda yang mudah dikenal secara visual baik pada batik tradisi maupun non tradisi, antara lain yaitu:

- 1) Pada pola desain batik tulis tidak terdapat ciri rapor bolak-balik yang berulang secara cepat.
- 2) Bentuk motif, garis dan isen-isen tidak berulang sama baik dalam suatu desain rapor maupun desain rapor ulangnya.
- 3) Kain batik tulis berbau lilin batik.
- 4) Bila ada remukan lilin (khususnya yang sengaja dibuat), tidak akan dapat secara teratur dan berulang.
- 5) Warna batik tulis kedua bidang bolak-balik sama.

Pembangunan yang terus berkembang, mendorong kebutuhan manusia menjadi meningkat pula. Batik adalah medium yang mempunyai hubungan dengan upacara-upacara adat dan ritual, pengalaman sehari-hari, serta sebagai salah satu aspek perdagangan yang penting sepanjang sejarah. Hal ini menyebabkan tekstil sandang, termasuk batik selalu dibutuhkan untuk memenuhi perkembangan yang ada. Batik tulis Kliwonan pun tidak tertutup terhadap perkembangan yang ada. Perubahan dan pembaharuan terjadi pada beberapa segi, yaitu segi desain atau motif, proses, bahan serta kegunaannya. Segala perkembangan pada batik tulis yang ada tetap menunjukkan keberadaannya sebagai karya seni yang halus, rumit dan indah.

5. Perkembangan Kerajinan Batik di Desa Kliwonan

Perkembangan batik Kliwonan dapat dilihat dari berbagai jenis motif-motif yang sampai saat ini dibuat oleh beberapa industri batik di daerah Kliwonan, seperti motif tradisional yaitu motif semen rama, semen rante, parang

baron, parang rusak dan sebagainya. Selain motif tradisional, batik Kliwonan juga membuat motif-motif baru yang menurut Bapak Sumarsono, karena banyaknya motif yang dibuat sampai tidak bisa memberi nama motif-motif batik yang baru. Perkembangan industri batik juga dapat dilihat dari data produksi salah satu perusahaan batik dari tahun ke tahun (Wawancara tanggal 5 Juni 2010).

Industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebenarnya merupakan salah satu jalan alternatif untuk meningkatkan penghasilan masyarakat di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya tenaga kerja dan relatif berkurangnya luas tanah garapan pertanian. Selain itu industri kecil dan kerajinan rumah tangga biasanya banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber lingkungan terdekat. Banyaknya tenaga kerja di pedesaan menyebabkan upah buruh menjadi rendah, sehingga memungkinkan industri kecil dan kerajinan rumah tangga tetap bertahan. Kemungkinan adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak diproduksi secara maksimal misalnya batik tulis.

Tabel 5 : Nama-nama perajin batik di desa Kliwonan :

No.	Nama UKM Batik / Pemilik	Alamat
1.	TERATAI	Dk. Kuyang RT 01/1 Kliwonan
2.	WINDA-SARI	Dk. Kuyang RT 03/1 Kliwonan
3.	BROTOSENO	Dk. Kuyang RT 04/1 Kliwonan
4.	WALISONGO	Dk. Kuyang RT 01/1 Kliwonan
5.	SADEWO	Dk. Kuyang RT 01/1 Kliwonan
6.	CENGKIR JAYA	Dk. Kuyang RT 01/1 Kliwonan
7.	PUNTODEWO	Dk. Kuyang RT 02/1 Kliwonan
8.	SUMBER BENGAWAN	Dk. Kuyang RT 02/1 Kliwonan
9.	PERMATA TUJUH	Dk. Kuyang RT 01/1 Kliwonan
10.	PUNOKAWAN	Dk. Kliwonan RT 03/II Kliwonan
11.	DEWI ARUM	Dk. Kliwonan RT 03/IV Kliwonan
12.	ROMADHON	Dk. Kliwonan RT 03/IV Kliwonan
13.	PURNAMA	Dk. Kliwonan RT 03/VII Kliwonan

(Sumber : Laporan Data-UKM Sentra-Batik Girli tahun 2009)

6. Proses Pembuatan Batik Tulis

Secara umum proses pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama seperti pada jaman dulu. Keseluruhan waktu pembuatan batik tulis berkisar antara 1-1,5 bulan untuk batik dengan pewarna sintetis, sedangkan batik tulis dengan pewarna alami membutuhkan waktu antara 4-6 bulan. Proses pembuatan batik tulis dimulai dari tahap persiapan dan berakhir pada tahap pelorodan, begitu pula yang dikerjakan oleh para pembatik di Kliwonan.

a. Persiapan

Bahan batik yang berasal dari katun diolah dahulu sebelum dibatik. Kain yang telah dipotong, diplipit dan dikemplong supaya benang-benangnya menjadi kendor dan lemas. Tetapi sekarang mori katun tidak perlu dikemplong kandungan kanjinya rendah.

Kain sutera baik ATM dan ATBM tidak perlu diolah terlebih dahulu, karena serat-seratnya halus. Khusus kain yang akan diwarnai dengan pewarna alam sebelumnya direndam dalam larutan tawas selama semalaman. Kain-kain tersebut kemudian dicorek atau digambari motif batik dengan menggunakan pensil. Sebuah desain atau gambar motif (kreasi baru) dibuat untuk sekitar 5-10 lembar kain atau lebih. Gambar motif ini tidak disertai gambar isen-isen, hanya berupa klowongan.

b. Penggambaran

Pembuatan batik tulis dimulai dengan menulis atau membatik dengan lilin. Proses membatik dikerjakan tahap demi tahap dan dalam waktu yang tidak bersamaan. Tahap-tahap dalam membatik adalah :

- 1) Nglowongi, yaitu membatik kerangka batik. Sering disebut juga mola dengan menggunakan canting klowong.
- 2) Ngisen-iseni, yaitu memberi isian dan cecek pada bidang-bidang motif. Batikan yang lengkap dengan isen-isen disebut reng-rengan.
- 3) Nerusi adalah membatik pada permukaan kain yang lain dari kain yang telah dibatik dengan mengikuti motif pembatikan yang pertama. Tahap ini hanya dilakukan pada batik berbahan mori katun, sedangkan batik dari sutera tidak memakai tahap nerusi.

- 4) Nembok, yaitu menutup bagian-bagian yang tidak diberi warna atau akan diberi warna yang bermacam-macam sewaktu proses penyelesaian kain. Pada batik tulis dapat dilanjutkan dengan proses nerusi tembokan supaya bagian-bagian yang ditembok benar-benar tertutup yang disebut dengan *bliriki*. Seperti halnya nerusi, *bliriki* hanya dilakukan pada batik dari katun. Waktu yang diperlukan untuk nglowongi dan ngisenni adalah sekitar 10 hari. Biasanya kedua tahap ini dikerjakan oleh satu orang pembatik. Nerusi atau nemboki membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengerjaannya.

c. Pewarnaan

Pewarnaan batik dilakukan secara dingin dengan cara dicelup dan terbagi menjadi 2 cara berdasarkan zat pewarna yang digunakan.

- 1) Untuk batik dengan pewarna alami, pewarnaan berlangsung lebih lama. Pertama-tama kain batik reng-rengan diwarnai dasar biru tua dengan menggunakan naphthol. Setelah pewarnaan pertama ini batik direndam dengan air supaya lilin menjadi lunak, kemudian batik dikerok atau dikerik dengan menggunakan pisau dan soda abu pada bagian yang ingin diwarnai sogi. Kain batik kemudian *digirah* atau dicuci dengan air bersih dan digilas dengan kaki, lalu dibironi dan *disuluri* (membetulkan malam yang rusak) supaya tidak kemasukan warna lain. Selanjutnya kain diwarnai dengan menggunakan sogi genes.

Kain tersebut dicelup berulang kali dalam bak berisi larutan ekstrak sogi selama 15 menit, kemudian ditiriskan dan diangin-anginkan, setelah cukup kering kain batik dapat diwarnai kembali. Bila warna yang dikehendaki telah didapat, kain disareni dengan larutan jeruk nipis, kayu tiger, jambal dan tawas tanpa dicuci terlebih dahulu. Kain direndam dalam larutan tersebut selama 2 jam, kemudian dihaluskan di atas bak selama semalam. Keesokan harinya baru kain dijemur di tempat teduh dan selanjutnya kain dapat dicelup kembali dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Pewarnaan dapat berlangsung belasan sampai puluhan kali, tergantung kehalusan kain batik tersebut.

- 2) Pewarnaan dengan menggunakan pewarna sintetis lebih mudah dalam pengerjaannya. Bila menggunakan pewarna naphthol kain pertama-tama dibasahi dengan air (khusus mori katun) lalu dicelup dalam larutan naphthol sambil ditekan-tekan perlahan sampai kain berwarna kekuningan dan dihaluskan. Setelah cukup lembab kain selanjutnya dicelupkan ke dalam larutan garam selama beberapa menit sampai timbul warna. Kain yang telah berwarna diangin-anginkan, kemudian dicuci dengan air bersih. Kain yang telah dicelup naphthol tidak boleh dijemur atau diletakkan di tempat yang terkena sinar matahari langsung, karena dapat merubah warnanya. Untuk setiap warna pencelupan dapat dilakukan 1-2 kali, sesuai warna yang dikehendaki dan banyaknya zat warna yang digunakan.
- 3) Pewarnaan dengan indigosol melalui 2 tahap, yang pertama kain batik dicelup dalam larutan indigosol dan nitrit dengan sedikit ditekan-tekan sampai merata. Kain lalu dihaluskan dan dijemur di tempat panas, setelah cukup kering kain disareni atau dibangkitkan warnanya menggunakan asam dalam keadaan dingin dan kemudian dicuci.

Proses pewarnaan pada batik dengan bahan pewarna sintetis secara keseluruhan berkisar antara 3-5 kali pencelupan, sesuai jumlah yang diinginkan. Warna pertama adalah warna dasar, kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan dari warna-warna muda menuju warna-warna tua.

d. Pelorodan

Batik tulis menggunakan 2 cara menghilangkan lilin, yaitu secara lorodan dan kerokan. Pembuatan batik dengan warna sintetis menggunakan proses lorodan, di mana pekerjaan nglorod dilakukan sebanyak 2 kali selama pembuatan batik. Pelorodan pertama dilakukan setelah batik selesai diwarnai pertama atau diwarnai dasar, sedangkan nglorod kedua dilakukan pada akhir proses pembuatan batik setelah seluruh proses pewarnaan selesai. Proses nglorod ini menggunakan air panas yang dicampuri *waterglass* atau soda abu. *Waterglass* lebih sering digunakan baik untuk melorod batik katun dan khususnya sutera, karena tidak banyak melarutkan warna seperti halnya soda abu. Setelah selesai dilorod, kain batik dicuci dan dikeringkan.

Cara kedua adalah melalui proses kerokan, setelah diwarnai dasar kain dikerok dengan menggunakan pisau pada bagian yang ingin diwarnai saja, sehingga lilin tidak hilang seluruhnya tetapi hanya sebagian. Pada akhir proses pembuatan batik, kain dilorod dengan air panas.

B. Sejarah Penciptaan Motif Batik Kliwonan

1. Motif Batik Surakarta

Motif batik menurut Theresia Widiastuti adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut corak batik atau pola batik. Menurut unsur-unsurnya, maka motif batik dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu ornament motif batik yang berperan sebagai media untuk mempercantik dan mengagungkan suatu karya jadi, meskipun ada yang memiliki nilai simbolik tertentu. Jumlah motif saat ini sangat banyak dalam ungkapan seni rupa yang beragam baik variasi ataupun warnanya.

a. Ragam Hias Batik

Secara garis besar terdapat dua golongan ragam hias batik, yaitu ragam hias geometris dan ragam hias non-geometris.

1) Yang termasuk golongan geometris adalah :

- a) Garis miring atau Parang (pola yang tersusun menurut garis miring atau garis diagonal)
- b) Garis silang atau Ceplok (menggambarkan bunga dari depan, buah dipotong melintang, benang dan daun tersusun roset, binatang tersusun melingkar) dan Kawung (pola yang tersusun dari bentuk bundar, lonjong atau elips, susunannya memanjang menurut garis diagonal miring ke kiri dan ke kanan, berselang-seling).
- c) Anyaman (jamprang) dan Limar (Nian S Djumena, 1190: 8).

2) Yang termasuk golongan non-geometris adalah

- a) Semen merupakan pola klasik yang tersusun secara bebas di dalamnya terdapat ornamen tumbuhan, binatang, gunung api dan pohon hayat,
- b) Lunglungan merupakan pola dengan motif tumbuhan, dan
- c) Buketan merupakan pola dengan motif hewan.

Para pencipta ragam hias batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dipandang mata saja, tetapi juga member makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang dihayati. Para pencipta menciptakan sesuatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dari si pemakai yang dilukiskan dalam motif batik.

Ragam hias yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu-Jawa antara lain : (1) Sawat atau Lar (Gb. 1), melambangkan mahkota atau penguasa tinggi, (2) Meru (Gb. 2), melambangkan gunung atau tanah (bumi), (3) Naga (Gb. 3), melambangkan air yang juga disebut tula atau banyu, (4) Burung (Gb. 4), melambangkan angin atau dunia atas, dan (5) Lidah Api atau Modang (Gb. 5), melambangkan nyala api yang disebut geni.

(Nian S Djumena, 1990: 9).



Gambar 1. Sawat, Lar



Gambar 2. Meru (gunung)



Gambar 3. Naga



Gambar 4. Burung



Gambar 5. Lidah Api, Modang

b. Pengelompokan Batik

Batik pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1). Motif batik yang berinduk pada wahana budaya dan alam pikiran Jawa yang menyetengahkan ragam hias sebagai simbol dan falsafah yang berasal dan dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan di Jawa, oleh sebab itu batik dalam kelompok ini sering disebut dengan istilah “batik Keraton”, “batik Solo-Yogya” atau “batik klasik”. Ungkapan corak cenderung simbolis, statis dan magis, baik pada penataannya di atas permukaan bidang kain maupun pewarnaannya. Jumlah warnanya pun terbatas pada coklat soja dan biru nila di atas latar putih atau putih gading ; dan (2). Motif batik yang lebih bebas dan mandiri dalam pengungkapannya, tidak terikat pada alam pikiran atau filsafat tertentu. Ragam hias seperti ini tumbuh dan berkembang di luar batas-batas dinding keraton, khususnya di daerah pesisir utara Jawa. Warnanya tidak terbatas pada coklat dan biru melainkan juga menerapkan merah, hijau, kuning. Batik dalam gaya ini lazim disebut dengan istilah “Batik Pesisiran” (Yayasan Taman Mini Indonesia Indah, 1997: 42-44).

Dari dua ragam hias di atas, batik klasik merupakan batik yang berinduk pada wahana budaya Jawa, yang berkembang di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Motif pada batik mengandung makna simbolik yang tinggi.

c. Pengelompokan Batik Pada Zaman Penjajahan Belanda

Sejak jaman penjajahan Belanda, pengelompokan batik yang ditinjau dari sudut daerah pembatikan, dibagi dalam dua kelompok besar : (1). Batik Vorstenlanden adalah batik dari daerah Solo dan Yogya. Di jaman penjajahan Belanda, kedua daerah ini merupakan daerah kerajaan dan dinamakan Vorstenlanden. Batik Solo-Yogya (Vorstenlanden) memiliki ciri-ciri : ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa serta menggunakan warna : sogan, indogo (biru), hitam, putih; dan (2). Batik Pesisir adalah semua batik yang pembuatannya dikerjakan di luar Solo dan Yogya. Pembagian asal batik dalam dua kelompok ini, terutama berdasarkan sifat ragam hias dan warnanya. Batik pesisir memiliki ciri-ciri : ragam hias bersifat naturalis dan pengaruh berbagai kebudayaan asing terlihat kuat serta warna yang digunakan beraneka ragam.

Adanya sifat dan warna ini maka batik dari daerah Garut, Banyumas, Ponorogo dan sejenisnya dimasukkan ke dalam kelompok batik pesisir, meskipun daerah-daerah ini tidak terletak di pesisir. Pada batik pesisir dari berbagai daerah, warna dan tata warna biru putih (kelengan), merah putih (bang-bangan), merah biru (bang-biru), merah-putih-hijau (bang-biru-ijo) hampir selalu ada, tentu saja dengan perbedaan nuansa warna menurut selera daerah yang bersangkutan. Sebagai contoh, misalnya : warna merah dari Pekalongan bernuansa lebih cerah dan terang dibandingkan dengan warna merah Indramayu yang condong ke arah merah tua.

Dilihat dari segi ragam hias, warna dan tata warna serta gayanya, batik pesisir yang menonjol dan yang sampai sekarang masih digemari antara lain, batik dari daerah : Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Laseem, Garut, Madura dan Jambi. Daerah Madura dan Jambi merupakan daerah di luar pulau Jawa, yang penduduknya menganggap batik sebagai mata pencaharian meskipun jumlah perajin di daerah Jambi tidak banyak (Nian S Djumena 1990 : 2-9).

Daerah Solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada zaman pemerintahan Belanda disebut *Vorstenlanden*. Daerah ini merupakan daerah kerajaan dengan segala tradisi serta adat istiadat keratonnya di samping sebagai pusat kebudayaan Hindu-Jawa. Keraton bukan hanya sekedar kediaman raja-raja saja, melainkan juga merupakan pusat pemerintahan, agama dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi serta tercermin pada seni batik, baik dalam ragam hias maupun warna serta aturan pemakaiannya.

d. Makna Pada Warna Batik

Selain ornamen motifnya, warna batik mempunyai arti filosofis sendiri. Beberapa contoh yang dapat diungkapkan antara lain sebagai berikut :

- 1) Warna hijau tua-merah, *klambang ngantup*, yang berarti lipan menyengat, dianggap sakral dan dipakai untuk pembungkus, penghias benda-benda pusaka. *Klabang* melambangkan kekuatan yang melindungi benda-benda sakral dari hal-hal yang buruk.
- 2) warna hijau tua-hijau muda, *mayang mekar* atau bunga kelapa yang mulai mekar ibarat seorang dara yang mulai berkembang.

- 3) Warna hijau-putih, *godong melati* yang berarti daun dan bunga melati, lambang kemakmuran, merupakan warna Nyi Roro Kidul dari pantai Selatan.
- 4) Warna merah keunguan-kuning, *podang nyesep sari*, merupakan lambang kedewasaan, ibarat pria yang telah beranjak dewasa yang mulai merasakan gejolak naluri kepriaannya atau masa puber seseorang.
- 5) Warna hijau-kuning, *pare anom*, yang berarti buah paria yang masih muda, merupakan lambang kemakmuran.
- 6) Warna hitam-putih, *bangun tulak* atau tolak bala. Perpaduan terdapat pada berbagai jenis kain, seperti :
 - a) *Dodot bangun tulak*, yaitu busana kebesaran yang dahulu hanya dipakai oleh keluarga raja.
 - b) *Lurik tujuh watu dan lurik tumber pecah*, dipakai pada upacara *mitoni* atau upacara tujuh bulan wanita hamil.
 - c) *Berbagai jenis tritik bangun tulak* seperti antara lain : ikat kepala, disamping dipakai sesuai dengan fungsinya, ada pula yang meletakkannya di bawah bantal. Hal ini dilakukan dengan harapan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan selama tidur lelap.

Kemudian Kalinggo Honggopuro (2002 : 22-26) berpendapat, bahwa di dalam batik Surakarta terkandung makna-makna filosofi. Makna filosofi ini terkandung di dalam perpaduan warna, yang dijabarkan seperti di bawah ini :

- 1) *Pengantin anyar*, merupakan perpaduan warna batik dimana pinggir kain berwarna hijau dan di tengah berwarna merah, sedangkan pada bagian tengah-tengah kain berwarna putih. Perpaduan warna ini mengandung makna selalu bersamaan dalam suka maupun duka dan mempunyai watak muda.
- 2) *Gunung Sari*, merupakan perpaduan warna bagian pinggir kain berwarna hijau, di tengah ungu dan bagian tengah-tengah kain berwarna kuning. Perpaduan ini melambangkan kehidupan mukti wibawa, artinya

mempunyai kedudukan tinggi dan disegani dalam masyarakat. Kain dengan perpaduan warna seperti ini bisa digunakan orang tua dan wanita.

- 3) *Onengan*, merupakan perpaduan warna pada bagian pinggir kain berwarna hijau, di tengah berwarna ungu dan tepat di tengah kain berwarna putih. Perpaduan ini mempunyai makna membuat keseimbangan orang lain (lawan jenis) untuk mencintai dirinya. Warna seperti ini cocok untuk golongan kaum muda.
- 4) *Panji Gandrung*, merupakan perpaduan warna pada pinggiran kain berwarna ungu, di tengah berwarna merah. Makna yang terkandung, panji merupakan suatu gelar yang diberikan kepada cucu buyut raja dengan kedudukan sebagai bupati. Panji Gandrung berarti sedang jatuh cinta, yang dimaksud adalah kehidupan yang serba indah dan menyenangkan, biasa untuk golongan muda dan tua.
- 5) *Panji Wuyung*, perpaduan antara warna ungu di pinggir kain dan hijau di tengah kain. Di tengah kain berwarna merah. Maknanya seperti panji gandrung.
- 6) *Puspa Kencana*, merupakan perpaduan antara warna ungu di pinggir kain dan di tengah berwarna kuning. Di tengah kain berwarna merah. Maknanya menunjukkan watak kesatria, percaya diri, menggambarkan ketrampilan dan trengginas. Bisa dipakai orang tua dan muda.
- 7) *Puspandara*, perpaduan warna batik di mana pada pinggir kain berwarna ungu dan di tengah kain berwarna merah muda atau pink. Di tengah kain berwarna merah tua. Makna perpaduan ini menunjukkan kegairahan dalam hidup dan semangat, berwatak sigap terampil. Perpaduan warna ini cocok dipakai golongan muda, dan seterusnya (Kalinggo Honggopuro, 2002: 24-30).
- 8) *Panji Wilis* merupakan perpaduan antara warna hijau gadhung dengan seret / plisir ungu, maknanya menggambarkan “menep” sabar ati, untuk golongan muda dan tua

9) *Klabang Ngantup* merupakan perpaduan warna hijau gadhung dengan seret merah. Maknanya menggambarkan kesigapan dan penuh semangat berwatak ksatriya. Perpaduan ini untuk golongan muda.

10) *Siwalan Pocat* merupakan perpaduan warna ungu dengan seret atau plisir putih. Maknanya menggambarkan kesegaran jasmani, riang serta halus pakartinya. Bisa untuk golongan muda dan tua.

Pada akhirnya dapat dipahami bahwa motif batik klasik baik bentuk dalam ragam hias dan warna pokoknya merupakan lambang atau perlambang dan mempunyai arti yang dalam. Batik klasik sebagai karya seni budaya tidak hanya sekedar diciptakan, akan tetapi keberadaannya disertai dengan maksud dan tujuan yang salah satunya digunakan di dalam berbagai upacara adat.

2. Sejarah Penciptaan Motif Batik Kliwonan

Batik sebagai salah satu kerajinan yang sangat indah memiliki keunggulan yang bermacam-macam. Selain dijadikan sebagai sebuah hasil kerajinan batik juga bisa dijadikan pedoman serta tuntunan hidup sehari-hari karena dalam selembar kain batik tersirat berbagai makna yang dapat dijadikan petunjuk hidup bagaimana manusia berbuat agar menjadi manusia yang unggul dibandingkan dengan manusia lain. Makna-makna batik terkandung dari beraneka corak, warna, dan ornamen yang menghiasi batik tersebut. Berbagai macam makna dan nilai dapat ditampilkan dari selembar kain batik. Yang dapat kita ketahui oleh kita masyarakat awam adalah nilai keindahan atau seni dari batik. Namun dalam sehelai kain batik yang indah itu juga tersirat nilai-nilai kehidupan yang menjadikan manusia itu menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur. Bagaimana manusia menjadi baik, bahagia, jujur, arif-bijaksana, adil dan sebagainya yang dapat menjadikan manusia itu dipandang baik bagi kehidupan.

Para leluhur atau raja-raja pada waktu dulu dalam menciptakan suatu karya seni budaya tidak hanya sekedar menciptakan begitu saja, tetapi dengan disertai suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang dilandasi oleh pemikiran yang datang dari lahir dan batin. Tidak jarang diadakan upacara atau semedi terlebih dahulu untuk memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Demikian juga halnya dengan membatik yang pada waktu dulu diciptakan dengan suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang datang dari rasa lahir dan batin

Proses penciptaan motif batik meliputi beberapa hal atau aspek sampai terciptanya suatu bentuk motif, yaitu fungsi, bahan, bentuk, tehnik atau proses dan estetis. Beragam aspek ini merupakan faktor internal yang menyangkut karya batik itu sendiri. Keseluruhan aspek tersebut diawali dari ide yang dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal (luar), misalnya budaya, sosial atau trend (<http://vitoz89.wordpress.com>).

Menurut Bapak Sumarsono, pemilik batik Dewi Arum, pada batik tulis tradisional di Kliwonan ide pembuatannya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa faktor budaya dan adat. Desain motif batik tradisi yang dibuat berdasarkan tradisi secara turun-temurun sebagai salah satu wujud pelestarian budaya Jawa (khususnya) dan untuk memenuhi permintaan sehubungan dengan keperluan adat istiadat. Maka dalam motif batik tradisi di samping adanya keindahan visual, terdapat pula makna yang terkandung di dalamnya. Batik kreasi baru tercipta karena adanya tuntutan pasar atau konsumen akan karya batik tulis yang dapat mengikuti perkembangan yang ada dan kesadaran untuk tetap melestarikan budaya bangsa (Wawancara tanggal 5 Juni 2010).

Aspek-aspek internal pada batik tulis tradisi maupun kreasi baru adalah sama, tetapi dengan ide penciptaan yang berbeda mempengaruhi keseluruhan bentuk visualnya. Pada batik tulis tradisi aspek fungsinya ditujukan untuk keperluan-keperluan yang berhubungan dengan tradisi, antara lain untuk berbusana adat dan sebagai pelengkap upacara tradisi, seperti kain panjang atau sarung. Batik kreasi baru memiliki fungsi yang lebih luas, baik untuk keperluan busana maupun sebagai pelengkap rumah tangga dan interior, seperti kemeja, syal, tirai dan dasi (Wawancara dengan Thesa tanggal 17 Mei 2010).

Menurut Ibu Parinem yang merupakan pengelola dari Batik Sadewo, berdasarkan aspek fungsi batik, terdapat perbedaan pada bentuk motif batik tulis yang ada secara keseluruhan. Batik tradisi memiliki bentuk motif dan isen-isen yang pakem dengan susunan yang diatur sedemikian rupa, sehingga tidak dapat dibuat seperti yang dikehendaki pembatik. Bentuk motif dan isen pada batik

kreasi baru lebih bebas, baik dalam pembuatan maupun penyusunannya menurut keinginan pembuatnya atau pemesan. Ini disebabkan pada batik kreasi baru tidak ada makna simbolis yang ingin disampaikan melalui motif-motif tersebut, meskipun bentuk-bentuk yang ada sebagian besar dibuat berdasarkan pada motif tradisi yang telah diubah, dikembangkan dan dipadukan dengan motif gubahan lain atau motif-motif baru (Wawancara tanggal 17 Mei 2010).

Aspek lain adalah bahan, di mana pada dasarnya bahan utama pembuatan batik tradisi dan kreasi baru adalah sama, yaitu mori katun atau sutera, lilin batik dan zat pewarna. Zat pewarna ini terdiri dari zat pewarna sintetis, yaitu naphtol dan indigosol serta pewarna alam sogas. Adapun teknik atau proses yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah secara tulis yang terdiri atas tahap persiapan, penggambaran motif dengan alat canting, pewarnaan dan pelorodan. Perbedaan terjadi setelah tahap pewarnaan pertama. Bila menggunakan pewarna alam dilakukan proses kerokan setelah pewarnaan pertama, sedangkan bila menggunakan pewarna sintetis dilakukan proses nglorod.

Aspek estetis pada batik berhubungan dengan ragam hias batik yang meliputi unsur bentuk dan warna, penempatan dan pengulangannya serta bahan yang dipilih. Ragam hias ini dibuat serasi mungkin secara seimbang menurut kegunaan atau fungsinya. Batik tulis tradisi sebagai sebuah karya yang adiluhung memiliki ragam hias yang menarik dan sesuai antara sifat visual dan makna simboliknya. Warna-warna yang terbatas pada biru tua atau hitam, coklat dan putih memberikan tampilan khas dan menyatu dengan bentuk motifnya yang klasik. Penyusunan motif dan isen-isen rumit yang terencana menjadikan batik tradisi bukan sekedar suatu benda yang memiliki kegunaan, tetapi juga mengandung unsur keindahan. Batik tulis kreasi baru yang dibuat memiliki aspek estetis baik dari segi warna, motif dan tekstur bahan. Motif yang dibuat terkadang sederhana seperti motif kawat rusak atau serangga, tetapi dengan komposisi bentuk dan warna yang tepat menghasilkan tampilan yang baik. Penampakan bahan yang dipergunakan melalui tekstur permukaan atau susunan anyamannya menambah keindahan tampilan batik secara keseluruhan. Batik tulis Kliwonan baik ragam hias tradisi maupun kreasi baru meskipun dibuat dengan konsep

penciptaan yang sederhana diupayakan untuk memenuhi aspek-aspek yang telah ditentukan.

3. Ragam Hias Batik Kliwonan

Ragam hias batik daerah Surakarta condong pada perpaduan ragam hias geometris dan non geometris dengan ukuran yang lebih kecil. Batik daerah Surakarta terkenal akan sawutannya yang halus dan jenis parangnya. Warna-warna batik daerah Surakarta bersimbolisme Hindu-Jawa, yaitu warna sogan, indigo atau biru, hitam dan putih. Batik-batik klasik menurut fungsinya dapat dilihat dari bentuk (ragam hias, warna maupun aturan tata cara pemakaiannya), yang menyangkut kedudukan sosial pemakai (Nian S Djumena, 1990 : 20).

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan (Toekio, 1987: 9). Pada batik ragam hias tidak lepas dari unsur-unsur yang mendukung terjadinya bentuk visual yang terdiri dari garis, bidang, tekstur bahkan warna.

Unsur-unsur ini terwujud dalam bentuk motif batik, baik sebagai ornamen utama, ornamen pengisi maupun isen-isen. Motif merupakan pangkal atau pokok dari pola, setelah motif mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola. Pola yang dibuat bila diterapkan pada benda lain, seperti kain akan menjadi ragam hias.

Menurut mbak Thessa yang merupakan staff dari batik Brotoseno, ragam hias batik Masaran sangat bervariasi dan banyak dipengaruhi oleh batik dari Solo. Kemungkinan karena letak kedua daerah yang cukup dekat sehingga terjalin hubungan antara keduanya, yang merupakan awal mula adanya batik di Sragen. Kreativitas para perajin dalam mendesain motif-motif baru memperkaya ragam hias yang ada (Wawancara tanggal 17 Mei 2010).

Ragam hias batik Kliwonan terdiri atas ragam hias geometris maupun non geometris, sedangkan berdasarkan coraknya dapat dikelompokkan menjadi ragam hias tradisi dan kreasi baru. Menurut Ibu Parinem, ragam hias tradisi adalah ragam hias yang dibuat berdasarkan adat istiadat yang ada dan terus berlangsung secara

turun-temurun. Ragam hias yang dibuat pada batik Kliwonan kebanyakan berupa ragam hias batik Solo, diantaranya Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Drajad, Parang Kusumo, Parang Baron, Madu Bronto, Babon Angkrem, dan Wahyu Tumurun. Ragam hias tradisional ini dibuat dengan aturan-aturan tertentu dan memiliki bentuk yang tetap, tidak berubah-ubah. Aturan-aturan yang dibuat misalnya ornamen utama untuk ragam hias Truntum adalah bentuk binatang yang dipadukan dengan isen cecek pitu atau cecek pita. Bentuk ini tidak dapat diganti dengan bentuk lain, seperti bunga atau lingkaran, begitu pula isen-isennya tidak dapat diubah secara sembarangan (Wawancara tanggal 17 Mei 2010).

Ragam hias tradisi memiliki ornamen-ornamen yang bersifat simbolis dan erat hubungannya dengan nilai-nilai falsafah Jawa, diantaranya meru, api atau modang, naga, burung, dan sawat atau garuda. Meru yang menggambarkan gunung merupakan lambang bumi atau tanah, naga dan burung melambangkan angin, api melambangkan nyala api dan garuda melambangkan kekuasaan atau mahkota (Sewan Susanto, 1980 : 212).

Unsur-unsur ragam hias tradisi tidak mengalami modifikasi atau penambahan, karena dapat merusak nilai dan makna yang tersirat di dalam batik. Demikian pula dalam hal warna, batik dengan ragam hias tradisi biasanya memiliki warna coklat soja, biru indigo atau hitam dan krem atau putih, tidak dapat diganti dengan warna lain. Nama ragam hias pada batik tradisi merupakan nama batik itu sendiri, karena nama ragam hias yang dibuat adalah tema dari gambar yang dinyatakan pada kain batik. Ragam hias kreasi baru juga banyak dibuat pada batik Kliwonan karena batik bermotif tradisi terbatas dalam penggunaannya (terikat dengan nilai-nilai simbolis yang ada). Faktor yang lain adalah untuk menghindari rasa bosan para konsumen pada motif-motif batik yang telah ada, karena akan berpengaruh terhadap kelangsungan pembatikan selanjutnya.

Menurut Bapak Sumarsono, pemilik batik Dewi Arum, batik kreasi baru memiliki corak yang beragam, tetapi jangka waktu peredarannya relative singkat. Sebuah ragam hias kreasi baru biasanya dibuat sekali dan dapat dibuat kembali bila ada pemesan yang menghendakinya. Para perajin dapat membuat ragam hias

baru 3 sampai 4 kali minggu, tergantung pada kebutuhan (wawancara pada tanggal 5 Juni 2010). Ragam hias yang ada pada batik kreasi baru pada umumnya terdiri dari bentuk-bentuk yang berasal dari :

a. Tumbuhan atau flora

Salah satu sumber inspirasi dalam pembuatan motif batik yang tidak pernah habis adalah flora. Aneka bentuk flora atau tumbuhan yang dipakai sebagai corak batik dapat terdiri dari bentuk batang, daun, bunga maupun keseluruhan dari bentuk tanaman. Motif-motif tumbuhan atau flora umumnya tidak dibuat dengan berpedoman pada satu jenis tanaman tertentu, melainkan berdasarkan kreasi dari tukang *nyorek* atau gambar motif yang menggabungkan beberapa bentuk daun, bunga atau bahkan buah menjadi satu.

b. Binatang atau fauna

Binatang atau fauna yang menjadi corak batik di Masaran antara lain beragam jenis burung, seperti bangau, burung merak, burung phoenix (burung miros dalam kisah dari Tiongkok) dan burung merpati. Beragam serangga, seperti kupu-kupu, belalang, kecoamaupun lembu dapat menjadi motif yang menarik. Motif fauna dan flora distilasi, sehingga memiliki bentuk yang luwes dan indah.

c. Gabungan motif binatang dan tumbuhan

Motif binatang maupun tumbuhan jarang berdiri sendiri, tetapi sering digabungkan menjadi satu. Motif binatang dapat digunakan sebagai ornament utama dan tumbuhan sebagai ornamen pengisi atau sebaliknya. Sebagian besar motif gabungan adalah motif burung dengan beraneka bentuk tumbuhan yang disusun sedemikian rupa, sehingga terwujud kesatuan yang harmonis.

d. Gabungan motif tradisional dan kreasi baru

Dalam batik kreasi baru, sebagian besar motif yang ada merupakan penggabungan motif tradisi dengan motif kreasi baru, seperti tumbuhan atau binatang. Motif-motif tradisi yang sering digabungkan adalah beragam jenis parang, kawung dan lapis (berupa motif atau isen-isen yang bersusun baik secara menyerong maupun lurus) yang telah dimodifikasi sehingga dapat menyatu dengan motif kreasi baru seperti binatang atau tumbuhan. Penggabungan ini dapat

pula berupa motif tradisi tetapi dengan ornament dan isen-isen yang dibuat sendiri sesuai kreasi pembatik.

Motif gabungan dari gubahan motif tradisi dan motif kreasi baru merupakan jenis motif yang paling banyak dibuat dalam pembatikan di Kliwonan. Motif lain yang juga terdapat pada bati Kliwonan adalah motif abstrak dan wayang. Kedua jenis motif ini hanya dibuat apabila ada pesanan, kemungkinan karena kedua jenis motif ini hanya dibuat apabila ada pesanan, karena jenis motif ini kurang diminati oleh masyarakat.

Selain motif-motif yang ada terdapat pula corak batik yang dipola terlebih dahulu, yaitu motif batik yang dibuat berdasarkan tekstur kain yang telah dirancang strukturnya pada waktu ditenun. Misalnya tenunan atau anyaman yang tidak sama kerapatannya, sehingga menghasilkan kain yang berlubang-lubang atau bertekstur menonjol dan membentuk pola-pola tersendiri. Motif jenis ini terkadang berbentuk geometris seperti kotak segi empat, segi delapan atau garis-garis zig-zag seperti motif flora.

Pada batik kreasi baru, yaitu pada ornamen utama, sering terdapat cecek-cecek di sepanjang tepi ornamen, yang disebut sebagai motif yang digranit. Batik ragam hias kreasi baru biasanya dibuat dalam beragam warna, tidak seperti batik tradisi yang berwarna terbatas. Warna-warna yang banyak digunakan dalam batik Kliwonan adalah warna merah, coklat, coklat emas, hitam, abu-abu, biru, hijau, orange dan violet. Ada pula ragam hias kreasi baru yang diwarnai soga, biasanya untuk batik yang digunakan sebagai kain panjang atau kemeja.

Menurut Bapak Sumarsono, ragam hias kreasi baru tidak memiliki nama seperti halnya motif tradisi dan bentuknya tidak terikat pada aturan tertentu, bahkan isen dan warna batik juga bebas sesuai selera pembuatnya atau keinginan pemesan. Hampir semua isen-isen batik digunakan dalam batik kreasi baru. Beberapa diantaranya yang sering digunakan adalah aneka macam cecek, seperti cecek sawut, cecek tiga dan cecek pitu atau pita, sawut, galaran, ukel, pacar, mrtu, dan gringsing (Wawancara tanggal 5 Juni 2010).

Sampai sekarang belum ada suatu ragam hias atau motif yang khas dari batik Kliwonan. Ragam hias kreasi baru yang ada juga sebagian besar berdasarkan

motif tradisional yang dimodifikasi. Ragam hias kreasi baru tidak memiliki makna tertentu sebagaimana ragam hias tradisi serta tidak memiliki nama tertentu.

C. Nilai-Nilai Filsafati Jawa Yang Terkandung Dalam Batik Kliwonan

1. Motif Batik Kliwonan

a. Motif Batik Tulis Tradisional

Motif batik tulis tradisional yang dikerjakan di daerah Kliwonan sangat banyak. Ada motif-motif batik tulis tradisional yang sering dikerjakan pada batik Kliwonan. Hal ini karena selera konsumen di pasaran yang masih cukup ramai. Menurut Thessa (22 tahun) yang merupakan staff dari Batik Brotoseno, motif-motif batik tulis tradisional tersebut antara lain (wawancara pada tanggal 17 Mei 2010) :

1) Motif Semen

Misalnya motif semen rama. Motif semen rama menurut ceritanya melambangkan kesetiaan seorang istri. Motif semen rama ini berupa gambaran hewan dan tumbuhan. Isen-isen batik biasanya berupa gambar daun-daunan. Ornamennya kadang juga berupa batang dan daun. Biasanya menggunakan warna hitam dengan isen cecek-cecek putih. Selain itu juga terdapat ornamen lidah api dan terdapat bentuk deretan daun berwarna coklat tua dengan isen sawut berwarna hitam. Ornamen yang lain berupa bentuk rangkaian gambar bunga-bunga yang merupakan ornamen tambahan pada motif batik semen, misalnya semen rama, semen rante, semen gendong, semen bondet, semen babon angrem, semen sida raja, semen naga raja, semen prabu, semen wijaya kusuma, semen klewer, semen nagasasra dan srikaton.

2) Motif Parang

Motif parang digolongkan batik tulis tradisional bermotif garis. Terdiri dari susunan bentuk-bentuk yang disusun memanjang membentuk garis. Motif parang sering dikerjakan dan paling banyak laku di pasaran. Motif parang terdiri dari warna dasar hitam, pada ornamen berwarna kuning gading

dengan kontur coklat tua. Warna putih juga banyak terdapat pada motif parang. Yang termasuk motif parang ini antara lain parang rusak, parang kusumo dan parang baron.

3) Motif Truntum

Motif truntum termasuk motif garis dan digolongkan motif tumbuhan, yang terdiri dari susunan bunga-bunga yang disusun rapi dan sejajar, tetapi ada juga gambar bunga-bunga kecil yang diartikan sebagai binatang. Selain itu juga terdapat ornamen tambahan berupa cecek-cecek putih yang menyatu menyerupai gambaran bunga rumput laut yang kecil-kecil. Warna-warna yang terdapat pada motif truntum yaitu warna hitam, coklat tua, coklat muda dan putih.

4) Motif Sidomukti

Motif sidomukti merupakan gabungan antara motif tumbuhan dan motif hewan. Terdiri dari ornamen sayap burung, tumbuhan serta garis membentuk kotak-kotak miring bergelombang. Jika diperhatikan, maka ornamen-ornamen dibatasi garis-garis bergelombang yang menyerupai bentuk-bentuk tali atau tambang yang bersilangan. Selain itu terdapat juga ornamen lung-lungan atau daun yang kecil-kecil dengan diberi cecek.

Motif sidomukti ini terdiri dari warna hitam, coklat tua, coklat muda dan putih. Warna hitam sebagai kontur lung-lungan dan bentuk kotak-kotak serta sawat. Sedangkan motif tumbuhan terdiri dari batang daun dan bunga yang dikontur hitam dan berwarna coklat tua. Ornamen pada motif batik tradisional kadang berbeda, ada yang memakai kupu-kupu, lidah api, tapi kadang-kadang hanya terdapat lung-lungan dan sawat.

5) Motif Kawung

Motif kawung termasuk motif tumbuhan, bisa juga masuk dalam motif garis. Karena terdiri dari bentuk gambaran daun yang disusun membentuk garis miring yang serasi dengan diberi ornament bentuk segi empat dengan garis melengkung menyesuaikan bentuk hiasan daun. Dengan isen cecek-cecek putih serta lingkaran-lingkaran kecil. Warna terdiri dari coklat muda, coklat tua atau hitam, dengan warna putih yang dominan.

b. Motif Batik Tulis Kreasi Baru

Motif batik tulis kreasi baru (modern) merupakan pengembangan dari motif batik tulis tradisional. Perkembangan yang dilakukan menuju ke arah perbaikan baik dari motif, bahan, warna maupun pemasarannya.

Pada batik tulis kliwonan banyak ditemukan berbagai motif batik tulis kreasi baru. Begitu banyaknya motif yang dibuat hingga pembuat motif dan pemilik usaha tidak bisa menamai semua motif yang diciptakan. Pemilik usaha membuat motif dengan memadukan ornamen, kemudian memperbanyak dan memasarkannya pada konsumen. Batik tulis kreasi baru ini yang banyak laku di pasaran dibanding motif tradisional, karena corak dan motifnya yang beraneka ragam sesuai dengan perkembangan jaman.

Pada dasarnya batik tulis kreasi baru ini hanya terdiri dari tiga macam motif batik, yaitu motif hewan, tumbuh-tumbuhan dan motif campuran antara hewan dan tumbuhan. Motif-motif kreasi baru menurut bapak Sumarsono antara lain sebagai berikut (wawancara tanggal 5 juni 2010) :

1) Motif Hewan

Motif hewan yang sering dipakai sebagai motif batik tulis modern yaitu motif burung dengan berbagai latar dan isen batik tradisional yang sudah dimodifikasi serta dipadukan dengan ornamen dan isen kreasi baru sesuai dengan penciptanya. Warna yang sering digunakan antara lain abu-abu, biru tua, biru muda, kuning, hitam, coklat tua, coklat muda, hijau tua dan hijau muda.

2) Motif Tumbuhan

Motif tumbuhan biasanya terdiri dari batang, daun, bunga lung-lungan yang dirangkai menurut inspirasi sang pencipta. Pada batang, daun dan bunga biasanya diberi isen-isen. Jika dibanding dengan motif tradisional, maka motif kreasi baru mengalami modifikasi dan perkembangan yang pesat. Jenis tanam-tanaman yang ditampilkan lebih bervariasi. Daun-daun yang dipakai sebagai motif antara lain daun jambu mete, bunga sepatu, alang-alang, daun waru, jambu, bunga mawar serta rumput-rumputan. Motif tumbuhan merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis.

Warna-warna yang dipakai pada motif tumbuhan antara lain merah tua, merah muda, hijau tua, hijau muda, hitam, abu-abu, coklat tua, coklat muda, kuning dan kombinasi dari warna-warna di atas.

3) Motif Gabungan Hewan dan Tumbuhan

Ornamennya terdiri dari motif hewan dan tumbuhan yang dipadu secara serasi. Motif tumbuhan yang sering dipakai yaitu bunga-bunga dan daun yang kecil memanjang. Untuk motif hewan biasanya burung yang berpasangan.

Dalam batik Kliwonan, gabungan hewan dan tumbuhan paling sering diproduksi, karena minat konsumen yang banyak dibandingkan dengan yang bermotif hewan saja atau tumbuhan saja. Motif gabungan tumbuhan dan hewan ini pengerjaannya lebih sulit dan berhati-hati, baik dari membuat desain maupun pembatikannya, dikarenakan motif gabungan harus saling mendukung keserasian motif keduanya.

Warna-warna yang dipakai macamnya sama dengan warna-warna yang dipakai pada motif hewan atau tumbuhan. Menurut Thesa, motif batik tulis kreasi baru muncul kurang lebih pada tahun 1980-an. Motif batik tulis kreasi baru misalnya batik parang walang, gringsing kembang, parang kembangan, kawat rusak, wiji pecah, serta wajik (Wawancara pada tanggal 17 Mei 2010).

2. Nilai-Nilai Filsafati Jawa

Yang Terkandung Dalam Batik Kliwonan

Daerah Surakarta merupakan salah satu daerah kerajaan dengan segala tradisi derta adat istiadat yang pada zaman penjajahan Belanda dahulu disebut “Vorstenlanden”. Keraton di samping sebagai kediaman raja-raja, juga merupakan pusat pemerintahan, agama, serta kebudayaan, yang pada waktu itu banyak menganut kebudayaan Hindhu (Djoemena, 1990). Batik khususnya daerah Surakarta mengalami perkembangan yang pesat pada waktu masa pemerintahan Paku Buwana X (1893-1993). Pada waktu itu dapat dikatakan sebagai masa berkembangnya batik keraton Surakarta. Upacara adat baik yang ada di dalam keraton maupun luar keraton masih tetap terpelihara dan dilaksanakan secara

tradisional. Batik klasik Surakarta berkembang pada zaman yang masih diliputi oleh kesaktian budaya sehingga di dalamnya terkandung aestheticamagis atau simbolisme yang dalam.

Ditinjau dari sikap hidup orang Jawa, membatik akan mendidik wanita Jawa untuk selalu melatih jiwa untuk bersikap sabar. Dengan sikap sabar, maka batik menjadi wadah dari nilai hidup dan kepercayaan dari sebagian kebudayaan keraton sebagai suatu latihan meditasi dan konsentrasi. Pada kebudayaan keraton Surakarta, raja dipandang sebagai pusat kosmos dan dari raja terpancar kekuatan yang berpengaruh pada alam dan masyarakat sekitarnya. Berpengaruh pula pada batik, segala apa yang dipakai oleh raja akan memancarkan kekuatan ghaib dan keramat.

Motif batik pada awal mulanya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap derajat serta eksistensi bagi si pemakai, begitu juga dalam berbagai daerah di Pulau Jawa terdapat perbedaan dalam hal penciptaan motif. Bagi masyarakat Jawa, motif batik merupakan salah satu kelengkapan hidup yang mempunyai makna khusus, yang berhubungan dengan hal-hal spiritual guna member semangat dan harapan kebahagiaan di masa mendatang. Di dalam motif batik klasik terkandung nilai filosofis yang merupakan pencerminan dari alam pikiran generasi masa lampau (Suyatno dalam Edi Kurniadi, 1996 : 65).

Peranan motif pada batik khususnya batik klasik akan sangat menentukan visualisasi batik secara keseluruhan. Motif pada batik dapat menunjukkan latar belakang budaya dan perkembangannya. Batik di berbagai daerah mempunyai variasi dan jenis corak. Menurut penggolongannya motif batik klasik terdiri dari motif semen, parang, kawung, dan ceplok. Dalam membahas motif batik klasik, maka pengertiannya tidak dapat dipisahkan dalam bentuk perlambangan pada motif batik. Batik Kliwonan juga merupakan bagian dari batik Surakarta, sehingga motif yang ada di dalam batik sarat juga akan nilai-nilai Filsafati Jawa.

a. Motif Batik Semen

Batik klasik Semen Surakarta penuh dengan simbolisme yang menunjukkan pujaan terhadap kesuburan dan tata tertib alam semesta. Ada banyak jenis batik Semen, misalnya semen rama, semen cuwiri, dan semen

gendhong. Motif utama dalam batik semen adalah pohon atau tanaman dengan akar dan sulur-sulur, yang merupakan tempat suci para arwah nenek moyang, tempat bertapa untuk menyucikan diri. Sayap melambangkan suatu legenda atau peringatan dari suatu kejadian.

Paviliun merupakan salah satu lukisan penting dalam batik semen. Bentuknya berupa rumah kecil beratap segi tiga, kadang disertai tangga atau tempat untuk berjalan. Dianggap sebagai tempat meditasi untuk mencapai pencerahan. Sedangkan tanaman sulur lambang dari kesuburan dan pertumbuhan. Lambang ini bersangkutan dengan falsafah Jawa nunggak semi yang artinya menciptakan hal baru dari yang lama atau yang tua (menimbulkan konotasi regenerasi atau pembaharuan). Sementara gambar burung adalah lambang surga dan kehidupan dewa.

Maksud dan tujuan dari batik klasik semen terwujud dan tertuang dalam nama-nama daripada batik klasik itu sendiri. Maksud dan tujuan itu dalam hal ini berbeda-beda atau beraneka ragam, akan tetapi pada hakekatnya adalah sama, yaitu tentang inti dari sikap hidup yang sebaik-baiknya.

1) Nilai Filsafati Jawa dalam Batik “Semen Gendhong”



Batik semen Gendong dilihat dari arti atau makna motif batik semen “Gendhong”. Gendhong berasal dari bahasa Jawa yang berarti “beban” atau membebaskan. Secara umum motif batik semen Gendhong mempunyai arti atau makna bahwa di dalam kehidupan ini

manusia selalu terbebani oleh berbagai macam persoalan hidup yang tidak pernah ada habis-habisnya. Dengan beban berbagai macam persoalan maka orang menghadapinya dengan baik, sehingga dapat keluar sebagai pemenangnya.

Batik Semen gendhong memiliki unsur-unsur motif pendukung yaitu motif tumbuhan, motif candi, motif pohon hayat, motif sayap, tahta atau bangunan. Motif tahta atau bangunan melambangkan suatu kekuasaan yang adil, melindungi dan bijaksana yang melambangkan suatu kehormatan. Motif sayap melambangkan sifat keperkasaan, kejantanan, kelembutan dan kesaktian. Motif meru melambangkan unsur tanah atau bumi yang menggambarkan proses hidup, tumbuh di atas tanah, proses tumbuh ini disebut *semi*. Motif candi melambangkan sebagai benih-benih kehidupan yang diharapkan akan lahir atau tiba sesuai dengan motif yang menggendhongnya (bentuk motif sayap) yaitu perkasa, jantan, lemah lembut dan sakti. Motif pohon hayat melambangkan sesuatu yang suci dan agung.

Sehubungan fungsi motif batik semen Gendong dengan arti simbolismenya dalam arti khusus biasanya diberikan oleh seorang Ibu kepada anak gadisnya pada waktu menjelang pernikahan. Ini dimaksudkan agar mempelai wanita dapat melewati berbagai persoalan di dalam kehidupannya dalam mengarungi bahtera rumah tangga dengan mulus dan baik. Segala beban yang ada di pundaknya dapat dihadapi, diselesaikan dan dilewati dengan kemenangan.

Motif batik semen Gendong mempunyai makna yang lebih dalam lagi yaitu suatu harapan agar tidak hanya baik dalam menghadapi suatu persoalan, tetapi diharapkan dapat melebihi dari yang terbaik. Motif batik semen Gendong dapat juga dipakai sebagai busana sehari-hari, karena berarti lebih luas dalam kehidupan kemasyarakatan. Jadi pada intinya, motif batik semen Gendhong mempunyai makna yang dalam tentang hubungan manusia dengan berbagai persoalan hidupnya. Adapun maksud dari kesemuanya itu, pada dasarnya adalah suatu harapan agar dapat melewati, menghadapi, dan menyelesaikan segala masalah dengan baik. Motif batik semen Gendong dapat dipakai untuk acara khusus sewaktu ada resepsi pernikahan atau panggih pengantin pada jaman dahulu bila pengantin dilepas oleh orang tuanya untuk pulang ke rumahnya sendiri.

2) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Semen Rama”



Batik motif semen Rama termasuk batik yang sarat akan tuntunan. Motif batik ini dibuat pada masa Paku Buwana IV tahun 1787 hingga 1816. Pembuatan motif Semen Rama untuk mengingatkan putranya yang telah diangkat sebagai putra mahkota calon penggantinya. Batik yang bercorak semen Rama diilhami

dari ceritera Prabu Ramawijaya yang memberikan wejangan kepada Raden Gunawan Wibisana, adik Prabu Dasamuka dari Alengka, saat akan menjadi raja. Wejangan kemudian dikenal dengan sebutan “Hastha Brata”, yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Isi ajaran “Hastha Brata” adalah sebagai berikut : (1) Indrabrata merupakan ajaran tentang darma untuk memberi kemakmuran dan melindungi bumi yang dilambangkan dengan bentuk tumbuhan atau hayat, (2) Yamabrata merupakan ajaran yang bersifat adil kepada sesame yang dilambangkan dalam bentuk motif berupa gunung atau awan yang menggambarkan kedudukan tinggi, (3) Suryabrata merupakan ajaran keteguhan hati, tidak setengah-tengah dalam mengambil kebijakan seperti halnya matahari yang dilambangkan dalam bentuk motif gambar garuda, (4) Sasibrata mengandung makna memberikan papadhang kepada yang sedang menderita pepeteng yang digambarkan dalam bentuk binatang-binatang, (5) Bayubrata merupakan ajaran mengenai keluhuran atau kedudukan tinggi yang tidak menonjolkan kekuasaan yang digambarkan dalam bentuk “iber-iberan” atau burung, (6) Danababrata atau Kuwerabrata mengandung makna memberikan penghargaan atau anugrah kepada rakyatnya yang dilambangkan dalam bentuk pusaka, (7) Barunabrata atau Pasabrata mengandung makna suka member maaf seperti luasnya samudra atau “jembaring samudra welas asih”

yang dilambangkan dalam bentuk naga, perahu atau yang berhubungan dengan air, dan (8) Agni Brata mengandung makna kesaktian untuk menumpas angkara murka guna melindungi yang lemah yang dilambangkan dalam bentuk api, lidah api atau cemukiran.

Secara umum perlambangan pada motif batik semen Rama mempunyai arti dan kegunaan sebagai ajaran keutamaan. Bila dihayati maknanya secara mendalam, maka akan menjadi petunjuk untuk memperoleh kebenaran dan dapat mencapai pada kebahagiaan abadi, seperti yang telah diteladankan oleh Pabu Rama. Untuk masyarakat, secara tidak langsung akan diingatkan agar dapat mengambil hikmah dari ceritera Ramayana tentang Rama sebagai lambang manusia sempurna jiwa maupun raganya, sehingga dapat dijadikan teladan di dalam kehidupan sehari-hari.

Makna dari batik “Semen Rama” ini adalah menjadikan petunjuk untuk memperoleh kebenaran dan dapat mencapai kebahagiaan abadi yang telah diteladankan Prabu Rama, sehingga diharapkan masyarakat dapat mengambil hikmah dari ceritera Ramayana sebagai lambang manusia sempurna jiwa maupun raga dan menjadi teladan di dalam kehidupan sehari-hari. Sedang dalam upacara adat dipakai pada adat ruwatan dengan harapan peserta dapat menjadi teladan bagi diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu peserta ruwatan dapat mengambil hikmah dari ceritera Ramayana untuk diimplementasikan dalam kehidupannya.

Fungsi motif batik semen Rama sehubungan dengan arti atau makna perlambangan atau simbolisme adalah untuk dipakai pada waktu acara pernikahan sepasang pengantin dengan harapan untuk menjadi suatu pasangan, seperti layaknya Rama dan Sintha. Akan tetapi ada juga sebagian orang yang enggan untuk memakainya pada upacara pernikahan. Ini dikarenakan masyarakat beranggapan takut pasangan hidupnya akan mengalami nasib yang tidak baik, seperti halnya dewi Sintha yang diculik oleh Rahwana. Motif batik semen Rama ada juga yang digunakan pada waktu upacara kematian atau melayat. Biasanya yang dipakai untuk melayat adalah motif batik semen rama yang berlatar warna hitam.

3) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Semen Naga Raja”



Batik Semen Naga Raja tergolong dalam batik tengahan yang berkembang pada masa pemerintahan Paku Boewono IV di akhir abad 18. Naga menggambarkan ular besar dengan mahkota di kepala yang melambangkan ketenteraman, raja menunjukkan kedudukan yang tinggi atau kelenggahan luhur

sebagai lambang kekuasaan. Motif semen Naga Raja mengandung makna untuk menjaga ketenteraman di dalam kehidupan rumah tangga. Batik semen Naga Raja ini sebagai lambang ketenteraman di dalam menjalankan kekuasaan, memberikan perlindungan kepada rakyat atas dasar cinta kasih. Di dalam Keraton, batik Semen latar putih dipakai oleh abdi dalem yang berpangkat bupati ke atas.

4) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Semen Prabu”



Nama Semen-prabu diartikan dengan kedudukan yang tinggi dalam kedudukan seseorang. Mengandung arti suatu permohonan supaya mencapai “Kalenggahan luhur” yang bisa memberikan pengayoman dalam kehidupan. Sesuai dengan makna semen atau bersemi dalam bentuk tumbuhan yang hidup di bumi, yang bisa “ngayomi marang

bumine” atau lambang kemamuran.

5) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Semen Wijaya Kusuma”



Dinamakan “Wijaya Kusuma” mengambil salah satu nama bunga pusaka milik Prabu Kresno dalam pewayangan. Maknanya adalah suatu keindahan seperti bunga, yang mengandung daya perbawa sebagai lambang “panguripan”. Maksud dari motif Semen Wijaya Kusuma ini adalah

supaya manusia diberi kehidupan yang indah atau kehidupan yang tercukupi , mempunyai kedudukan serta disegani dalam masyarakat. Batik Wijaya Kusuma termasuk semen latar putih, dipakai oleh para abdidalem Bupati, tetapi di dalam masyarakat boleh dipakai semua golongan tua maupun muda.

6) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Semen Nagasasra”



Naga berarti ular besar bermahkota dengan mengambil dari Filsafati Jawa naga sebagai lambang penjaga ketenteraman , sedangkan sasra artinya seribu. Maksud dari motif batik Nagasasra adalah melambangkan banyaknya yang ikut membentengi atau menjaga ketenteraman kedamaian rumah tangga. Pemakaiannya dapat

dipakai oleh semua golongan dan usia serta baik juga sebagai sarana upacara adat.

7) Nilai Filsafati Jawa dalam Batik “Semen Cuwiri”



Merupakan salah satu motif batik yang bernuansa kecil, oleh karena itu motif dari batik semen cuwiri bersifat kecil-kecil. Makna dari ragam hias cuwiri adalah si pemakai batik cuwiri diharapkan kelihatan pantas dan memiliki sifat yang harmonis.

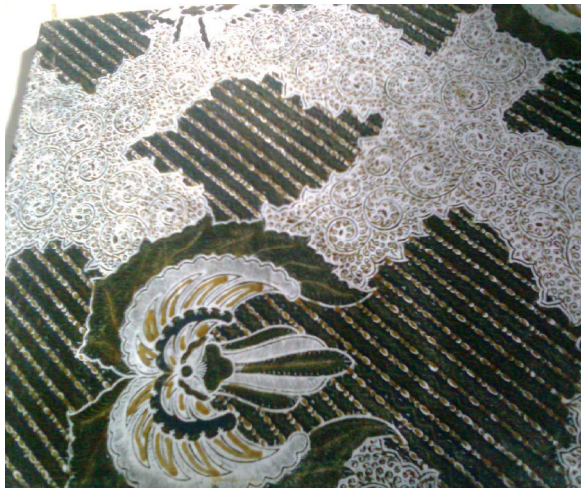
8) Nilai Filsafati Jawa dalam Batik “Semen Rante”



Batik Semen Rante biasa dipakai oleh keluarga pihak wanita pada saat menyambut lamaran. Rante yang berarti rantai merupakan lambang ikatan yang kokoh. Ini dapat dipahami bahwa jika lamaran telah diterima, sebagai pihak wanita tentu menginginkan

hubungan erat dan kokoh yang tidak dapat lepas lagi.

9) Nilai Filsafati Jawa dalam Batik “Semen Buntal”



Yang dimaksud buntal dalam tradisi Jawa adalah rangkaian yang terbuat dari jenis dedaunan seperti daun beringin. Motif semen buntal menggambarkan penolak bala dan menggambarkan

kenekaragaman tumbuhan di bumi. Maksudnya menyingkirkan hal-hal yang jahat yang datang dari luar, dan mendekatkan hal-hal yang baik yang datang dari luar, serta mendekatkan hal-hal yang halus. Di dalam masyarakat, batik semen buntal dipakai oleh siapa saja baik golongan tua maupun muda.

10) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Kusuma Wibawa”



Kusuma artinya darah luhur atau kehidupan yang luhur, wibawa maksudnya “kawibawan”. Makna batik kusuma wibawa diharapkan supaya mencapai kehidupan yang luhur dan mempunyai kewibawaan terhadap orang lain atau masyarakat. Batik kusuma

wibawa termasuk golongan semen latar putih dan biasa dipakai para Bupati. Motif Kusuma Wibawa berkembang pada masa SIKS Pakoe Boewana IV di akhir abad 18.

11) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Babon Angrem”



Maksud dari babon angrem adalah ayam betina yang sedang mengerami telur. Bathik babon angrem termasuk kategori “semenan” yang tergolong batik tengahan. Maknanya mengandung suatu harapan atau permohonan untuk diberi keturunan sebagai penyambung sejarah. Bisa dipakai untuk orang

dewasa dari status apa saja. Jenis semen latar hitam bermotif besar-besar, sehingga kurang serasi apabila dipakai untuk anak-anak.

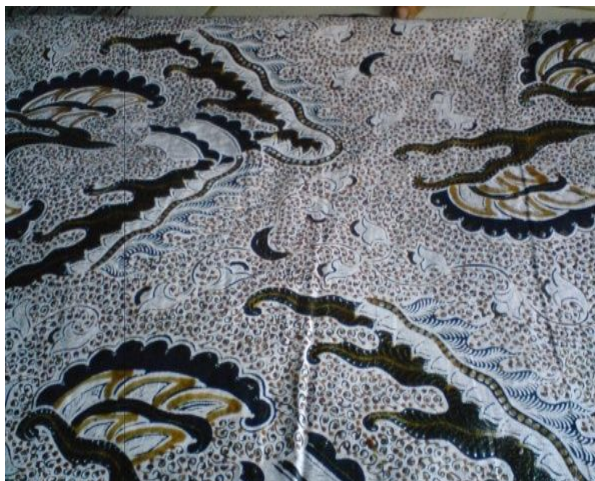
12) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Wahyu Tumurun”



Batik dengan motif Wahyu Tumurun mengandung makna suatu harapan dan permohonan agar mendapatkan petunjuk serta bimbingan dari Alloh SWT serta terhindar dari marabahaya. Batik Wahyu Tumurun dikenakan oleh

mempelai wanita pada saat acara midodareni. Selain itu dipakai juga oleh calon Ibu dalam upacara siraman *mitoni* dengan maksud supaya kelak anak yang dilahirkan bisa kuat “kedunungan wahyu” (mendapat wahyu) dan dijauhkan dari segala godaan serta rintangan.

13) Nilai Filsafati Jawa dalam Batik “Jamur Sedupo”



Jamur sedupo adalah semacam tumbuhan dari dalam tanah. Batik jamur sedupo mengandung makna agar menjadi pemimpin yang dapat melindungi rakyat kecil (merakyat).

14) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Sri Katon”



menarik.

Motif Sri Katon diilhami oleh falsafah hidup Jawa yang maknanya mengandung darma kemakmuran dan melindungi bumi yang mempunyai harapan atau tujuan baik. Pemakai batik Sri Katon diharapkan akan kelihatan indah dan

15) Nilai Filsafati Jawa dalam Batik “Ratu Ratih”



Nama ratu ratih berasal dari kata ratu patih, ada pula yang memaknai tunjung putih atau ratu yang dijunjung (diembani) patih karena usianya yang masih muda. Batik ratu ratih mengandung makna yang diibaratkan (sesotya ing embanan), yang diwujudkan dengan cincin emas permata berlian. Di dalamnya dikaitkan dengan suatu kemuliaan, keagungan pribadi yang bisa menyesuaikan dengan alam lingkungannya. Batik ratu ratih bisa dipakai oleh siapa saja dan dari golongan apapun, serta baik untuk acara jamuan. Dilihat dari namanya, batik ratu ratih muncul pada masa pemerintahan Pakoe Boewono VI, di mana pada saat diangkat menjadi raja, Pakoe Boewono masih muda dan didampingi oleh patihnya pada tahun 1824 M.

16) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Semen Kakrasana”



Batik semen kakrasana termasuk batik baru, karena munculnya pada masa pemerintahan Pakoe Boewana IX di Surakarta, setelah pertengahan abad XIX. Kakrasana diambil dari nama tokoh pewayangan, nama kecil dari Prabu Baladewa putra Raja Mandura yaitu Prabu

Basudewa. Makna dari batik semen kakrasana menggambarkan keteguhan hati berjiwa kumala atau merakyat. Batik semen kakrasana bisa dipakai siapa saja dalam kedudukan di masyarakat, baik untuk golongan tua maupun muda.

17) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Semen Klewer”



Batik Semen Klewer tergolong batik muda, yang baru berkembang pada masa Pakoe Boewana IX. Maksudnya adalah menggambarkan tumbuh-tumbuhan yang bergelantungan (pating klewer). Selain itu juga

menggambarkan tentang kesuburan yang mengarah kepada kemakmuran (loh jinawi). Batik Semen Klewer mengandung makna suatu harapan bisa tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, tidak terus menggantungkan kehidupannya kepada orang tua saja. Batik semen Klewer bisa dipakai oleh semua golongan dalam masyarakat, serta pada acara apapun.

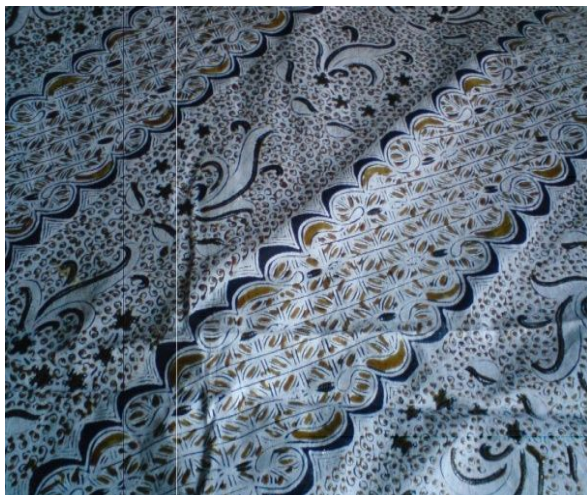
b. Batik Parang dan Lereng

Batik parang dan lereng bagi Keraton Surakarta sebagai ageman luhur yang artinya hanya dipakai oleh Agemandalaem Sinuhun dan Putra sentanadalem saja sedangkan bagi abdi dalem menjadi larangan. Ada yang berpendapat bahwa nama “parang” diidentikkan dengan sebuah senjata tajam yang berupa parang atau sejenis pedang. Berdasarkan pertimbangan data, kata “parang” perubahan dari kata “pereng” atau pinggiran suatu tebing yang berbentuk “lereng”. Seperti dari dataran tinggi ke dataran rendah yang berwujud diagonal. Mengambil dasar gambaran tebing di pesisir pantai selatan pulau Jawa, yang diberi nama Paranggupito, Parangkusumo, dan Parangtritis.

Nama Parang sangat erat kaitannya dengan keberadaan Ingkang sinuhun Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataram, setelah pindahnya pusat pemerintahan Jawa dari Demak ke Mataram. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat “teteki” atau bertapanya raja Mataram pertama yang mengilhami munculnya batik lereng atau parang sebagai ciri ageman Mataram yang berbeda dengan batik sebelumnya.

Batik-batik parang yang sudah berkembang sebelum berdirinya Mataram-Kartasura adalah batik parang rusak, parang baron, parang rusak baron, parang kusuma, parang pamor, serta parang klithik. Sedangkan untuk batik lereng “udan riris” baru muncul pada masa pemerintahan pakoe Boewana III di Surakarta pada pertengahan abad 18.

1) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Parang Kusuma”



“Kusuma” artinya bunga, yang dimaknai sebagai darahing ratu atau disebut darah dalem. Motif batik Parang Kusuma baru ada pada masa pemerintahan Ingkang Sinuhun Panembahan Senopati sebagai pendiri kerajaan Mataram pada abad 16. Sesuai dengan namanya,

maka motif Parang Kusuma hanya dipakai oleh para darahdalem pancer Ingkang Sinuhun Mataram secara turun temurun.

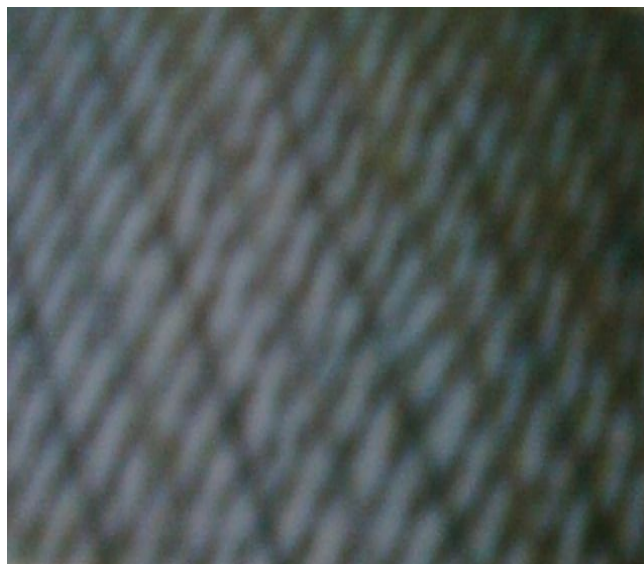
2) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Parang Barong”



Motif parang dalam penataan motifnya menerapkan ragam hias mlinjon yang berasal dari kata mlinjo. Tanaman mlinjo sangat merakyat karena seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Batu karang melambangkan kekerasan dan keteguhan. Jadi makna dari batik

parang baron adalah agar menjadi pemimpin yang tangguh dan merakyat.

3) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Parang Gondosuli”



Parang artinya karang dan Gondosuli merupakan nama sejenis bunga. Motif parang gondosuli menggambarkan kekerasan yang bertujuan baik. Batu karang melambangkan kekerasan dan keteguhan setiap orang yang memiliki kepribadian teguh.

4) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Parang Pamor”



Batik Parang Pamor termasuk batik parang awal, artinya termasuk dalam yasan Mataram Kuthagedhe pada abad XVI. Pamor berarti memancarkan cahaya atau berseri-seri. Dalam istilah keris, pamor adalah hasil campuran

bahan pembuat wilahan yang membentuk desain yang memancarkan keindahan yang mendatangkan “daya perbawa”. Demikian juga dalam batik Parang Pamor yang melambangkan ageman luhur yang mempunyai “perbawa” dan “wibawa”.

5) Nilai Filsafati Jawa dalam Batik “Parang Rusak”



Batik jenis ini pada awalnya hanya digunakan oleh kalangan istana saja, namun saat ini masyarakat umum sudah banyak yang memakai. Motif parang tergolong motif yang tersusun menurut garis miring atau kadang-kadang disebut garis diagonal.

Parang berarti senjata tajam yang lebih besar daripada pisau tetapi lebih kecil

dari pedang, *rusak* berarti binasa, tidak baik dan tidak teratur. “Parang Rusak” menggambarkan deretan parang secara tidak teratur dan menurut garis miring.

Makna dari batik “Parang Rusak” dalam kehidupan manusia itu tidak langgeng atau abadi. Semua tergantung dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti bahwa dalam mengarungi kehidupan manusia diharapkan untuk terus berusaha. Karena dipakai oleh para sentana dalem atau keluarga raja maka penggunaannya hanya boleh dilakukan oleh orang yang masih memiliki keturunan dengan raja Mataram. Menurut kepercayaan bahwa dalam membuat batik parang tidak boleh melakukan kesalahan atau harus sekali jadi. Sebab bila dalam membatik melakukan kesalahan akan menghilangkan kekuatan ghaibnya.

Makna batik parang adalah memberikan makna keluhuran bagi pemakai. Sehingga dalam adat ruwatan orang yang diruwat diharapkan memiliki keluhuran budi dalam menghadapi kehidupan di dunia. Selain itu batik parang digunakan sebagai simbol untuk menolak gangguan.

6) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Lereng Udan Riris”



Latar belakang lahirnya motif udan riris adalah dari keprihatinan Pakoe Boewana III. Setelah perjanjian Giyanti, Mataram dibagi menjadi Surakarta dan Yogyakarta sehingga kondisi pemerintahan waktu itu belum teratur, masih banyak pembenahan keprajan. Pada

saat itu Pakoe Boewana III laku teteki salah satunya dengan kungkum atau berendam di sungai Premulung desa Laweyan, yang mengalir dekat makam leluhur Kyai Nis (orang tua ki Ageng Pemanahan). Dalam teteki Pakoe Boewana III diterangi dengan lampu teplok. Pada saat itu tiba-tiba hujan

gerimis dan tertiup angin, sehingga mengilhami beliau menciptakan motif batik yang kemudian diberi nama “Udan Riris”.

Batik udan riris mengandung makna yang melambangkan kesuburan atau mengarah pada kemakmuran. Menurut keraton Surakarta, batik jenis parangan dan lereng hanya dipakai oleh para sentana kerabat raja saja. Hal ini sudah secara turun temurun seperti bentuknya yang miring diagonal dari atas ke bawah yang melambangkan garis keturunan Mataram di mana Panembahan Senapati sebagai pendirinya.

7) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Sari Ngrembaka”



Batik Sari Ngrembaka diartikan dengan rasa manis yang berkembang. Sari diartikan sebagai anak atau keturunan yang berkembang. Batik Sari Ngrembaka tergolong “glebagan” lerengan antara latar putih dengan latar hitam. Batik Sari Ngrembaka mengandung makna bahwa

dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari padhang dan peteng, bungah dan susah, tetapi hendaknya selalu mendapatkan rasa yang manis atau enak.

c. Batik Ceplokan

Yang dimaksud dengan *ceplokan* adalah sekuntum, biasa dipergunakan untuk menyebut satuan bunga. Misalnya *saceplok*, artinya sekuntum bunga mawar. Motif batik *ceplok* berkaitan dengan kepercayaan *kejawen*. Dasar dari pengertian ini adalah konsep kekuasaan di mana kekuasaan dipercaya muncul dari alam semesta, di samping dari kekuasaan manusia.

Dalam motif batik ceplok melambangkan bahwa raja merupakan symbol kekuasaan dunia. Raja sebagai sarana memberikan wahyu yang diwujudkan dengan pemberian pangkat kedudukan kepada *kawulanya*. Raja sebagai pelindung lewat hukum yang diberlakukan. Digambarkan motif yang bertemu dalam empat titik temu bentuk belah ketupat, sebagai lambang raja yang dikelilingi oleh para pembantunya seperti yang disebut "*Pancaniti*". Di mana raja sebagai *pangarsa* (hakim), patih sebagai jaksa, pujangga sebagai panitera, senapati dan ulama sebagai dasar pertimbangan keputusan. Bagi orang Jawa keempat pusat titik temu merupakan tenaga alam semesta, yang juga disebut *purwa, daksina, pracina dan untara*. *Purwa* berarti timur yang berhubungan dengan terbitnya matahari, yang bermakna awal dari segalanya. *Pracina* artinya barat yang melambangkan terbenamnya matahari. *Untara* artinya utara yang melambangkan berakhirnya suatu kehidupan di dunia. Keempat arah tersebut dalam kebudayaan Jawa disebut "*pat ju pat*" atau "*macapat*".

Motif ceplok memiliki makna tentang "kekuasaan". Interpretasi simbolisme ini diilhami dari konsep kekuasaan pada keempat ornamen utama dan satu titik yang berada di tengah-tengah motif ceplok. Kekuasaan diantara manusia memiliki pengertian tentang kekuasaan raja terhadap rakyatnya yang diilhami dari bentuk ceplok terdapat titik pusat yang berada di tengah-tengah ornamen utama. Keempat bulatan lonjong yang terdapat dalam motif ceplok sebagai simbolisme tentang rakyat yang selalu mengelilingi dan melindungi raja.

Kekuasaan Sang Hyang Jagadnata, juga dapat diilhami dari titik yang berada di tengah-tengah motif sebagai pusatnya. Artinya di dalam masyarakat Jawa meyakini bahwa *Sang Hyang Jagadnata* adalah pusat dari segala hidup dan kehidupan manusia, sedangkan keempat ornament utama sebagai simbolisme dari segala makhluk hidup serta nafas dari sifat yang digariskan oleh Sang Hyang Jagadnata, sebagai garis kodrat manusia dari kelahiran sampai pada kematian.

1) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Truntum”



Batik Truntum berupa batikan kembang tanjung latar hitam. Ada yang mengartikan dari kata tuntum atau timbulnya kembali cinta kasih atau terjalinnya suatu kesepakatan kembali suami dan istri. Batik truntum memberikan gambaran

kehidupan manusia di dunia hanya ada dua yaitu bungah-susah, padhang-peteng, suami istri, siang-malam. Seperti halnya “kembang tanjung latar ireng” yang menggambarkan bintang di langit pada malam hari. Bahwa manusia tidak akan lepas dari “pepeteng” (kegelapan), biarpun hanya “sagebyaring lintang” (sedikit) semoga diberi “pepadhang (cahaya). Batik truntum merupakan yasan Kangjeng Ratu Kencana atau lebih dikenal dengan sebutan Kangjeng Ratu Beruk, prameswaridalem SISKS Pakoe Boewono III.

Batik Truntum termasuk kain “*sinjang manton*” artinya kain batik yang dipergunakan dalam upacara tradisi mantu atau pernikahan. Mengingat mantu merupakan hajatan besar bagi masyarakat Jawa maka tidak sembarangan kain batik dapat digunakan dalam upacara mantu. Batik Truntum digunakan dalam upacara perkawinan sebagai salah satu *ubarampe paningset*.

Pada pelaksanaan ijab perkawinan, orang tua pengantin menggunakan kain batik Truntum dan memakai *sabuk kemben* dan *sindur* yang melambangkan suatu pengharapan akan kekekalan dalam membina persaudaraan diantara kedua orang tua pengantin wanita dan laki-laki. Hubungan baik yang terus tumbuh merupakan faktor untuk dasar kelangsungan persaudaraan seperti arti *Truntum* yaitu tumbuh.

Motif batik truntum mengandung arti yang dipandang sangat penting yaitu : (a) Motif batik Truntum dapat melahirkan suatu rasa keindahan dari perpaduan yang harmonis dan selaras antara tata warna yang terkandung di

dalam batik, dan (b) Motif batik Truntum memberikan pengertian tentang kata “*tumaruntum*”, artinya dalam pola motif truntum mengandung makna simbolis tentang petuah bahwa orang tua harus selalu menuntun anak-anaknya supaya dapat mengarungi bahtera kehidupan berkeluarga serta dapat hidup dan menyesuaikan kehidupan dalam masyarakat.

Dilihat dari sisi lain, motif truntum yang menggambarkan rangkaian bunga tanjung dalam bentuk kecil-kecil dengan latar belakang warna hitam polos seakan-akan motif truntum menggambarkan suatu keadaan bintang-bintang yang berada di langit pada malam hari. Ini mempunyai makna simbolisme bahwa dalam kegelapan di waktu mengadakan persiapan serta perhelatan upacara perkawinan anaknya. Diharapkan mendapatkan sinar penerangan yang datang dari sanak keluarga dan tetangga dalam bentuk bantuan baik moril maupun material, sehingga dalam menyelenggarakan upacara dapat berlangsung tanpa ada halangan. Motif Truntum juga memberikan keharuman nama bagi orang Jawa yang melakukan perhelatan upacara perkawinan, seperti harumnya bunga tanjung yang sedang mekar (Sarwono, Jurnal Nomer 1 Maret 2008 : 94).

2) Nilai Filsafati Jawa dalam Batik “Satriya Wibawa”



Termasuk jenis batik “ceplakan” yang berbentuk segi empat dengan titik pusat di tengah, dalam ajaran Jawa dimasukkan dalam konsep kekuasaan yang melambangkan “raja” sebagai simbol sarana untuk memberikan wahyu. Makna dari batik “Satriya Wibawa” adalah orang muda yang

memiliki wibawa tinggi. Dalam melaksanakan keadilan dibantu empat

priyagung disebut “pancaniti”. Satriya wibawa sudah menunjukkan “kewibawaan”, yang wataknya menep dan bijaksana.

Batik Satriya Wibawa biasa digunakan dalam adat ruwatan. Sehingga pada upacara adat ruwatan diharapkan peserta memiliki wibawa yang tinggi dalam mengarungi kehidupan. Selain itu peserta ruwat dapat terhindar dari *sukerta* yang ada dalam diri manusia. Bisa digunakan juga untuk semua orang baik tua maupun muda.

3) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Ceplok Sriwedari”



Pemberian nama Sriwedari melambangkan suatu pertamanan yang indah dan menarik yang bisa membuat sengsem di hati, sehingga bisa memikat hati untuk menghilangkan kejenuhan dalam kehidupan sehari-hari. Batik Ceplok Sriwedari mengandung

makna bisa membuat kesejukan dan ketenteraman sekeluarga yang memakai. Batik Ceplok Sriwedari bisa dipakai oleh semua golongan status di dalam masyarakat untuk orang yang sudah berumahtangga.

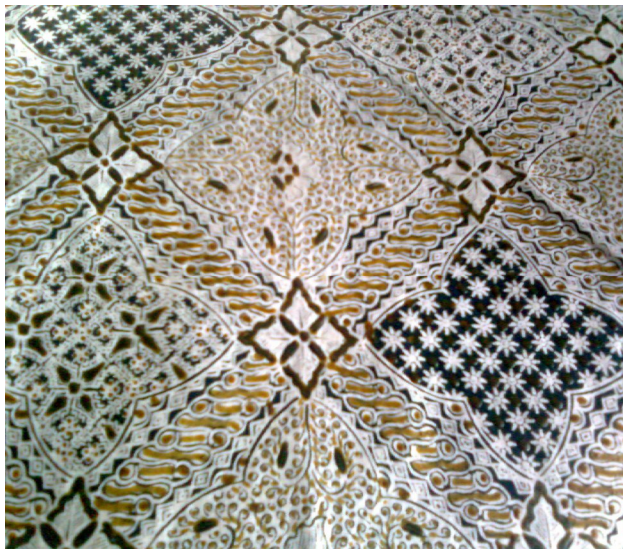
4) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Ceplok Prabu Anom”



Ceplokan adalah sekuntum, biasa dipergunakan untuk menyebut satuan bunga. Ceplokan artinya segi empat dengan titik pusat di tengah. Dalam ajaran Jawa dimasukkan dalam konsep

kekuasaan yang melambangkan “raja” sarana memberikan wahyu. Dalam melaksanakan keadilan dibantu empat priyagung yang disebut pancaniti. Prabu Anom artinya kedudukan yang tinggi dalam kedudukan seseorang, dengan harapan agar menjadi orang yang mempunyai kedudukan tinggi serta harum namanya seperti sekuntum bunga.

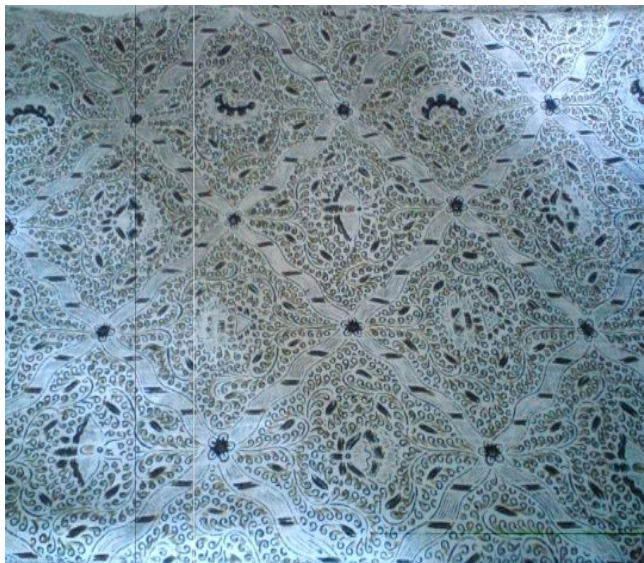
5) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Ceplok Ukel



Terdiri dari kotak yang bermotif ukel, yang menggambarkan kehidupan jagad gedhe (dunia besar) dan kotak lain yang bermotif lung menggambarkan jagad cilik (dunia kecil). Artinya bahwa untuk menjadi seorang raja (pemimpin)

diperlukan dukungan dari berbagai pihak.

6) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Sido Mukti”



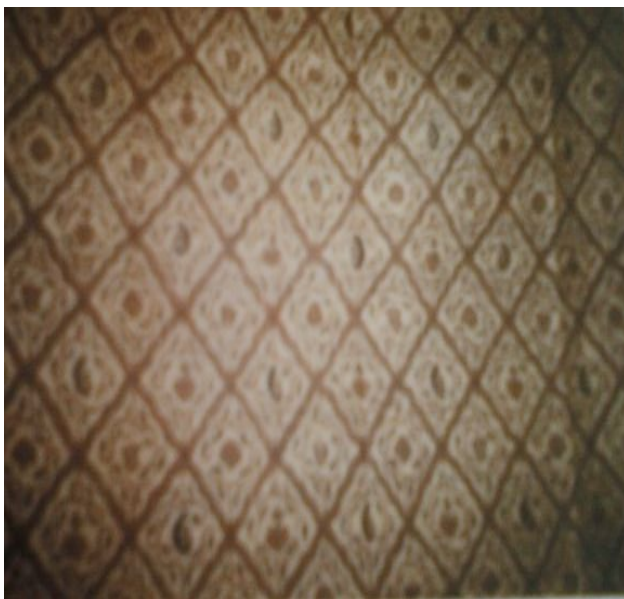
Sido berarti terus menerus, dan *mukti* berarti hidup dalam kecukupan dan kebahagiaan. Batik Sido Mukti melambangkan harapan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan yang kekal untuk kedua mempelai pengantin.

7) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Sidoluhur”



Motif sido luhur diilhami oleh falsafah hidup masyarakat Jawa. Sido dalam bahasa Jawa berarti jadi atau menjadi sedangkan luhur artinya mulia. Jadi motif sido luhur melambangkan kemuliaan dan keluhuran budi pekerti pemakainya.

8) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Sidomulyo”



“Sido” dalam bahasa Jawa berarti jadi atau terus menerus, sedangkan mulyo berarti mulia. Kain batik dengan motif sido mulyo biasa dipakai oleh mempelai dalam pernikahan baik pria maupun wanita dengan harapan bahwa kelak, seandainya dalam hidup mungkin mendapat

kesulitan, maka dengan do’a dan usaha yang baik kesulitan itu akan dapat teratasi sehingga pengantin tetap menjadi satu (sido) dianugerahi kemuliaan. Apabila diberikan kepada seseorang maka pemberian melambangkan do’a yang tulus dan mulia untuk si penerima.

9) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Sido Asih



Motif Sido Asih dipakai oleh pengantin laki-laki dan perempuan saat resepsi atau pesta pernikahan, juga dipakai pada saat upacara “mitoni”. Asih artinya sayang, sehingga diharapkan dengan memakai batik sido asih dalam hidup berumahtangga selalu penuh dengan kasih sayang.

10) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Wirasat”



Wirasat artinya perlambang yang dikaitkan dengan suatu permohonan. Batik ini merupakan pola pengembangan dari sidomulyo yang isinya terdiri dari bermacam-macam corak batik, seperti “Batik Cakar, Truntum, Sida Luhur dan Sida Mulya”. Batik Wirasat mengandung makna supaya

dikabulkan semua permohonannya kepada Alloh SWT dan bisa mencapai kedudukan yang tinggi serta bisa mandiri terpenuhi secara materi. Juga permohonan petunjuk dari Tuhan saat mendapat kegelapan agar diberi jalan yang terang.

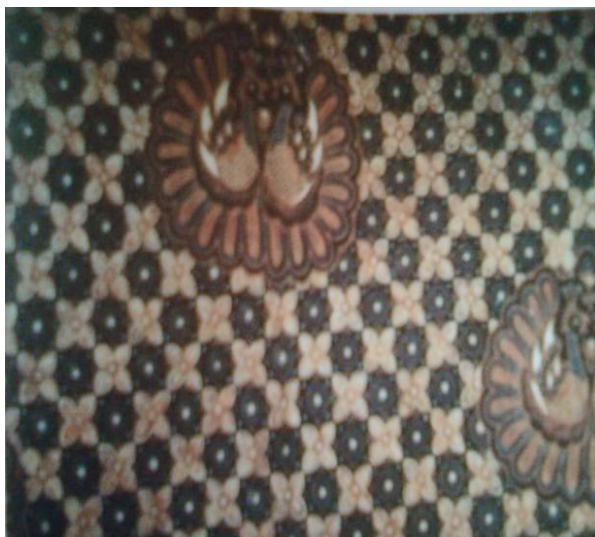
Batik Wirasat muncul seangkatan dengan batik sidamukti, yaitu pada masa pemerintahan Paku Boewana IV pada tahun 1800-an. Pada awalnya batik

wirasat dipakai oleh golongan tua saja, tetapi dalam perkembangannya di masyarakat sering dipakai oleh orang tua pengantin putra dalam acara mbesan.

Motif-motif batik yang berpola geometris seperti batik sido luhur, sido mukti serta wirasat berkaitan dengan kepercayaan kejawen. Dasar dari pengertian kejawen adalah konsep kekuasaan di mana kekuasaan dipercaya muncul dari alam semesta, di samping dari kekuasaan manusia.

Dalam corak batik geometris melambangkan bahwa raja merupakan simbol kekuasaan dunia. Raja sebagai sarana memberikan wahyu yang diwujudkan dengan pemberian pangkat kedudukan kepada kawula raja. Raja juga sebagai pelindung lewat hukum yang diberlakukan. Batik wirasat dipakai pada saat acara resepsi.

11) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Grompol”



Batik “Grompol” artinya “nglumpuk” (menjadi satu), suatu masukan kepada masyarakat untuk bisa “keklumpuk” (menyatu). Maksudnya mengajarkan untuk gemar “anggemeni”, bahwa adanya besar atau banyak karena dari sedikit demi sedikit. Di samping

makna “nglumpuk” sendiri mempunyai arti kerukunan, rukun kepada saudara dan rukun kepada sesama. Motif Grompol termasuk golongan batik ceplok yang dipakai para abdidalem Panewu atau Mantri ke bawah.

12) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Bokor Kencana”



Bokor biasanya dipakai untuk tempat air bunga sebagai kelengkapan upacara. Kencana berarti emas. Motif batik bokor kencana diambil dari ampilan upacara raja. Apabila raja duduk di singgasana selalu disertai perlengkapan yang disebut ampilan upacara yang dibawa

oleh putra ataupun cucu raja yang masih kecil-kecil. Putra atau cucu raja disebut jaka palara-lara yang artinya masih belajar bertata krama.

Batik Bokor Kencana mengandung makna suatu pengharapan yang akan mendatangkan kewibawaan dan keagungan sehingga disegani di dalam lingkungan masyarakat. Batik bokor kencana bisa dipakai oleh semua golongan pangkat dalam masyarakat, baik tua maupun muda. Motif bokor kencana muncul pada masa pemerintahan Pakoe Boewana IX pada akhir abad 19 dan termasuk batik gagrak anyar (baru).

13) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Madu Bronto”



Batik Madu Bronto dipakai saat seserahan pada upacara pernikahan. Madu bronto berarti asmara yang manis bagaikan madu. Maka dengan memakai batik motif madu bronto diharapkan agar hubungan asmara calon pengantin terjalin manis.

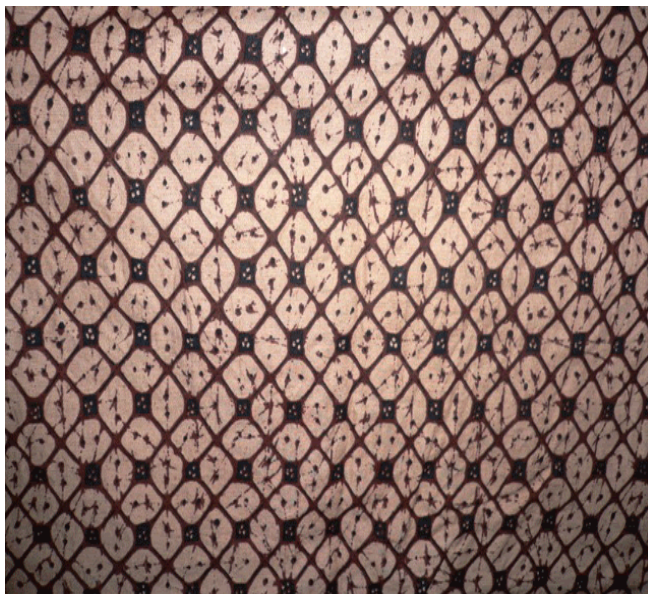
14) Nilai Filsafati Jawa Dalam Batik “Sekar Jagad”



Nama “Sekar Jagad” bisa diartikan “kusumaning” kehidupan bumi. Maksudnya diharapkan menjadi orang yang “pinunjul”, yang mempunyai watak luhur pakarti utami. Batik Sekar Jagad berkembang pada akhir abad 18 di Surakarta. Bisa dipakai untuk semua golongan dalam masyarakat

serta baik juga dipakai dalam upacara tradisi.

15) Nilai Filsafati Jawa Dalam “Batik Kawung”



Motif batik kawung adalah motif yang tersusun dari bentuk bundar lonjong atau ellips. Susunannya memanjang menurut garis diagonal miring ke kiri dan ke kanan, berselang seling. Mengenai asal mula nama kawung menurut beberapa

sumber diangkat dari nama buah kawung yaitu dari pohon kawung atau aren. Batik Kawung berbentuk geometris segi empat, di dalam “*kawruh*” kebudayaan Jawa melambangkan suatu ajaran “*sangkan paraning dumadi*” atau suatu ajaran tentang terjadinya kehidupan manusia yang dikaitkan dengan “*sedulur sekawan gangsal pancer*”, yang selalu menjaga kehidupan manusia

Jawa. Empat buah motif yang merupakan lambang dari persaudaraan yang jumlahnya empat, dan satu motif titik di tengah dianggap sebagai pusat kekuasaan alam semesta serta lambang dari persatuan seluruh rakyat, alam, dan kepercayaan untuk mengabdikan kepada raja yang dianggap sebagai penjelmaan dewa yang merupakan pusat kekuasaan di dunia. Batik yang diambil dari bentuk kolang-kaling juga mengisyaratkan agar manusia selalu ingat Tuhan dan kehidupan ini kembali kepada alamnya.

Dalam motif Kawung, ornamennya terdiri dari empat bulatan simetris yang mengelilingi bulatan kecil yang melambangkan empat arah sumber tenaga yang mengelilingi pusat kekuatan. Keempat sumber tenaga itu adalah (1) timur, lambing matahari terbit yang merupakan sumber tenaga kehidupan di bumi, (2) barat, matahari terbenam melambangkan turunnya keberuntungan karena tidak ada lagi sumber tenaga segala kehidupan, (3) selatan adalah zenith, yaitu puncak segalanya, dan (4) utara, melambangkan tempat kematian.

Batik Kawung mempunyai makna arti perlambang khusus dari falsafah kejawaan dan tata pemerintahan Jawa Kuno, yaitu konsep keselarasan hidup antara dunia dan surga. Makna yang tersirat dalam upacara ruwatan diharapkan orang yang diruwat itu mempunyai tekad yang bulat, memahami sesuatu dengan urut. Mengingatkan pada manusia agar selalu ingat kepada Tuhan, menjaga kebersamaan dan persaudaraan selama hidup di dunia. Batik kawung yang diambil dari bentuk kolang kaling mengisyaratkan agar manusia selalu eling kepada Tuhan. Nama kawung bermakna bahwa kehidupan ini akan kepada alam suwung.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah Batik Kliwonan

Adanya kerajinan batik Kliwonan di desa Kliwonan berkaitan dengan Ki Ageng Butuh. Atas jasa-jasa Ki Ageng Butuh, akhirnya desa Butuh-Kuyang dijadikan sebagai desa perdikan. Sejak dijadikan sebagai desa perdikan, maka di desa Butuh dan Kuyang berkembang juga budaya keraton yaitu batik. Dengan dijadikannya desa Butuh dan Kuyang sebagai desa perdikan, kemudian banyak orang yang menjadi abdi dalem keraton, termasuk kaum wanita. Akhirnya ada abdi dalem kriya yang menjadi tenaga pembatik di Keraton. Ketrampilan membatik kemudian dikembangkan di daerah asalnya yaitu desa Butuh-Kuyang, sehingga banyak orang khususnya kaum wanita yang dapat membatik. Ketrampilan membatik diwariskan secara turun - temurun di daerah Butuh dan Kuyang yang hanya dibatasi oleh sungai bengawan Solo.

2. Sejarah Penciptaan Motif Batik Kliwonan

Proses penciptaan motif batik meliputi beberapa hal atau aspek sampai terciptanya suatu bentuk motif, yaitu fungsi, bahan, bentuk, tehnik atau proses dan estetis. Beragam aspek ini merupakan faktor internal yang menyangkut karya batik itu sendiri. Keseluruhan aspek tersebut diawali dari ide yang dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal (luar), misalnya budaya, sosial atau trend. Pada batik tulis tradisional di Kliwonan ide pembuatan motifnya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa faktor budaya dan adat. Desain motif batik tradisi yang dibuat berdasarkan tradisi secara turun-temurun sebagai salah satu wujud pelestarian budaya Jawa (khususnya) dan untuk memenuhi permintaan sehubungan dengan

keperluan adat istiadat. Maka dalam motif batik tradisi di samping adanya keindahan visual, terdapat pula makna yang terkandung di dalamnya. Batik kreasi baru tercipta karena adanya tuntutan pasar atau konsumen akan karya batik tulis yang dapat mengikuti perkembangan yang ada dan kesadaran untuk tetap melestarikan budaya bangsa. Aspek-aspek internal pada pembuatan motif batik tulis tradisi maupun kreasi baru adalah sama, tetapi dengan ide penciptaan yang berbeda mempengaruhi keseluruhan bentuk visualnya. Pada batik tulis tradisi aspek fungsinya ditujukan untuk keperluan-keperluan yang berhubungan dengan tradisi, antara lain untuk berbusana adat dan sebagai pelengkap upacara tradisi, seperti kain panjang atau sarung. Batik kreasi baru memiliki fungsi yang lebih luas, baik untuk keperluan busana maupun sebagai pelengkap rumah tangga dan interior, seperti kemeja, syal, tirai dan dasi.

3. Nilai-nilai Filsafati Jawa Dalam Batik Kliwonan

Motif batik pada awal mulanya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap derajat serta eksistensi bagi si pemakai, begitu juga dalam berbagai daerah di Pulau Jawa terdapat perbedaan dalam hal penciptaan motif. Bagi masyarakat Jawa, motif batik merupakan salah satu kelengkapan hidup yang mempunyai makna khusus, yang berhubungan dengan hal-hal spiritual guna memberi semangat dan harapan kebahagiaan di masa mendatang. Di dalam motif batik klasik terkandung nilai filosofis yang merupakan pencerminan dari alam pikiran generasi masa lampau. Peranan motif pada batik khususnya batik klasik akan sangat menentukan visualisasi batik secara keseluruhan. Motif pada batik dapat menunjukkan latar belakang budaya dan perkembangannya. Batik di berbagai daerah mempunyai variasi dan jenis corak. Menurut penggolongannya motif batik klasik terdiri dari motif semen, parang, kawung, dan ceplok. Dalam membahas motif batik klasik, maka pengertiannya tidak dapat dipisahkan dalam bentuk perlambangan pada motif batik. Batik Kliwonan juga merupakan bagian dari batik Surakarta, sehingga motif yang ada di dalam

batik sarat juga akan nilai-nilai Filsafati Jawa. Motif batik Kliwonan terdiri dari motif batik tradisional dan motif batik kreasi baru.

c. Motif Batik Tulis Tradisional

Motif batik tulis tradisional yang dikerjakan di daerah Kliwonan antara lain:

- 6) Motif Semen merupakan motif dengan gambaran hewan dan tumbuhan serta ornamen berupa bentuk rangkaian gambar bunga-bunga. Batik klasik Semen Surakarta penuh dengan simbolisme yang menunjukkan pujaan terhadap kesuburan dan tata tertib alam semesta. Ada banyak jenis batik Semen, misalnya semen rama, semen cuwiri, dan semen gendhong. Motif utama dalam batik semen adalah pohon atau tanaman dengan akar dan sulur-sulur, yang merupakan tempat suci para arwah nenek moyang, tempat bertapa untuk menyucikan diri. Sayap melambangkan suatu legenda atau peringatan dari suatu kejadian. Maksud dan tujuan dari batik klasik semen terwujud dan tertuang dalam nama-nama daripada batik klasik itu sendiri.
- 7) Motif Parang dan Lereng merupakan motif batik tulis tradisional yang bermotif garis. Terdiri dari susunan bentuk-bentuk yang disusun memanjang membentuk garis. Nama Parang sangat erat kaitannya dengan keberadaan Ingkang sinuhun Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataram, setelah pindahnya pusat pemerintahan Jawa dari Demak ke Mataram. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat “teteki” atau bertapanya raja Mataram pertama yang mengilhami munculnya batik lereng atau parang sebagai ciri ageman Mataram yang berbeda dengan batik sebelumnya. Yang termasuk motif parang ini antara lain parang rusak, parang kusumo dan parang barong.
- 8) Motif Ceplok artinya adalah sekuntum, biasa dipergunakan untuk menyebut satuan bunga. Motif ceplok memiliki makna tentang “kekuasaan”. Interpretasi simbolisme ini diilhami dari konsep

kekuasaan pada keempat ornamen utama dan satu titik yang berada di tengah-tengah motif ceplok. Kekuasaan diantara manusia memiliki pengertian tentang kekuasaan raja terhadap rakyatnya yang diilhami dari bentuk ceplok terdapat titik pusat yang berada di tengah-tengah ornamen utama. Keempat bulatan lonjong yang terdapat dalam motif ceplok sebagai simbolisme tentang rakyat yang selalu mengelilingi dan melindungi raja.

d. Motif Batik Tulis Kreasi Baru

Motif batik tulis kreasi baru (modern) merupakan pengembangan dari motif batik tulis tradisional. Perkembangan yang dilakukan menuju ke arah perbaikan baik dari motif, bahan, warna maupun pemasarannya. Pada batik tulis kliwonan banyak ditemukan berbagai motif batik tulis kreasi baru. Begitu banyaknya motif yang dibuat hingga pembuat motif dan pemilik usaha tidak bisa menamai semua motif yang diciptakan. Pemilik usaha membuat motif dengan memadukan ornamen, kemudian memperbanyak dan memasarkannya pada konsumen. Batik tulis kreasi baru banyak laku di pasaran dibanding motif tradisional, karena corak dan motifnya yang beraneka ragam sesuai dengan perkembangan jaman.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini menimbulkan berbagai implikasi baik secara teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Teoritis

Batik merupakan salah satu seni budaya keraton dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan agama yang berkembang di keraton. Kain batik sebagai hasil kreasi seni semula memang berasal dari rakyat di mana motif atau corak yang ditampilkan merupakan refleksi masyarakat pada jamannya. Kain batik tulis tradisional bukanlah sekadar kain penutup tubuh belaka, melainkan sebuah hasil karya seni yang tinggi dan mengandung nilai-nilai keindahan baik visual maupun spiritual. Batik tulis merupakan salah satu kekayaan

bangsa Indonesia yang kelestarian dan pengembangannya harus diupayakan bersama-sama.

Mulai diterapkannya kebijakan pemerintah tentang Otonomi Daerah, membuat daerah tidak begitu banyak bisa berharap dari Pemerintah Pusat, oleh karena itu harus berusaha mandiri. Kemandirian bisa diperoleh dengan cara menggali potensi daerah untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah. Potensi-potensi daerah yang ada harus dikelola dengan baik agar mampu membawa kemakmuran bagi masyarakat. Batik bisa dijadikan sebagai salah satu produk unggulan yang bisa dikembangkan untuk menambah pendapatan daerah.

Dengan adanya kerajinan batik dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Secara sosial ekonomi, usaha perbatikan berpengaruh terhadap kehidupan penduduk. Usaha pembatikan dapat menciptakan kerja sama yang baik antara pemilik usaha dengan karyawan, sehingga dapat tercipta hubungan yang baik. Kerajinan batik telah membawa dampak positif dengan terbukanya peluang kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup penduduk.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang batik khususnya batik Kliwonan, baik bagi civitas akademik yang berhubungan dengan masalah batik, para perajin batik dan masyarakat pengguna atau pecinta kain batik. Dengan demikian dapat bermanfaat untuk langkah pengembangan selanjutnya. Penelitian ini dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa program pendidikan sejarah tentang budaya Jawa, sehingga pembaca dapat memperoleh pengetahuan tentang budaya Jawa, khususnya tentang batik. Dalam batik, pembaca dapat mengetahui keindahan yang ada baik keindahan visual maupun spiritual. Keindahan visual ialah tersusunnya dengan rapi dan serasi semua lukisan besar maupun kecil dalam suatu pola sehingga tercipta satu kesatuan yang sedap dipandang mata. Sedangkan keindahan spiritual berisi pesan, harapan, ajaran hidup, atau do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang oleh si Pembatik dituangkan dalam pola masing-masing merupakan simbol, yang bersama-sama melambangkan suatu hal.

C. Saran

a. Bagi Pemilik Usaha Batik

Pemilik usaha batik harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat atau penduduk sekitar yang menjadi pekerja di usaha batik. Hubungan yang baik itu dapat diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan yang jelas mengenai hak dan kewajiban pekerja batik sehingga tercipta keadilan bagi para pekerja yang pada akhirnya akan menciptakan kondisi yang harmonis antara pihak pengusaha dengan para pekerja. Dengan begitu akan tercipta hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

b. Bagi Buruh Batik

Pihak pekerja khususnya buruh batik hendaknya melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, misalnya lebih teliti dan hati-hati pada saat melakukan pembatikan kain, bertanggung jawab atas hasil batikan dan kualitas batikan dan mau menerima teguran atau kritik dari pemilik usaha apabila terdapat kesalahan dalam pembatikan.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa membantu perkembangan batik dengan cara memakai batik pada kehidupan sehari-hari sebagai pakaian maupun aksesoris. Adanya kerajinan batik dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Hendaknya masyarakat mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada, baik sebagai distributor, penjual maupun pengguna batik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah Ciptaprawiro. 1986. *Falsafah Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amri Yahya. 1985. *Sejarah perkembangan Seni Lukis Batik di Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara / Javanologi.
- Bambang Kusbandrijo. 2007. *'Pokok-Pokok Filsafat Jawa' dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Budiono Herusatoto. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Budiono Herusatoto. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Didik Riyanto. 1997. *Batik*. Surakarta : C.V. Aneka.
- Djumena Nian S.1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta : Djambatan.
- .1990. *Ungkapan Sehelai Batik-It's Mystery and Meaning*. Jakarta : Djambatan.
- Edi Kurniadi. 1996. *Seni Kerajinan Batik*. BPK. Surakarta : UNS Press.
- Ernst Cassirer. 1990. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta : Gramedia.
- Geertz Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadari Nawawi. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : ¹¹² Press.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.
- Hardjonagoro. *Penyerahan Batik Peringatan Tumbuk Alit P. B. XII Kepada Himpunan Wastra Prema di Museum Tekstil Jakarta*. Surakarta : Reksopustoko.

- Harmoko, dkk. 1997. *Indonesia Indah Batik*. Jakarta : Perum Percetakan Negara RI.
- Hasan, Shadily. 1997. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Houve.
- Heribertus Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- . . 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Heriyanto Atmojo. 2008. *Batik Tulis Tradisional Kauman Solo*. Surakarta : Tiga Serangkai.
- Hidayat, ZM. 1976. *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung : Taxma.
- Hokky Situngkir dan Rolan Dahlan. (2008). *Fisika Batik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Sutardjo. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Penerbit Jurusan Sastra Daerah UNS.
- Joost Cote' and Loes Westerbeek (ed). (2004). *Recalling The Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta : Syarikat Indonesia.
- Kalinggo Honggopuro. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta : Yayasan peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- . . 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . . 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- . . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Lexi J. Moleong, M. A. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung 113 Karya.
- Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Berfilsafat Dalam Konteks*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Martin dan R.P. Warindio Dwidjoamiguno. (2005). *Belajar Melukis Batik dan Motip-Motip Batik*. Yogyakarta : Penerbit Nurcahaya.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nanang Rizali. 2006. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta : LPP UNS & UNS Press.
- Nordholt, Henk Schulte (ed). 2005. *Outward Appearances : Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta : LKiS.
- Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta : Penerbit Absolut.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa Dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak.
- Sariyatun. 2005. *Usaha Batik Masyarakat Cina Di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Batik dan Kerajinan.
- Sri Margana & M. Nursam. (2009). *Kota-Kota di Jawa (Identitas, Gaya Hidup Dan Permasalahan Sosial)*. Yogyakarta : Ombak.
- Suharsimi, Arikunto. 1990. *Prosedur penelitian Suatu Penelitian Praktis*. Jakarta : Bina Alumni.
- Yayasan Harapan Kita. *Indonesia Indah Batik 8*. Jakarta : BP 3 TMII.
- Yusuf Effendi, dkk. 2000. Seri penerbitan Buku "Indonesia Indah" *Mengenai Latar Belakang Kehidupan Bangsa Indonesia Adat Istiadat dan Seni Budayanya*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII.

Jurnal :

Djoko Dwiyanto & DS Nugrahani. 2000. *Perubahan konsep Gender Dalam seni Batik Tradisional Pedalaman dan pesisiran*. Yogyakarta :Pusat Studi Wanita UGM.

Pujianto, 2003. *Mitologi Jawa dalam Motif Batik Unsur Alam* , artikel pada *Jurnal Bahasa dan Seni*, tahun 31, nomor 1, Februari. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Sarwono. 2005. *Hermeneutik Simbolisme Motif Parang Dalam Busana Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta* (Etnografi, Jurnal Budaya Etnik No. 5 Th. VI. Juni 2008. hal 56-65).

———. 2008. *Simbol Motif Batik Truntum Dalam Upacara Perkawinan di Surakarta* (Etnografi, Jurnal Penelitian Budaya Etnik Vol VIII, No 1, Maret 2008. hal 89 – 98).

Skripsi :

Suranto. 1995. *Etos Kerja Buruh Wanita Batik Tulis di Pedesaan (Studi Kasus Buruh Batik Tulis di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen)*. UNS: FSSR.

Rossa Surianawati. 1997. *Prospek dan Perkembangan Batik Tulis Brotoseno di Desa kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen*. UNS: FKIP.

Surat kabar :

Edward Soaloon Simanjuntak. 1982. *Batik Tradisional Makin Terpojok Labelisasi Untuk Apa ?*. Jakarta : LP3ES.

Gojek Djoko Santoso. 1991. Januari 4. “*Merunut Pasang Surut Kerajinan Batik Solo*”. Suara Merdeka.

Sewan Susanto. 1980. Desember 30. “*Batik Kharismanya Tak Pernah Surut*”. Femina 29-31).

Internet

<http://www.sragenkab.go.id> (05 Desember 2008)

<http://www.jawatengah.go.id/loader.php.?SUB=unggulan&DATA=batik>

<http://batikindonesia.info/2005/04/18/sejarah-batik-indonesia>

<http://visitbanyumas.com>

<http://wikipedia.org/wiki/batik>

<http://mepow.wordpress.com>

www.jawatengah.go.id

